PERGESERAN PRAKTIK TA'ARUF SEBAGAI TAHAPAN PRANIKAH PADA MASYARAKAT MUSLIM PONOROGO PERSPEKTIF FENOMENOLOGI ALFRED SCHUZT

TESIS

Oleh:

BAGAS AGUNG INDRASTA

NIM. 503230022

PROGRAM MAGISTER

PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2025

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang motif tindakan dalam praktik ta'aruf sebagai tahapan pranikah pada masyarakat muslim di Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini dilatarbelakangi praktik ta'aruf yang tampak di permukaan telah berbeda dengan ta'aruf klasik yang selama ini dipahami secara normatif dalam fikih munakahat. Dengan pendekatan fenomenologis, penelitian ini bertujuan menggali pergeseran praktik ta'aruf pada masyarakat muslim Ponorogo melalui: *pertama*, motif masa lalu praktik ta'aruf masyarakat muslim ponorogo dalam pandangan "because of motive" fenomenologi Alfred Schuzt. *Kedua*, motif tujuan praktik ta'aruf masyarakat muslim ponorogo dalam pandangan "in order to motive" fenomenologi Alfred Schuzt.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat *fenomenologis.* Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara mendalam (*in depth interview*) didukung dengan teknik triangulasi sumber sebagai teknik cek keabsahan datanya. Teknik analisi data menggunakan konsep Miles, Huberman dan Jhony Saldana dengan beberapa langkah yaitu: pengumpulan data, kondensasi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian yang telah dilakukan menghasilkan dua temuan, antara lain: *Pertama*, motif karena pada praktik ta'aruf masyarakat muslim Ponorogo didasari peristiwa kegagalan cinta, pengalaman orang terdekat, pengaruh adat dan tradisi jawa, hingga akses dakwah dari media social. *Kedua*, motif tujuan pada praktik ta'aruf masyarakat muslim Ponorogo didasarkan pada ekspektasi tentang efektifitas pencarian jodoh, kesesuaian dengan syariat Islam, hingga untuk mengikuti figure panutan di media sosial.

Kata kunci: ta’aruf, motif *because*, motif *in order to motive*, fenomenologi

IAIN PONOROGO

ABSTRACT

This research examines the motives for action in the practice of ta'aruf as a premarital stage in Muslim communities in Ponorogo Regency. This research is motivated by the practice of ta'aruf that appears on the surface to be different from the classic ta'aruf that has been normatively understood in munakahat fiqh. Using a phenomenological approach, this research aims to explore the shifting practice of ta'aruf in the Ponorogo Muslim community through: First, the past motive of ta'aruf practice in Ponorogo Muslim community in the view of "because of motive" phenomenology of Alfred Schuzt. Second, the motive of the purpose of the practice of ta'aruf ponorogo Muslim community in view of the "in order to motive" phenomenology of Alfred Schuzt.

This research is included in the type of field research using a qualitative approach that is phenomenological in nature. Data collection techniques using in-depth interviews are supported by source triangulation techniques as a data validity check technique. The data analysis technique uses the concept of Miles, Huberman and Jhony Saldana with several steps, namely: data collection, data condensation, data display, and conclusion drawing.

The research resulted in two findings, among others: First, the because motive in the practice of ta'aruf of the Ponorogo Muslim community is based on the event of love failure, the experience of the closest person, the influence of Javanese customs and traditions, and access to da'wah from social media. Second, the purpose motive in the practice of ta'aruf of the Ponorogo Muslim community is based on expectations about the effectiveness of finding a mate, conformity with Islamic law, and to follow role models on social media.

Key words: ta'aruf, because of motive, in order to motive, phenomenology

PONOROGO

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh Bagas Agung Indrasta, NIM 503230022 dengan judul: "Pergeseran Praktik Ta'aruf pada Masyarakat Muslim di Kabupaten Ponorogo Perspektif Fenomenologi", maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang munaqasyah tesis.

Ponorogo, 14 Mei 2025

Pembimbing I,	Pembimbing II.
Dr.Hj. Rohmah Maulidia, M.Ag.	**Dr. Umi Rohmah,M.Pd.I**
NIP. 197711112005012003	NIP. 197608202005012002

IAIN PONOROGO

LEMBAR PENGESAHAN

KEPUTUSANDEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Bagas Agung Indrasta, NIM.502320022, Program Magister** Program Studi Hukum Keluarga Islam dengan judul: ***"Pergeseran Praktik Ta'aruf pada Masyarakat Muslim Kabupaten Ponorogo Perspektif Fenomenologi Alfred Schuzt"*** telah dilakukan ujian tesis dalam siding Majelis *Munâqashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada hari: **Rabu, 4 Juni 2025**, dan telah dinyatakan **LULUS.**

DEWAN PENGUJI

No.	Nama Penguji	Tanda tangan	Tanggal
1.	**Prof. Dr.Agus Purnomo,M.Ag.** **NIP. 197308011998031001** Ketua Sidang		16 Juni 2025
2.	**Dr.Abid Rohmanu,M.H.I.** **NIP. 197602292008011008** PengujiUtama		16 / Juni 2025
3.	**Dr.Hj. RohmahMaulidia, M.Ag.-NIP. 197711112005012003** PengujiII/Pembimbing I		16 / Juni 2025
4.	**Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I** **NIP. 197605172002121002** Sekretaris/Pembimbing II		

Ponorogo, 16 Juni 2025
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr.Agus Purnomo,M.Ag.
NIP. 197308011998031001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Bagas Agung Indrasta
NIM	:	503230022
Fakultas	:	Syariah
Prpgram Studi	:	Hukum keluarga Islam
JudulSkripsi/Tesis	:	Pergeseran Praktik Ta'aruf Sebagai Tahapan Pranikah Pada Masyarakat Muslim Ponorogo Perspektif Fenomenologi Alfred Schuzt

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 17 Juni 2025

Penulis,

Bagas Agung Indrasta

NIM 50323002

IAIN PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini, saya **Bagas Agung Indrasta, NIM 503230022, Program Magister Studi Hukum Keluarga Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul "Pergeseran Praktik Ta'aruf pada Masyarakat Muslim di Kabupaten Ponorogo Perspektif Fenomenologi" ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sebagai sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkan secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 14 Mei 2025

Bagas Agung Indrasta
NIM 503230022

IAIN PONOROGO

DAFTAR ISI

ABSTRAK ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING iv
LEMBAR PENGESAHAN v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI vi
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN vii
DAFTAR ISI viii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Telaah Pustaka 8
F. Metode Penelitian 14
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian 14
2. Kehadiran Peneliti 15
3. Lokasi Penelitian 15
4. Data dan Sumber Data 16
5. Teknik Pengumpulan Data 16
6. Teknik Analisis Data 17
7. Teknik Pengecekan Keabsahan Data 20
8. Sistematika Pembahasan 22
BAB II KAJIAN TEORI 23
A. Konsep Ta'aruf 23
B. Konsep Tahapan Pranikah 36
C. Teori Fenomenologi 38
1. Sejarah Fenomenologi 38
2. Epistemologi dan terminologi Fenomenologi 39
3. Biografi dan pemikiran Alfred Schutz 43
4. Konsep fenomenologi alfred schutz 44
D. Profil Generasi milenial dan Generasi Z 56

BAB III DESKRIPSI DATA 62
A. Data Umum 62
1. Gambaran Lokasi Penelitian 62
B. Data Khusus 68
1. Profil Informan 69
2. Pengalaman Praktik Ta'aruf yang terjadi di Kabupaten Ponorogo 72
3. Pandangan dan pemahaman masyarakat muslim terhadap praktik ta'aruf 79
BAB IV ANALISIS 88
A. Praktik ta'aruf masyarakat muslim di kabupaten ponorogo dalam pandangan *Because Of Motive* Alfred Schuzt 88
1. Praktik ta'aruf masyarakat muslim generasi milenial di kabupaten Ponorogo dalam pandangan *because of motive* Alfred Schuzt 88
2. Praktik ta'aruf masyarakat muslim generasi Z di kabupaten Ponorogo dalam pandangan *because of motive* Alfred Schuzt 89
B. Praktik ta'aruf masyarakat muslim di kabupaten ponorogo dalam pandangan *In Order To Motive* Alfred Schuzt 92
1. Praktik ta'aruf masyarakat muslim generasi Z di kabupaten Ponorogo dalam pandangan *In Order To Motive* Alfred Schuzt... 92
2. Praktik ta'aruf masyarakat muslim generasi Z di kabupaten Ponorogo dalam pandangan *In Order To Motive* Alfred Schuzt... 95
BAB V PENUTUP 100
A. Kesimpulan 100
B. Saran 101
DAFTAR PUSTAKA 103
LAMPIRAN ..... **Error! Bookmark not defined.**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hukum Islam merupakan hukum yang mengatur segala aspek kehidupan manusia terutama mereka yang tergolong umatnya yang mukallaf, segala yang keluar dari mereka akan memiliki akibat hukum yang disebut dengan hukum taklifi dalam Islam. Hukum taklifi sebagaimana dijelaskan oleh. *Wahbah Zuhayli* adalah *khit}a>b* Allah yang berkaitan dengan tingkah laku mukallaf baik karena kebutuhan, pilihan, maupun status.[1]

Hukum Islam juga mengatur hubungan lawan jenis antara laki-laki dan perempuan. Dalam Islam hubungan antara laki-laki dan perempuan tidak diperbolehkan selain pada pernikahan. Hubungan dilarang yang dimaksud bukan hanya berkaitan dengan seksualitas sebagaimana dipahami kebanyakan orang dalam konteks sosial, melainkan lebih luas lagi sebenarnya seluruh hubungan (muamalah) antara laki-laki dan perempuan ini dalam Islam dikenal dengan istilah *ikhtila>t}*.[2]

Ikhtila>t} dalam Islam dilarang sebab dapat menimbulkan fitnah yang menjerumuskan pada perilaku zina sebagaimana dijelaskan Al-Qur'an Surah. *Al-Isra>'* ayat 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنٰٓى اِنَّهٗ كَانَ فَاحِشَةً ۗوَسَاۤءَ سَبِيْلًا

"dan janganlah kalian mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk"[3] QS. *Al-Isra>'*: 32.

---

[1] *Musthofa al-Zuhayli, Al-Wajiz fi> us}ul al-Fiqh,*
Adapun yang dimaksud *khit}ab* adalah mengarahkan kalam Allah pada seseorang. Maksud seseorang sendiri bukanlah wujud individu melainkan perbuatannya yang ada kaitan dengan hukum yang dimaksud.

[2] Romadhon, Rahmad. "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Ikhtilath Dalam Tempat Kerja (Studi Kasus Di Pt Sejahtera Utama Solo)." *Al Hukmu: Journal Of Islamic Law And Economics* 03 (Agustus 2023): 42. https://doi.org/10.54090/hukmu.242

[3] Terjemah al-Qur'an Karim Kemenag RI

S}aykh 'Abd al-Rahma>n bin Nas}i>r al-Sa'di dalam kitab tafsirnya menjelaskan Larangan dari mendekati perzinaan itu lebih mengena dibandingkan sekedar larangan dari melakukannya. Karena larangan (mendekati zina) itu mencakup semua foreplay dan faktor penyulutnya. Sesungguhnya barangsiapa yang mengitari sekitar daerah larangan, niscaya hampir-hampir dia terjerumus di dalamnya. Terutama dalam perkara ini, yang pada kebanyakan jiwa manusia terdapat dorongan nafsu yang sangat kuat ke arahnya.[4]

Pada kesempatan lain Kementerian Agama melalui tafsir singkatnya menambahkan bahwa zina adalah suatu perbuatan yang keji, yang mendatangkan penyakit dan merusak keturunan, dan suatu jalan yang buruk yang menyebabkan pelakunya disiksa dalam neraka. Maka sudah selayaknya sebagai umat muslim menjauhi larangan zina ini dengan cara melakukan akad nikah sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. dan pendahulunya sebagai upaya menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya[5]

Pernikahan dalam Islam adalah akad nikah (ijab qabul) yang menghalalkan pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan *mahra>m* sehingga menimbulkan hak dan kewajiban diantara keduanya yang diucapkan oleh kata-kata, sesuai peraturan yang diwajibkan oleh Islam. Kata *zawwa>j* digunakan dalam al-Qur'an artinya adalah pasangan yang dalam penggunaannya pula juga dapat diartikan sebagai pernikahan.[6]

Pernikahan dapat terjadi apabila kedua calon mempelai (calon suami dan istri) sepakat untuk melangsungkannya tanpa adanya paksaan dari pihak manapun sehingga gambaran tentang keluarga yang bahagia dengan sakinah mawaddah wa rahmah dapat lebih realistis untuk dibangun bersama

PONOROGO

[4] Referensi : https://tafsirweb.com/4636-surat-al-isra-ayat-32.html
[5] ibid
[6] Malisi, Ali Sibra. "Pernikahan Dalam Islam." *Seikat Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum* 1, no. 1 (Oktober 2022). https://doi.org/10.55681/seikat.v1i1.97

sebagaimana dijelaskan pada pasal 6 UU no. 1 tahun 1974 tentang pernikahan.[7]

Pada dasarnya pernikahan dapat direalisasikan jika kedua calon mempelai saling mencintai, saling suka, dan tidak menerima intervensi dari pihak manapun baik dari calon pasangan maupun pihak lain. Permintaan resmi kepada wanita untuk menikah disebut peminangan atau lamaran. Lamaran adalah langkah awal dari sebelumnya tidak pernah kenal, atau hanya kenal melalui teman atau sanak saudara, sehingga keterbukaan dan kejujuran sangat penting dalam perkenalan itu.[8]

Kompilasi Hukum Islam pasal 1 bab 1 huruf a mendefinisikan peminangan dengan upaya yang dilakukan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan ke arah terjadinya hubungan perjodohan antara seorang pria dengan wanita dengan cara-cara yang baik (*ma'ru>f*). Oleh karena itu peminangan dapat langsung dilakukan orang yang ingin mencari pasangan atau jodoh, atau dilakukan oleh perantara yang dapat dipercaya atau walinya.[9]

Peminangan merupakan pendahuluan dalam perkawinan, di mana sebelum terjadi ikatan suami istri disyariatkan untuk melakukan perkenalan ta'aruf untuk mengetahui motif pernikahan dari calon pasangan. *Khitbah* dilaksanakan sebelum adanya ikatan pernikahan, Allah swt. mensyariatkan *khitbah* agar setiap pasangan yang menikah perlu mengenal dan memahami pasangannya untuk menciptakan hubungan yang harmonis dalam sebuah pernikahan.[10]

Ta'aruf merupakan perkenalan laki laki kepada wanita yang dibolehkan dalam Islam, dengan syarat dan tata cara tertentu dengan tertib yang tetap seperti harus diketahui wali perempuan, tidak boleh berbohong, niat harus

PONOROGO

[7] Undang-Undang Republik Indonesia nomor 1 tahun 1974 tentang Pernikahan

[8] Kumedi Ja'far, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*, (Lampung: Arjasa Pratama, 2021), 1

[9] Ibid., 2

[10] Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah 3*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara), 221

benar, tidak boleh jalan berdua, tidak boleh pegangan tangan apalagi berzina, melihat hanya boleh wajah dan telapak tangan.[11]

Proses ta'aruf biasanya diawali dengan bertukar informasi tidak secara langsung melainkan dengan perantara biodata antar calon yang diberikan kepada mediator. Pihak ketiga ini berperan sebagai penengah antara kedua calon pasangan supaya tidak terjadi kontak langsung dan nantinya harus memiliki kesepakatan dan serangkaian proses lainnya yang harus dilakukan.[12]

Ta'aruf merupakan perkenalan dalam bentuk silaturahmi antara laki-laki dengan perempuan. Mengenal bukan sekedar nama saja namun usaha untuk mengenal lebih dekat baik teman atau sahabat. Ta'aruf merupakan perkenalan antara laki-laki dan perempuan berupa pengenalan berbentuk interaksi dengan maksud dan tujuan yang akan dilakukan bersama dunia dan akhirat yang disesuaikan dengan ajaran agama Islam. Sedangkan, ta'aruf yang dikenal di masyarakat muslim Indonesia merupakan hubungan percintaan antara perempuan dan laki-laki dengan tujuan menyempurnakan agama menuju hubungan serius dalam pernikahan. Solusi perkenalan menuju pernikahan dalam Islam bisa dilakukan melalui ta'aruf. Ta'aruf dilakukan dengan niat yang ikhlas dan suci, *Innama> al-a'ma>l bi al-niyya>t*, yang memiliki arti semua perbuatan diawali dengan niat. Niat yang baik akan memperoleh sesuatu yang baik. Imam Ahmad dan Imam Hanafi sepakat bahwa niat merangkum beberapa ilmu mengenai perbuatan manusia yang dibutuhkan berdasarkan niat didalam hati, pelafalan dan perbuatan. Niat yang diawali dengan baik akan memperoleh hal-hal yang baik.[13]

Pada dasarnya ta'aruf dilakukan dengan tujuan mencari kecocokan antara kedua calon pasangan pernikahan. Dalam Islam teori tentang kecocokan ini dikenal dengan kata *"kafa>'ah". kafa>'ah* saat ini dijadikan

---

[11] Didi Junaedi Ismail, *Membina Rumah Tangga Islam di Bawah Ridho Ilahi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 24.

[12] Zainuddin, Sumarni, Muhammad Khairil, and Ilyas Lampe. "*Interpersonal Communication of Married Couples Through the Ta'aruf Process* in Palu City." *Journal Transnational Universal Studies* 1, no. 8 (September 19, 2023): 814 https://doi.org/10.58631/jtus.v1i9

[13] Ari Pusparini, *Agar Ta'aruf Cinta Berbuah Pahala*, (Yogyakarta: Pro U-Media, 2021), 19

pijakan dilakukannya pencarian atau pemilihan pasangan sebelum adanya pernikahan. Kafaah berarti seimbang atau sebanding, keseimbangan antara laki-laki dan perempuan dalam hal ini calon pengantin dalam berbagai hal seperti martabat, pendidikan, ekonomi, status sosial dan lain-lain.[14]

Namun pada praktek ta'aruf yang terjadi pada masyarakat saat ini khususnya di Kabupaten Ponorogo perkenalan lawan jenis di luar hubungan antar keluarga ataupun teman biasa dan lumrah terjadi. Globalisasi, kemajuan zaman dan kecanggihan teknologi mendorong terjadinya perubahan perkenalan antar lawan jenis dari zaman dahulu, ditambah fenomena pacaran yang marak terjadi dianggap sebagai biasa yang mengakibatkan perubahan praktik masyarakat terhadap hubungan antar lawan jenis di luar pernikahan.

Praktik ta'aruf yang terjadi pada masyarakat Kabupaten Ponorogo saat ini beragam. Beberapa memulai dengan menjajaki informasi yang tersedia di platform media sosial global seperti instagram dan facebook. Sebagian lagi menjadikan teman dekat atau orang di sekitar sebagai objek ta'aruf, sebagian lagi dengan perantara yang lebih konkret, yakni melalui bantuan teman dekat, kerabat, atau saudara agar mencarikan orang yang akan dita'arufi.

Setelah objek ta'aruf ditemukan fase selanjutnya dilakukan dengan bantuan media online whatsapp dengan mempertimbangkan efektifitas komunikasi dan efisiensi biaya untuk bermuamalah menjajaki informasi dari lawan ta'aruf sebagai bekal pernikahan ke depan. Selain itu cara ini mereka yakini dapat menjaga kondisi psikis jikalau praktik ta'aruf tidak dapat dilanjutkan menuju pernikahan.

Sebagaimana disampaikan Nur Inayati dalam penelitiannya disebutkan, bahwa globalisasi juga berpengaruh terhadap pemuda dalam kehidupan sehari-hari, seperti budaya berpakaian, gaya rambut dan sebagainya. Sebuah keadaan di mana kehidupan masyarakat berubah secara dinamis dan secara tak langsung mengikuti arus perkembangannya. Fenomena tersebut

---

[14] Syafi'i, Imam. "Konsep Kafa'ah Dan Keluarga Sakinah (Studi Analisis Tentang Korelasi Hak Kafa'ah Terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah)." *Asy-Syari'ah* 6, no. 1 (Januari 2020): 31–48. https://doi.org/10.55210/assyariah.v8i1.641

mendorong perubahan sosial masyarakat di berbagai lapisan masyarakat, baik di perkotaan maupun pedesaan di berbagai wilayah di Indonesia. Lebih memprihatinkan lagi bahwa sebagian remaja memiliki kepribadian fobia sosial dengan mengganti asyiknya interaksi sosial di dunia nyata menjadi interaksi sosial di dunia maya melalui berbagai sarana komunikasi seperti facebook, instagram, twitter, whatsapp, tiktok dan aplikasi lainnya yang digemari masyarakat.[15]

Perubahan-perubahan yang terjadi tak lepas dari peran media sosial dan internet sebagai konsumsi masyarakat sehari-hari. Hal ini ditunjukkan dengan gejala-gejala yang muncul dalam kehidupan sehari-hari anak muda sekarang, dari cara berpakaian banyak remaja- remaja kita yang berdandan dan meniru kebudayaan barat seperti penggunaan pakaian kurang bahan dan mengecat rambut dengan warna pirang. Tak cukup sampai di situ, kemudahan internet turut mempengaruhi pola interaksi, pergaulan dan pertemanan mereka. Beredarnya film-film barat yang menampakkan kebebasan bersosial dan kemesraan antar lawan jenis mengubah persepsi dan perilaku remaja muslim di Indonesia.[16]

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti ingin menganalisis lebih jauh mengenai bagaimana pengalaman yang dirasakan seseorang yang melaksanakan praktik ta'aruf di masa sekarang di mana dengan adanya gebyar kecanggihan teknologi dan kemajuan zaman ta'aruf tidak menjadi pilihan utama seseorang yang ingin melaksanakan perkenalan dengan lawan jenis untuk melangsungkan akad nikah. Kajian penelitian ini merupakan hal yang penting untuk dibahas, praktiknya yang tidak dapat dilepaskan dari masyarakat dan selalu bersinggungan dengan nilai-nilai norma Islam semoga dapat bermanfaat di kemudian hari.

PONOROGO

[15] Nur Inayati. "Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Gaya Hidup Pada Masyarakat Kampung Komboi Distrik Warsa Kabupaten Biak Numfor." *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak* 14, no. 2 (Oktober 31, 2019): 32–40. https://doi.org/10.52049/gemakampus.v14i2.86

[16] Annisa Fitrah Nurrizka. "Peran Media Sosial Di Era Globalisasi Pada Remaja Di Surakarta Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis Terhadap Remaja Dalam Perspektif Perubahan Sosial." *Jurnal Analisa Sosiologi* 5, no. 1 (April 2021): 28–37. http://dx.doi.org/10.20961/jas.v5i1.18198

Untuk menemukan hasil penelitian yang valid dan apa adanya kajian ini perlu menggunakan teori fenomenologi untuk menggali makna-makna yang terkandung dalam dunia subjek berupa pengetahuan yang didapatkan dari pengalaman. Riset fenomenologis menaruh minat pada perkara "kearifan lokal". Dengan "kearifan lokal" (*local wisdom*), dimaksudkan kesadaran-kesadaran pikiran, perasaan, nilai religius, nilai rekonsiliatif, nilai kultural-relasional, nilai organisasional gerakan terkait dengan sesamanya siapapun termasuk yang bukan komunitasnya, dengan alam dan lingkungan hidup, dan tentu saja konsep-konsep kultural terhadap Yang Ilahi atau sang pencipta. Dalam penelitian fenomenologis pihak yang diwawancarai tidak disebut "informan", "narasumber", ataupun "sampel", melainkan "subjek penelitian". Artinya semua yang dimaksudkan sebagai penghayatan kearifan lokal, hanya langsung berkaitan dengan pengalaman hidup manusia-manusia setempat. Dalam fenomenologi manusia adalah sumber ilmu pengetahuan. Manusia pencipta sejarahnya. Manusia adalah dia yang membangun "pandangan hidup dan dunianya".[17]

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktik ta'aruf masyarakat muslim di Kabupaten Ponorogo dalam pandangan *because of motive* Alfred Schuzt?
2. Bagaimana praktik ta'aruf masyarakat muslim di Kabupaten Ponorogo dalam pandangan in order to motive Alfred Schuzt?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis praktik ta'aruf masyarakat muslim di Kabupaten Ponorogo dalam pandangan *because of motive* Alfred Schuzt.
2. Untuk menganalisis praktik ta'aruf masyarakat muslim di Kabupaten Ponorogo dalam pandangan in order to motive Alfred Schuzt.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoretis

---

[17] Armada Rianto, *Fenomenologi dalam Penelitian Ilmu Sosial,* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2022), 7.

a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai kontribusi signifikan dalam ilmu pengetahuan hukum keluarga Islam, khususnya terkait praktik ta'aruf di kalangan masyarakat muslim, sehingga masyarakat muslim di Indonesia dapat menggunakan hasil dari penelitian ini untuk sumbangsih pengembangan keilmuan dalam bidang ta'aruf dan pencarian jodoh yang sesuai dengan syariat Islam tetapi tetap relevan dengan zaman ini.
b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi yang berharga untuk penelitian yang terkait bagi peneliti-peneliti di masa mendatang, terutama yang tertarik mengkesplorasi praktik pelaksanaan ta'aruf di kalangan masyarakat muslim. Sumbangsih analisis yang penulis tuangkan diharapkan dapat berguna bagi penelitian setelahnya, sehingga keberlangsungan dan novelty dari penelitian bertema hukum keluarga Islam dapat terus terjaga.

2. Secara praktis
   a. Bagi peneliti hasil penelitian ini berguna untuk menambah wawasan pengetahuan hukum keluarga Islam tentang praktik ta'aruf pada masyarakat muslim, sehingga dapat digunakan bekal dalam menyelesaikan permasalahan hukum keluarga Islam khususnya berkaitan dengan ta'aruf.
   b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi wawasan pengetahuan hukum keluarga Islam tentang praktik pelaksanaan ta'aruf di kalangan masyarakat muslim khususnya di sekitar daerah Kabupaten Ponorogo, sehingga dapat membantu masyarakat dalam menyelesaikan masalah ta'aruf.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan penulis, ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu dengan tema praktik ta'aruf masyarakat muslim sebagai berikut:

1. Penelitian dalam bentuk tesis yang dilakukan oleh Rusdi mahasiswa program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "Kencan Islami: studi antusiasme Mahasiswa

Mengikuti Kajian dan Praktik Ta'aruf di Rumah Ta'aruf Majelis Calon Ayah Amanah Yogyakarta". Pokok masalah pada penelitian ini adalah antusiasme mahasiswa muslim di Yogyakarta untuk mengikuti kajian ta'aruf lalu mempraktikkannya. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji problematika mahasiswa muslim terkait perjodohan di tengah merebaknya budaya pacaran dan masifnya kajian ta'aruf. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengembangan makna ta'aruf. Semula, ta'aruf yang mengandung arti sebagai motivasi pentingnya mewujudkan sikap saling menghargai dan menghormati di antara sesama umat manusia agar tercipta interaksi-komunikasi yang lebih baik dan positif. Tetapi kemudian maknanya berkembang menjadi konsep yang dijadikan sebagai acuan dalam proses pencarian jodoh di kalangan mahasiswa muslim perkotaan. Kajian-kajian tentang ta'aruf merupakan kajian yang cukup menarik minat dan antusiasme remaja Muslim perkotaan, khususnya mahasiswa. Fenomena tersebut tidak dapat dilepaskan dari berlangsungnya proses komodifikasi terhadap ta'aruf sebagai bagian dari ajaran Islam sebagaimana banyak dilakukan oleh gerakan-gerakan Islam.[18] Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah: *pertama*, penelitian ini berfokus pada antusiasme mahasiswa muslim untuk mengikuti kajian ta'aruf sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada pengalaman seseorang yang melaksanakan ta'aruf. *Kedua*, penelitian ini menggunakan teori psikologi sosial, sedangkan penelitian penulis menggunakan teori fenomenologi.

2. Penelitian dalam bentuk tesis yang dilakukan oleh Romdhoni Andik (2015), mahasiswa fakultas Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo yang berjudul "Ta'aruf dan *Khitbah* menurut kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Ponorogo perspektif fiqh munakahat". Pokok masalah dalam penelitian ini adalah praktik ta'aruf dan khitbah yang

[18] Rusdi, N. I. M. *Kencan Islami: Studi Antusiasme Mahasiswa Mengikuti Kajian dan Praktik Ta'aruf di Rumah Ta'aruf Majelis Calon Ayah Amanah Yogyakarta*. Diss. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

dilakukan oleh kader PKS Ponorogo yang harus menggunakan proposal. Adapun tujuan penelitian ini mengkaji pelaksanaan ta'aruf pada Kader PKS Ponorogo sebagai solusi alternatif pelaksanaan perkenalan laki-laki dan perempuan pra pernikahan. Hasil penelitian menguraikan bahwa pertama kader PKS Ponorogo memandang ta'aruf bukan lagi sebuah anjuran sebagaimana diungkapkan pada surah *Al-H}ujura>t* ayat 13, melainkan merupakan hal yang sangat perlu dilakukan sebelum memulai *khitbah*. Ta'aruf menjadi proses pertama jika seseorang hendak melakukan khitbah. Kedua argumentasi yang dipakai kader PKS dalam hal ta'aruf dan khitbah adalah bersandar pada surah *al-H}ujura>t* ayat 13 dan surah *al-Nisa>'* ayat 235. Disamping bersandar pada kedua ayat di atas, PKS juga berargumentasi berdasarkan hadis dan kebiasaan yang berlaku pada masa Nabi, yaitu untuk selalu memulai khitbah dengan berta'aruf. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis bahwa penelitian ini mengkaji tentang praktik ta'aruf dan khitbah yang narasumbernya dikhususkan pada kader PKS. Adapun penelitian yang akan penulis lakukan lebih umum berkaitan dengan praktik ta'aruf di Ponorogo. Teori yang digunakan juga berbeda, jika penelitian ini menggunakan teori fikih munakahat sedangkan penelitian penulis menggunakan teori fenomenologi.

3. Penelitian dalam bentuk tesis yang dilakukan Muhammad Rizqi Hidayatullah (2022), mahasiswa Fakultas Syariah program studi Hukum Keluarga Islam Universitas Islam Negeri Prof KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang berjudul "Fenomena Ta'aruf di Pondok Pesantren Modern *Islamic Centre Bin Baz* Wangon Perspektif Hukum Islam". Pokok masalah pada penelitian ini adalah fenomena ta'aruf yang dilakukan di Pondok Pesantren Modern *Islamic Centre Bin Baz* Wangon diwajibkan oleh lembaga bagi santri yang sudah dewasa dan dirasa cukup mampu untuk menikah. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengeksplorasi fenomena ta'aruf yang terjadi di Pondok Pesantren Modern *Islamic Centre Bin Baz* Wangon yang tidak sama dengan ta'aruf yang terjadi di luar sana.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa fenomena ta'aruf yang terjadi di Pondok Pesantren Modern *Islamic Centre Bin Baz* Wangon meskipun diwajibkan pada praktiknya tetapi tidak ada unsur paksaan dari mediator dan dilakukan atas kemauan santri sendiri. Para santri menganggap bahwa dengan cara berta'aruf sebagai jalan terbaik dalam memilih pasangan dibandingkan dengan proses pacaran. Ta'aruf pada pondok ini dilakukan secara langsung tidak melalui media sosial, berbeda dengan ta'aruf pada pondok-pondok lain di luar Banyumas yang menggunakan proses ta'aruf secara online. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada fokus pembahasan dan teori yang dipakai. Penelitian ini berfokus pada pembahasan fenomena ta'aruf yang terjadi di Pondok tersebut tanpa menyinggung atau membandingkan ta'aruf pada masa lalu serta ditinjau dengan hukum Islam secara global. Adapun penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada pergeseran makna ta'aruf dulu dan sekarang serta menggunakan teori fenomenologi sosial dalam menganalisanya.

4. Penelitian tesis dari Dwi Sri Handayani, Mahasiswa Pascasarjana Hukum Keluarga Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "*Ta'aruf Rules in Digital Room: Study of Matchmaking process on Biro Jodoh Rumaysho Social Media*" atau bisa diartikan dengan "*Aturan Ta'aruf di Ruang Digital: Studi Proses Perjodohan di Media Sosial Biro Jodoh Rumaysho"*. Tesis ini membahas berbagai aspek ta'aruf online dan implikasinya dalam masyarakat kontemporer. Kajian pustaka ini merujuk pada penelitian-penelitian yang menganalisis transformasi ta'aruf di era digital, yang menyoroti persinggungan antara teknologi dan praktik-praktik sosial dalam proses perjodohan. Kajian ini juga membahas komodifikasi pernikahan dan peran konsumerisme Muslim dalam membentuk layanan perjodohan modern. Selain itu, kajian ini juga menekankan pentingnya pendidikan pranikah dalam menumbuhkan kesadaran tentang pernikahan, yang bertujuan untuk mengurangi kemerosotan moral dalam budaya pascamodern. Tinjauan ini mengacu

pada berbagai sumber untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena ini.

5. Penelitian karya kolaborasi dari Hami Widodo, Nadia Falakha, dan Indi Laela Dhiya, mahasiswa UIN KH. Abdurrahman Wahid, Pekalongan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ta'aruf online adalah fenomena kontemporer yang signifikan yang berfungsi sebagai alat positif dalam Islam untuk menemukan pasangan hidup dan mengenal calon pasangan. Hal ini menekankan pentingnya mematuhi aspek-aspek kehalalan, termasuk memenuhi persyaratan pernikahan dan mematuhi norma-norma agama selama praktik ta'aruf online. Studi ini memberikan landasan untuk memahami lebih lanjut perspektif hukum Islam tentang ta'aruf online, memastikan bahwa integritas proses pernikahan tetap terjaga dalam konteks digital. Secara keseluruhan, hal ini menyoroti perlunya pertimbangan yang cermat terhadap praktik-praktik etis dan halal dalam interaksi online.
6. Penelitian karya kolaborasi dari mahasiswa fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang bernama Azzam Ghufrani, Halimatus Sa'diyah, dan Pathurrahman yang berjudul "*The Implications of concept of soulmates in the Qur'an on the ta'aruf phenomenon in Indonesia*" atau dapat diartikan dengan "Implikasi konsep jodoh dalam Al-Qur'an terhadap fenomena ta'aruf di Indonesia". Tulisan ini berfokus pada konsep belahan jiwa seperti yang dibahas dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah *Al-nu>r*, ayat 26, yang menekankan kecocokan dan kesetaraan di antara pasangan. Penelitian ini menyoroti studi sebelumnya yang mengeksplorasi pentingnya fenomena ta'aruf di Indonesia, yang memungkinkan individu untuk menilai kecocokan sebelum menikah. Ulasan ini juga membahas tantangan yang dihadapi dalam proses ta'aruf, termasuk dampak inovasi digital dalam menemukan jodoh Selain itu, penelitian ini juga mengkaji peran organisasi seperti Wahdah Islamiyah dalam meningkatkan stabilitas pernikahan melalui praktik ta'aruf yang efektif.

7. Penelitian karya Ridwansyah, Magister Ilmu Komunikasi di Universitas Gadjah Mada (UGM) yang berjudul "Proses Komunikasi interpersonal dalam ta'aruf di Kota Banda Aceh". Tulisan ini membahas tahap-tahap pengembangan hubungan interpersonal, khususnya dalam konteks ta'aruf, sebuah proses perjodohan tradisional dalam Islam. Kajian ini mengacu pada model Altman dan Taylor, yang menguraikan empat tahap: orientasi, pertukaran afektif eksploratif, pertukaran afektif, dan pertukaran yang stabil. Kajian ini menekankan sifat penetrasi sosial yang bertahap, di mana individu berbagi informasi pribadi yang semakin banyak seiring dengan semakin dalamnya hubungan mereka. Hal ini menyoroti pentingnya komunikasi pada tahap awal perkenalan, di mana interaksi seringkali bersifat formal dan hati-hati, yang kemudian berkembang menjadi pertukaran yang lebih intim setelah pernikahan. Kerangka kerja ini sangat penting untuk memahami dinamika hubungan yang terbentuk melalui ta'aruf.
8. Penelitian karya Agus Firdaus Chandra, Evi Nuryanti, dan Khurratul Akmar. Mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Penelitian ini mengeksplorasi konsep ta'aruf, sebuah proses pra-pernikahan yang dianjurkan dalam Islam, yang menekankan pentingnya membangun hubungan keluarga berdasarkan ajaran Nabi Muhammad SAW. Ini menyoroti kesalahpahaman umum seputar ta'aruf, yang sering disalah artikan sebagai pacaran, yang mengarah pada pelanggaran prinsip-prinsip Islam. Penelitian ini bertujuan untuk memperjelas tata cara ta'aruf yang benar, termasuk keharusan adanya mediator dan batasan kontak fisik antara calon pasangan. Pada akhirnya, tujuannya adalah untuk mempromosikan kehidupan keluarga yang harmonis yang ditandai dengan sakinah, mawadah, dan warahmah.
9. Penelitian milik Sheilla Syania Tholib dan Maman Suherman. Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Program Hubungan Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini mengeksplorasi komunikasi interpersonal pada pasangan pasca pernikahan ta'aruf, dengan fokus pada

upaya komunikasi istri untuk kesuksesan pernikahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami motif dan pengalaman dalam pernikahan ta'aruf. Studi ini mengidentifikasi tiga motif: masa lalu, masa kini, dan masa depan, yang mempengaruhi komunikasi dan dinamika hubungan. Ta'aruf didefinisikan sebagai proses pra-pernikahan yang dipandu oleh prinsip-prinsip Islam, yang sering kali difasilitasi oleh pihak ketiga.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan metode pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tulisan atau dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Artinya, penelitian kualitatif berasal dari situasi lapangan penelitian bersifat "natural" atau wajar, sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi.[19]

Penelitian ini dideskripsikan sebagai penelitian yang dilakukan langsung di tempat di mana fenomena sosial dalam hal ini itu terjadi. Dalam tradisi kualitatif, peneliti harus menggunakan diri mereka sebagai instrumen. Mengikuti asumsi-asumsi kultural sekaligus mengikuti data.[20]

Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kasus penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan dengan pengamatan tentang fenomena dalam suatu keadaan nyata. Dikatakan penelitian lapangan karena penelitian ini dilakukan langsung di wilayah berlangsungnya sebuah fenomena sosial.

Jenis pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami makna dan pengalaman subjek penelitian secara mendalam. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan ini sangat relevan karena

---

[19] Arnan Sutisna. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*. (UNJ Press: Jakarta, 2020), 85

[20] Cosmas Gatot Haryono. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2020), 15

memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang fenomena ta'aruf yang terjadi di masyarakat khususnya Ponorogo.[21]

Albi Anggito dalam bukunya mendeskripsikan bahwa pendekatan kualitatif merupakan pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna pada generalisasi.[22]

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti sangat sentral, tidak hanya pencari data, peneliti juga sebagai instrumen utama penelitian. Peneliti menggali data secara langsung dengan cara wawancara kepada narasumber terpilih, yaitu yang melaksanakan proses ta'aruf di wilayah Kabupaten Ponorogo, selain itu peneliti juga yang mengolah data mentah menjadi deskripsi penelitian yang terstruktur.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian dalam penelitian ini adalah Kabupaten Ponorogo, sebuah kabupaten yang terletak di bagian barat selatan Jawa Timur. Lokasi ini secara absolut berada pada titik koordinat 111°17'-111°52' BT dan 7°49'-8°20'LS dengan ketinggian antara 92 sampai dengan 2.563 meter di atas permukaan laut. Kabupaten Ponorogo berbatasan dengan kabupaten Madiun di bagian utara, berbatasan dengan Jawa Tengah di bagian barat, Pacitan di bagian selatan, dan Magetan serta Trenggalek di bagian Timur.

Dipilihnya Kabupaten Ponorogo sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa alasan. *Pertama*, karena terjadinya fenomena ta'aruf yang terjadi di Ponorogo. *Kedua*, wilayah kabupaten Ponorogo yang secara sosio dan antropologi nya memiliki kecenderungan tinggi terhadap ajaran Islam

[21]Albi Anggito, Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 1. (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 7.

[22] Ibid., 8

yang taat, sehingga besar kemungkinan masyarakat memiliki pemahaman yang cukup ta'aruf itu.

4. Data dan Sumber Data

Berdasarkan data-data yang diteliti dalam penelitian ini maka sumber data yang diperlukan di antaranya:

a. Data Primer, yaitu diperoleh penulis pada saat mengumpulkan data-data langsung dari lapangan. Pada tesis ini data primer berasal dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber utama dalam hal ini pelaku atau peserta ta'aruf dan beberapa masyarakat yang berkaitan. Adapun pemilihan subjek ta'aruf relatif homogen dari kalangan santri karena penulis anggap mereka lah yang memahami agama lebih sehingga lebih besar potensi melaksanakan ta'aruf.
b. Data Sekunder, yaitu diperoleh dari data-data yang dikumpulkan oleh penulis dari penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan pembahasan. Selain itu data sekunder juga didapatkan dari sumber wawancara pendukung yang berkaitan dengan informan utama.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipakai untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara. Secara umum wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada subjek penelitian atau informan.[23] Artinya, hal ini dilakukan secara lisan. Komunikasi yang dilakukan antara peneliti dengan narasumber dilakukan dengan tanya jawab atau bisa disebut diskusi. Pada akhirnya peneliti berusaha menarik kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan yang dikemukakan tersusun berdasarkan hasil diskusi terhadap data yang telah dihimpun dalam penelitian.[24]

PONOROGO

[23] Erdyan and Yoseb Boari, dkk. Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif: Pendekatan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif Di Berbagai Bidang. 1st ed. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023, 51

[24] Ibid., 52

Adapun jenis wawancara secara khusus yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam atau *in depth interview* adalah temu muka berulang antara peneliti dan subyek penelitian, dalam rangka memahami pandangan subyek penelitian mengenai hidupnya, pengalamannya, ataupun situasi sosial sebagaimana diungkapkan dalam bahasanya sendiri. Wawancara mendalam adalah percakapan dua arah dalam suasana kesetaraan, akrab dan informal.[25]

Wawancara mendalam (*depth interview*) seperti survei dalam hal pewawancara bertanya kepada informan dengan harapan untuk memperoleh informasi mengenai fenomena yang ingin diteliti. Akan tetapi, wawancara mendalam berbeda dari survei dalam banyak hal.

a. Wawancara mendalam kebanyakan dibuat semi terstruktur oleh pewawancara. Wawancara mendalam oleh pewawancara dilihat oleh peneliti sebagai kolaborasi oleh pewawancara dan narasumber. Peneliti tidak mementingkan pengujian hipotesis melainkan mencari tahu pengalaman-pengalaman responden.
b. Wawancara dilakukan secara mendalam pada waktu yang cukup lama, biasanya ada di kisaran 1 sampai 3 jam, atau berulang kali. Dalam hal ini peneliti selain menggunakan waktu yang panjang juga berulang kali.
c. Wawancara biasanya dilakukan langsung oleh peneliti, tetapi sekarang bisa dilakukan secara online. Dalam hal ini peneliti menggunakan keduanya untuk mendapatkan data yang lebih kongkret.[26]

6. Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data*

PONOROGO

[25] Waza Karia Akbar. *Studi Kasus Dan Multi Situs Dalam Pendekatan Kualitatif*. Padang: CV Gita Lentera, 2024.

[26] *Lela Nuelela and Dwi Laksono. (Pengantar Komunikasi: Dasar-Dasar Komunikasi Efektif. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.*, 2025), 20

display), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*).

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (selecting), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifiying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*). Secara lebih terperinci, langkah-langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana akan diterapkan sebagaimana berikut:

Gambar 1.1 Analisis Data Model Miles, Huberman dan Saldana

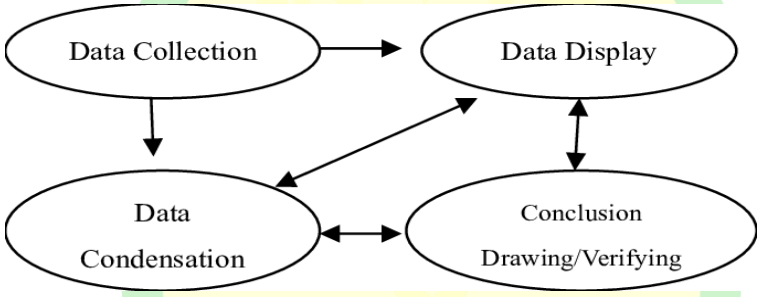

Keterangan:

a. *Data Collection* (pengumpulan data)

Pengumpulan data dari metode yang di lakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua jenis data ini memiliki satu aspek kunci secara umum, analisinya terutama tergantung pada keterampilan integratif dan interpretatif dari peneliti. Interpretasi diperlukan karena data yang dikumpulkan jarang berbentuk angka, data kaya rincian dan panjang.[27] Setelah pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti memilah milah (reduksi data) mana data yang sesuai dengan rumusan masalah 1 dan mana data yang sesuai dengan rumusan masalah 2.Dalam memilah milih (reduksi data), peneliti menggunakan teknik domain analisis.

[27] Ibid, 234.

b. *Data Condensation* (kondensasi data)

Miles, Huberman dan Saldana mengatakan bahwa Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:[28]

1) *Selecting* (pemilihan) Menurut Miles, Huberman dan Saldana peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubunganhubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.
2) *Focusing* (pengerucutan) Miles, Huberman dan Saldana menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra-analis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan dari rumusan masalah.
3) *Abstracting* (peringkasan) Tahap membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataanpernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan cukupan data.
4) Data *Simplifying and Transforming* (penyederhanaan dan transformasi) Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan dan ditransformasikan dalam berbagai cara yakni melalui seleksi yang ketat melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

[28] Miles, Huberman, and Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, 16.

c. Data *Display* (penyajian data)

Langkah berikut setelah kondensasi data adalah penyajian data yang dimaknai oleh Miles, Huberman dan Saldana sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data tersebut, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.[29] Artinya apakah peneliti meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut.

d. *Conclusion* (kesimpulan)

Dari peta konsep yang *meaningful* peneliti membuat kesimpulan sesuai rumusan masalah. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara yang dalam artian dapat berubah ubah jika tidak ditemukan bukti yang kongkrit (kuat) yang dapat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.[30] Akan tetapi, apabila pada kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat atau valid serta konsisten, maka pada saat peneliti kembali ke lapangan untuk pengumpulan data, peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang dikemukakan tadi adalah kesimpulan yang bersifat kredibel.

7. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Teknik pengecekan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dilakukan terdahulu membantu peneliti memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena yang terjadi. Melalui wawancara mendalam, peneliti dapat mendapatkan wawasan langsung dari partisipan tentang pengalaman, pemikiran, dan motivasi mereka terkait dengan komunikasi, sehingga membentuk intersubjektivitas yang komplit.

[29] Ibid. 22
[30] Ibid. 23

Triangulasi merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan peneliti untuk menggali dan melakukan teknik pengolahan data kualitatif. Teknik triangulasi bisa diibaratkan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Dalam teknik pengolahan data kualitatif, instrumen terpenting adalah dari peneliti itu sendiri itu sendiri. Melalui hal tersebut, maka kualitatas penelitian bergantung pada penelitinya.

Sugiyono mengidetifikasi tiga jenis triangulasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif,:

a. Tirangulasi sumber

   Triangulasi sumber melibatkan penggunaan berbagai sumber data yang berbeda untuk mengonfirmasi temuan penelitian. Misalnya, menggabungkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

b. Triangulasi metode

   Triangulasi metode melibatkan penggunaan berbagai metode penelitian untuk mengumpulkan data yang berbeda. contohnya, menggabungkan metode wawancara, kuesioner, dan observasi untuk mengumpulkan data yang saling melengkapi.

c. Triangulasi teori

   Tirnagulasi teori melibatkan penggunaan berbagai teori atau konsep yang berbeda untuk memahami fenomena yang diteliti. Dengan membandingkan temuan dengan berbagai teori yang ada, peneliti dapat memperkuat validitas dan keabsahan temuan penelitiannya. Dengan menggunakan triangulasi, peneliti dapat mengurangi bias atau kesalahan uang mungkin terjadi dalam penelitian. Penggunaan triangulasi juga membantu memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan kaya tentang fenomena yang

diteliti, sehingga hasil penelitian terutama pengambilan data dapat lebih dipercaya.[31]

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengecekan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi yaitu peneliti menguji kredibilitas dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Teknik ini salah satunya dapat dicapai dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Peneliti melakukan perbandingan dari hasil pengamatan langsung di Kabupaten Ponorogo**.**

8. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini, penulis membagi keseluruhan penelitian dalam lima bab yang saling berkaitan yang merupakan satu kesatuan pembahasan yang utuh, yaitu:

Bab *pertama* pendahuluan, bab ini berisi tentang penjelasan dan gambaran umum tentang penelitian ini terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab *kedua* kejian teori, bab ini berisi tentang penjelasan teoretik tentang ta'aruf, meliputi konsep ta'aruf, tahapan pranikah, teori fenomenologi, serta profil generasi Milenial dan Generasi Z..

Bab *ketiga* deskripsi data, bab ini berisi data umum dan data khusus sebagai objek penelitian, yang akan dianalisis menggunakan teori yang terdapat pada bab dua.

Bab *keempat* analisis data, hasil dari menganalisa rumusan masalah yang pertama dan kedua tentang bagaimana pergeseran praktik ta'aruf yang terjadi di Ponorogo dan apakah praktik ta'aruf ponorogo saat ini sesuai dengan syariat.

Bab *kelima*, tentang kesimpulan dari setiap rumusan masalah, saran, dan kata penutup yang juga dilengkapi daftar pustaka.

---

[31] Faustyana. *Metode Penelitian Qualitatif Komunikasi (Teori Dan Praktik)*. 1. Medan: Umsu Press), 2023.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Ta'aruf

1. Pengertian ta'aruf

Ta'aruf secara etimologi adalah perkenalan dalam bahasa Arab yang berasal dari kata *ta'arafa-yata'arafu, ta'arufan* yang berarti saling mengenal satu sama lain. Menurut kamus besar bahasa indonesia (kbbi), ta'aruf adalah perkenalan. Kemudian dalam konteks pernikahan, ta'aruf yang dimaksud adalah perkenalan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan perempuan yang beragama Islam dengan didampingi pihak ketiga (mediator) dengan tujuan pernikahan.[32] Adapun secara terminologi, ta'aruf dalam konteks menuju pernikahan adalah proses untuk saling mengenal antara laki-laki dan perempuan yang saling memiliki ketertarikan dan keduanya menyatakan pertanyaan mengenai visi dan misi dalam menjalin rumah tangga untuk kedepannya sebelum keduanya memutuskan untuk menikah.[33]

Allah telah memberi *qari>nah* yang jelas di dalam al-Qur'an bahwa diciptakannya manusia sebagai makhluk yang berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bertujuan agar mereka saling mengenal dan berinteraksi, yaitu pada QS. *Al-Hujura>t* ayat 13 yang berbunyi:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ

اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

"*Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu*

---

[32] Hamdi, Isnadul. "Ta'aruf Dan Khitbah Sebelum Perkawinan." *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)* 16, no. 1 (Juni 30, 2017), 43 http://dx.doi.org/10.31958/juris.v16i1.959

[33] Abidin, Rofiq, and Syafa Ediana Putri. "Karakteristik Memilih Pasangan Dalam Ta'aruf Sebagai Upaya Membangun Keluarga Sakinah" 1, no. 1 (2023). https://doi.org/10.47971/mjhi.v7i2.941

berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti".[34]

Ibnu Katsir mengatakan terkait dengan tafsir ayat ini bahwasanya Allah Ta'ala berfirman yang memberitahukan kepada manusia bahwa Dia menciptakan manusia dari satu jiwa, lalu di jadikan dari jiwa itu pasangannya, yaitu Adam dan Hawa, lalu Dia jadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, dan setelah suku-suku itu ada lagi tingkatan-tingkatan lain, yaitu golongan-golongan, kabilah-kabilah, zaman-zaman, kelompok-kelompok dan sebagainya.[35]

Interpretasi ta'aruf secara bahasa dalam Al-Qur'an adalah perkenalan namun makna tersebut mengalami pergeseran maksud bahwa selain terciptanya manusia berbangsa dan bersuku, juga terdiri dari kaum Adam dan Hawa yang mana dianjurkan untuk saling mengenal di antara mereka. Jika dikontekskan dengan ta'aruf tujuannya sebelum mereka ditakdirkan untuk berjodoh dapat menerima segala kekurangan dan meleburkan beban berat yang diterima pasangan tersebut.[36]

Menurut Sukamdiarti, ta'aruf adalah komunikasi timbal balik antara laki-laki dan perempuan untuk saling mengenal dan saling memperkenalkan diri. Ta'aruf dalam konteks tahapan pranikah adalah wahana untuk membangun persaudaraan dan menjalin silaturahim antar kelompok sosial dari dua keluarga yang berbeda sebelum membangun hubungan pernikahan, demikianlah yang dijelaskan Ibnu Asyur.[37]

Kompleksitas makna ta'āruf dalam ayat tersebut dapat dilihat dalam tiga aspek; Pertama, kata ta'āruf memiliki dua dimensi makna;

---

[34] *Qur'a>n Kari>m dan Terjemahan Artinya*, (Yogyakarta: UII Press)

[35] Utami, Indah Mulia, and Winning Son Ashari. "Peran Ta'aruf Sebelum Pernikahan Dalam Mencegah Perceraian Dini", *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah*, 21 (2023), 142 https://doi.org/10.69552/ar-risalah.v21i1.2067

[36] Akbar, Eliyyil. "Ta'aruf Dalam Khitbah Perspektif Syafi'i Dan Ja'fari." *Musãwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 14, No. 1 (Januari 7, 2020): 55.

[37] Kamaluddin, Ahmad. "Konstruksi Makna Ta'aruf Dalam Al-Qur'an (Upaya Membangun Harmonisasi Kehidupan Sosial),", 2023

penggambaran (*tas}awwur*) dan pembenaran (*tas}di>q*) sehingga kata tersebut dapat meyakinkan dan menghilangkan keraguan seseorang. Artinya bahwa kata *ta'āruf* bukan hanya saling mengenal secara fisik, akan tetapi saling mengenal karakter dan budaya pihak lain. Rasulullah telah mencontohkan konsep ta'aruf yang ditawarkan al-Qur'an dalam berdakwah menghadapi tradisi jahiliyah, beliau berusaha mengenal dan memahami tradisi tersebut dengan baik, kemudian ditransformasikan ke dalam nilai-nilai Islam dengan bijak tanpa paksaan dan permusuhan. Kedua, rangkaian huruf *'ain*, *ra'* dan *fa'*, selain dapat membentuk kata "*arafa*" juga dapat membentuk kata *al-'arf* yang berarti harum dan *al-'urf* yang berarti kebaikan. Oleh karenanya, Allah menggunakan kata *ta'āruf* pada ayat di atas menunjukkan bahwa tujuan dari ta'aruf dalam interaksi sosial adalah menciptakan kebaikan untuk semua pihak sehingga kehidupan menjadi harum dan damai.[38]

Apabila ta'aruf dengan makna yang diambil dari kata *al-'arf* atau *al-'urf* sebagaimana dikaitkan dengan perkenalan dalam pernikahan. maka akan muncul definisi baru bahwa ta'aruf dalam pernikahan adalah interaksi sosial antara satu individu berjenis laki-laki dan perempuan untuk saling mengetahui antara keduanya baik secara fisik, karakter, budaya, dan keluarganya demi mewujudkan pernikahan yang baik dan damai sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw.[39]

Fenomena ta'aruf yang didenotasikan suatu ritual pranikah adalah sebagai berikut: a) Saling tukar menukar data diri sebagai perkenalan pertama, bahkan dengan bertukar foto masing-masing. b) berjumpa pertama kali atau "melihat". "melihat" inilah yang sebenarnya sesuai sunnah Nabi SAW, sebab beliau SAW. ketika salah seorang menyatakan akan menikah dengan si fulanah, beliau bertanya apakah sudah pernah melihat fulanah tersebut? Kemudian beliau menganjurkan Shahabat

[38] Kamaluddin, Ahmad. "Konstruksi Makna Ta'aruf Dalam Al-Qur'an (Upaya Membangun Harmonisasi Kehidupan Sosial)", *Al-Tadabbur jurnal Ilmu Al-Qur'an*, 78

[39] *Mahmu>d Al-Mas}hri*. *Perkawinan Idaman*. (Jakarta: Qisthi Press), 2010.

tersebut untuk melihatnya, dengan alasan: “karena melihat membuat engkau lebih terdorong untuk menikahinya”. c) Proses dilanjutkan dengan “hubungan” dengan maksud memperjelas perkenalan, yaitu mungkin dengan surat menyurat, sms atau telepon atau pertemuan lain dengan komposisi yang sama. d) Selanjutnya kedua pihak mulai melibatkan orang tua, e) Jika sudah bicara teknis artinya sudah dalam proses menuju pernikahan.[40]

Ta’aruf atau perkenalan yang dianjurkan dalam Islam adalah dalam batas-batas yang tidak melanggar aturan Islam. Adab pergaulan dan perkenalan sesama muslim juga memiliki aturan yang harus diperhatikan, jadi jangan sampai mencampuradukkan antara anjuran berkenalan atau mengenal sesama Muslim dengan larangan-larangan agama seputar proses berkenalan tersebut. Proses pengenalan seseorang dalam makna khusus terhadap laki-laki maupun perempuan yang akan dipilih sebagai pasangan hidup sering juga disebut dengan ta‘aruf.[41]

Jadi, dari berbagai pendapat di atas, definisi ta’aruf adalah interaksi timbal balik antara laki-laki dan perempuan lain, yang melibatkan orang tua, saudara, atau teman, sebagai ritual untuk mempersiapkan pernikahan yang sesuai dengan syariat Islam sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw.

2. Tujuan Ta’aruf

Ta’aruf secara konseptual memiliki tujuan yang jelas, dan tujuan yang jelas ini mendorong terjadinya praktik pelaksanaan amaliyah yang baik. Sesuai dengan hadits Nabi Saw.

حَدَّثَنَا الحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الأَنْصَارِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيُّ، أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ

---

[40] Nomor 23

[41] Hakim, Robith Muti’ul. “Konsep Felix Siauw Tentang Ta‘aruf Antara Calon Mempelai Laki-laki Dan Calon Mempelai Perempuan” 7, no. 1 (2019), 73

وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الخَطَّابِ | عَلَى المِنْبَرِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

"Al-Humairi Abdullah bin Al-Zubair berkata, Sufyan berkata, Sufyan berkata, Yahya bin Sa'id Al-'Anshari berkata, "Telah mengabarkan kepadaku bin Ibrahim Al-Tayyimi bahwa ia mendengar Alqamah bin Waqqas Al-Laits berkata, "Aku mendengar Umar bin Khaththab di atas mimbar, ia berkata: "sesungguhnya amalan-amalan itu ada didasari oleh niat, sesungguhnya bagi setiap urusan itu ada niatnya, maka seseorang yang tujuannya berpaku pada dunia akan mendapatkannya, yang bertujuan pada perempuan maka menikahinya, dan urusan lain akan disesuaikan dengan niatnya."[42]

Hadits Nabi Saw. di atas berbicara tentang tujuan sebuah ritual ditentukan dengan niatnya. Demikian pula dengan ta'aruf yang diniatkan untuk hal yang baik, akan mendapatkan hasil yang baik pula nantinya.

Tujuan ta'aruf secara konkret tidak dijelaskan secara langsung oleh syariat, namun jika diteliti lebih dalam tujuan ta'aruf dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Mengenal calon pasangan dengan cara yang halal

Tujuan ta'aruf adalah untuk mengenal calon suami atau istri sebelum menikah dengan cara yang halal sehingga ada aturan atau adab yang harus ditaati. Ta'aruf berbeda dengan pacaran. Media ta'aruf dalam Islam dianjurkan untuk saling mengenal lebih jauh karakter masing-masing calon pasangan dengan cara menanyakan apa saja yang dianggap perlu dan penting bagi keduanya. Inti ta'aruf

[42] Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu' wa Al-Marjaan fii maa ittafaqa 'alaihi as-Syaikhaani*, (1344 H.), w

adalah pendekatan terhadap calon suami atau istri tanpa dinodai unsur kemaksiatan di dalamnya.[43]

Ta'aruf merupakan proses perkenalan antara calon pasangan dalam rangka kepatuhan terhadap syariat Islam. Ta'aruf bertujuan untuk mencari pasangan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan memiliki kompatibilitas yang baik. Dalam proses ta'aruf, calon pasangan saling berkenalan dengan memperhatikan prinsip-prinsip syariat, seperti tidak berduaan atau berinteraksi secara bebas tanpa pendamping, mengutamakan komunikasi yang baik dan jujur dalam menyampaikan informasi diri, serta menjaga batasan-batasan yang ditentukan dalam Islam.

Ta'aruf adalah media perkenalan Islam dengan tujuan mencari jodoh untuk menghindari perbuatan dosa. Untuk mewujudkannya seseorang yang melaksanakan ta'aruf harus memperhatikan adab-adab berta'aruf terutama dalam berkomunikasi, harus senantiasa bisa menjaga diri sebelum diikat oleh pernikahan yang sah. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam ta'aruf adalah sebagai berikut:

1) Ketentuan *naz}ar* (memandang laki-laki yang berta'aruf diperbolehkan untuk melihat wajah dan telapak tangan wanita yang ingin dikenalnya. Keterangan ini telah disampaikan Syekh *Abu> Shuja>'* pengarang kitab *Matn Gha>zah al-Taqri>b*. Secara detail beliau menjelaskan pandangan antara laki-laki dan perempuan sebagai berikut:
   a) Pandangan terhadap lawan jenis yang bukan *mahra>m* dan tanpa hajat syar'i, hukumnya tidak dibolehkan meskipun pada orang yang sudah tua.
   b) Pandangan terhadap laki-laki kepada istri atau budak perempuannya hukumnya boleh, kecuali kemaluan. Adapun

[43] M. Thobroni, Aliyah A. Munir. *Meraih Berkah Dengan Menikah*. Jakarta: Penerbit Pustaka Marwa, 2010.

kemaluan boleh melihatnya diharamkan menurut sebagian pendapat, sedangkan pendapat yang shahih menyatakan kebolehannya meskipun disertai makruh.

c) Pandangan terhadap lawan jenis yang memiliki hubungan *mahra>m* (haram dinikahi) baik sebab nasab, sepersusuan, dan sebab pernikahan. Kebolehan untuk memandangnya berlaku pada seluruh anggota tubuh selain anggota di antara pusar dan lutut.
d) Pandangan laki-laki terhadap perempuan dengan tujuan menikahinya, wajah dan telapak tangan adalah anggota yang boleh dipandang ketika bertujuan menikah, hukum ini masih berlaku bahkan apabila laki-laki telah beristri dan istrinya tidak mengizinkannya.
e) Pandangan lawan jenis untuk kebutuhan pengobatan, laki-laki boleh memandang bagian tubuh perempuan begitupun sebaliknya sejauh anggota tubuh yang diperlukan dilihat untuk diobati bahkan jika itu kemaluan. Syaratnya ketika proses pengobatan harus didampingi suami atau *mahra>m*nya. Disyaratkan pula tidak ada dokter lain yang sejenis dengan pasien.
f) Pandangan untuk kebutuhan persaksian dan transaksi, boleh dilakukan hanya pada wajah. Orang yang bersaksi atas perbuatan zina harus benar-benar melihat alat kelaminnya.
g) Pandangan kepada budak perempuan yang akan dibelinya, maka boleh melihat kulit dan rambutnya, tidak auratnya.[44]

Ta'aruf merupakan proses perkenalan yang diperbolehkan dalam Islam dengan tujuan untuk mewujudkan keluarga sakinah yang pelaksanaannya sesuai dengan ajaran Islam. Pusparini mengemukakan bahwa proses ta'aruf diawali dengan

[44] *Ibnu Qa>sim al-Ghazy, Fath} al-Qari>b,* (Surabaya: Haromain), 87

kesiapan dan niat untuk menikah. Individu kemudian saling bertukar biodata yang berisi informasi detail mengenai diri masing-masing, sehingga individu dapat menyesuaikan dengan kriteria ideal yang telah ditentukan dan memutuskan ingin melanjutkan ta'aruf maupun tidak. Pertemuan kedua calon kemudian diatur untuk saling menggali informasi dan mencari titik temu dari perbedaan antara keduanya. Setelah tatap muka berlangsung, kedua calon akan diberikan jeda waktu untuk mencari informasi dari keluarga, sahabat, dan masyarakat sekitar calon pasangan sebelum memutuskan untuk lanjut pada hubungan pernikahan.[45]

b. Memastikan kecocokan antar pasangan

Pasangan cocok adalah pasangan seimbang yang dalam Islam dikenal dengan istilah se*kufu'*.

Seperti yang difirmankan dalam Al-Qur'an Surah *Al-Nu>r* ayat

اَلْخَبِيْثٰتُ لِلْخَبِيْثِيْنَ وَالْخَبِيْثُوْنَ لِلْخَبِيْثٰتِۚ وَالطَّيِّبٰتُ لِلطَّيِّبِيْنَ وَالطَّيِّبُوْنَ لِلطَّيِّبٰتِۚ اُولٰۤىِٕكَ مُبَرَّءُوْنَ مِمَّا يَقُوْلُوْنَۗ لَهُمْ مَّغْفِرَةٌ وَّرِزْقٌ كَرِيْمٌ ۚ

"Perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji (pula), sedangkan perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik (pula). Mereka (yang baik) itu bersih dari apa yang dituduhkan orang. Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia"[46].

Abdurrahma>n bin Zayd bin Aslam menjelaskan tentang ayat ini bahwa para wanita yang keji adalah untuk para laki-laki

PONOROGO

[45] Sarah Safira, Sitti Murdiana, and Kurniati Zainuddin. "Perbedaan Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan Suami Istri Yang Melalui Proses Pacaran Dan Ta'aruf Di Kota Makassar." *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 1, no. 4 (Juni 1, 2022), 302 https://doi.org/10.56799/peshum.v1i4.441

[46] Al-Qur'an dan terjemahannya(Jakarta: Kemenag RI)WS

yang keji dari. Dan para lelaki yang keji adalah untuk para wanita yang keji. Para wanita yang baik itu untuk para laki-laki yang baik. Dan para laki-laki yang baik itu untuk para wanita yang baik.

Ini juga merujuk kepada apa yang telah dikatakan oleh para ulama itu sebagai suatu kepastian, yaitu bahwa tidaklah Allah menjadikan Aisyah sebagai istri Rasulullah SAW melainkan karena dia adalah wanita yang baik, karena Rasulullah SAW adalah manusia terbaik di antara yang baik. Seandainya Aisyah adalah seorang wanita yang keji maka tidak pantas, baik menurut penilaian syariat maupun martabat, Oleh karena itu Allah SWT berfirman:

> *mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka yang melancarkan tuduhan) yaitu, mereka jauh dari apa yang dituduhkan orang-orang yang menyebar berita bohong dan musuh-musuhnya (Bagi mereka ampunan) yaitu karena kedustaan yang dilemparkan terhadap mereka (dan rezeki yang mulia) yaitu di sisi Allah yaitu surga yang penuh dengan kenikmatan. Di dalam ayat ini terkandung suatu janji bahwa istri Rasulullah SAW itu masuk surga*[47]

Berbicara mengenai ta'aruf juga sangat berkaitan dengan kriteria calon pasangan, dan setiap orang pasti memiliki kriteria idaman masing-masing. Biasanya, seseorang akan cenderung mencari yang sempurna ketika memilih pasangan. Banyak hal yang dipertimbangkan, baik itu dari segi fisik, pekerjaan, dan juga latar belakang keluarga. Tentu saja ini semua adalah hal yang wajar karena semua orang berharap bisa mendapat pasangan yang terbaik untuk dirinya. Namun, salah satu aspek yang tidak boleh dilupakan

[47] https://tafsirweb.com/6154-surat-an-nur-ayat-26.html

dalam menentukan kriteria pasangan adalah melihat dari sisi agamanya.[48]

Adapun kriteria pasangan yang diperlukan kafa'ahnya menurut anjuran Nabi Saw. yaitu sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahihnya sebagai berikut:

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا، وَلِحَسَبِهَا، وَلِجَمَالِهَا، وَلِدِينِهَا. فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّيْنِ تَرِبَتْ يَدَاكَ[49]

"*Seorang wanita dinikahi karena empat hal: Karena hartanya, karena nasabnya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Pilihlah yang paling baik agamanya, maka tanganmu akan terangkat".*

Hadits ini juga diriwayatkan oleh *al-Tirmidzi* dalam *kita>b al-Nika>h}*, bab: *Ma> Ja>'a fi> Man Tunkah}u 'ala> T}alat}ati Khis}al* (hadits tentang orang yang dinikahi berdasarkan tiga kriteria, (2/275)). Abu Dawud dalam *kitab al-nika>h*, bab: *ma> yu'maru bihi min tazwi>j dza>t al-di>n* (hadis hadis yang memerintahkan menikahi yang memiliki agama, (2/472)). Al-Darimi dalam *Kitab: al-Nikah*, bab: *Tunkahu al-Mar'ah 'ala> al-Arba'* (wanita dinikahi lantaran empat perkara, (2/58)

c. Meminimalisir kemungkinan konflik yang terjadi setelah pernikahan

Tujuan lain dari terlaksananya ta'aruf adalah saling mengetahui, memahami dan menyetujui keadaan calon pasangan ketika sepakat untuk melanjutkan ke tahap pernikahan, sehingga dapat meminimalisir potensi terjadinya konflik yang merepotkan di kemudian hari. Selain itu, komunikasi yang terjalin dalam ta'aruf

[48] Regina, Nani, And Winning Son Ashari. "Adab Ta'aruf Dan Kriteria Dalam Memilih Pasangan (Studi Tokoh Muhammad Abduh Tuasikal)" 8 (2024), 95

[49] Shohih Muslim, Hadits 1466

ini dapat membuka peluang munculnya solusi baru manakala ditemukan masalah atau kendala baik dengan metode akomodasi, kompromi maupun dengan cara lain.[50]

Salah satu konflik yang dimaksud adalah perceraian. Perceraian dalam rumah tangga disebabkan karena ketidaksiapan antara suami istri dalam mengarungi bahtera rumah tangga dan menghadapi kenyataan kehidupan yang sesungguhnya, mengakibatkan pasangan suami istri sering menemui kesulitan untuk melakukan kecocokan atas berbagai permasalahan pernikahan dan memutuskan untuk bercerai dan berpisah. Ini merupakan hambatan dalam keluarga modern seperti yang disampaikan oleh salah satu penyebab hambatan dalam keluarga pada zaman sekarang adalah karena terjadinya perubahan dalam struktur dan pola hubungan antar anggota keluarga.[51]

d. Mempersempit ruang penyesalan setelah menikah

Tujuan ta'aruf selanjutnya adalah mempersempit ruang penyesalan setelah menikah, timbulnya penerimaan dan kesadaran penuh dalam mengarungi bahtera rumah tangga, serta menyederhanakan masalah atau langkah menuju perkawinan yang memang sederhana agar tidak berbelit-belit. Proses ta'aruf memungkinkan seseorang untuk menolak ketika ia tidak berkenan dengan calon yang akan dijodohkan karena proses tersebut tidak membuka kontak fisik dalam bentuk apapun sehingga para calon tidak dapat bebas melakukan apa saja.[52]

3. Tata Cara Berta'aruf dalam Islam

PONOROGO

[50] Yuliantika, Nias, And Lukman Santoso. "Strategi Manajemen Konflik Dalam Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage)" 39, No. 1 (N.D.). http://dx.doi.org/10.29303/jtsw.v39i1.562

[51] Utami, Indah Mulia, And Winning Son AShari. "Peran Ta'aruf Sebelum Pernikahan Dalam Mencegah Perceraian Dini" 21 (2023).

[52] Putra, Muh Yunan. "Konsep Ta'aruf Sebelum Pernikahan Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Perspektif Imam Syafi'i" 7 (2023).

Ta'aruf didefinisikan dengan perkenalan, dalam Islam pun ta'aruf berarti perkenalan yang dilakukan sebagai bagian dari upaya untuk mensukseskan pernikahan. Oleh karena itu sebagaimana perkenalan pada umumnya ta'aruf bisa dilakukan dengan berbagai cara sepanjang tidak menyalahi batasan-batasan yang telah ditetapkan syariat Islam.

Tata cara dari Ta'aruf sendiri tidak terperinci, berbeda dengan beberapa hukum fikih seperti zakat, Shalat, dan lain-lain. Dalam islam sendiri, kita dilarang untuk mendekati perbuatan zina, namun kita tidak dilarang untuk melakukan perkenalan antar lawan jenis terutama sebelum adanya pernikahan. Masa ta'aruf dapat menjadi salah satu seseorang untuk mengenal calon pasangannya. Ta'aruf dapat menjadi metode yang cocok bagi mereka yang berpegang pada kaidah yang sesuai dengan anjuran agama islam, namun banyak masyarakat yang tidak mampu melakukan proses ta'aruf karena prosesnya komunikasi yang rumit.[53]

Ta'aruf pada umumnya dilakukan dengan mediator orang tua atau saudaranya. Perempuan sifatnya menjadi objek dari aktifitas ta'aruf. Ta'aruf diadakan di rumah calon istri atau tempat yang telah ditentukan oleh calon suami. Kelemahan model ta'aruf antara lain, menjadikan perempuan tidak mempunyai kesempatan yang lebih luas untuk mengetahui secara detail tentang karakter calon suami. Pemaknaan ta'aruf selama ini terlalu sempit, dengan menganalogikan seperti membeli sebuah barang sebelum barang itu sepakat dibeli, maka pembeli perlu mengecek kondisi barang tersebut. Perempuan yang dianalogikan sebagai barang akan sulit dalam mengecek balik. Bentuk ta'aruf yang masih konvensional ini dirasa sudah tidak cocok

PONOROGO

[53] Winda Utama. *Tentang Ta'aruf*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.

lagi dilakukan pada zaman sekarang, karena terlalu membatasi ruang gerak perempuan.[54]

4. Perbedaan Ta'aruf dan Pacaran

Menurut Reksoprodjo berpacaran merupakan suatu hubungan yang tumbuh di antara anak laki-laki dan perempuan menuju kedewasaan. Pacaran merupakan masa pencarian pasangan, penjajakan, dan pemahaman akan berbagai sifat yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Disebut pula sebagai masa penjajakan ketika masing-masing pihak mencoba untuk saling mengerti kepribadian pasangannya. Hal ini terjadi sebelum mereka melanjutkan hubungan lebih jauh lagi ke jenjang pernikahan.[55]

Selain itu hubungan pacaran menampilkan berbagai kemesraan yang tidak diperbolehkan diinginkan. Sebagai contoh kasus hamil di luar nikah lebih banyak terjadi pada kaum di bawah umur yang melakukan pacaran, bahkan menurut humas Pengadilan Agama Ponorogo sebanyak 266 anak pada 2021 yang mengajukan dispensasi nikah akibat hamil di luar nikah, dan sebanyak 241 kasus pada satu tahun sebelumnya.[56]

Sebagai sarana yang objektif dalam melakukan pengenalan dan pendekatan, ta'aruf sangat berbeda dengan pacaran. Ta'aruf secara syar`i memang diperintahkan oleh Rasulullah SAW bagi pasangan yang ingin nikah. Perbedaan hakiki antara pacaran dengan ta'aruf adalah dari segi tujuan dan manfaat. Jika tujuan pacaran lebih kepada kenikmatan sesaat, zina, dan maksiat. Ta'aruf jelas sekali tujuannya yaitu untuk mengetahui kriteria calon pasangan.

PONOROGO

[54] Sukma Fenilia, *"Proses Ta'aruf Pasca Menikah pada Pasangan Kader Partai Keadilan Sejahtera, (*Bandar Lampung: Unla, 2021), 14

[55] Setiawan, Rony, and Siti Nurhidayah. "Pengaruh pacaran terhadap perilaku seks pranikah." SOUL: *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 1.2 (2022), 63.

[56]Munib, Agus, and Miftahul Huda. "Pernikahan di Bawah Umur dan Relasinya Terhadap Keluarga di Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo." Journal of Economics, Law, and Humanities 2, no. 1 (May 7, 2023), 97

Adapun perbedaan-perbedaan ta'aruf dan pacaran, yaitu; dalam pacaran, mengenal dan mengetahui hal-hal tertentu calon pasangan dilakukan dengan cara yang sama sekali tidak memenuhi kriteria sebuah pengenalan. Ibarat seorang yang ingin membeli motor second, tapi tidak melakukan pemeriksaan.[57] Dia cuma memegang atau mengelus motor itu tanpa pernah tahu kondisi mesinnya. Bahkan dia tidak menyalakan mesin atau membuka kap mesinnya. Bagaimana mungkin dia bisa tahu kelemahan dan kelebihan motor itu.Sedangkan ta'aruf adalah seperti seorang montir motor yang ahli memeriksa mesin, sistem kemudi, sistem rem, sistem lampu dan elektrik, roda dan sebagainya. Bila ternyata cocok, maka barulah dia melakukan tawar-menawar. Ketika melakukan ta'aruf, seseorang baik pihak pria atau wanita berhak untuk bertanya yang mendetail, seperti tentang penyakit, kebiasaan buruk dan baik, sifat dan lainnya. Kedua belah pihak harus jujur dalam menyampaikannya. Karena bila tidak jujur, bisa berakibat fatal nantinya. Namun secara teknis, untuk melakukan pengecekan, calon pembeli tidak pernah boleh untuk membawa pergi motor itu sendiri.

B. Konsep Tahapan Pranikah

Tahapan dalam kamus besar Bahasa Indonesia dapat diartikan dengan persiapan. Menurut KBBI yaitu perbuatan bersiap-siap atau mempersiapkan. Nikah menurut KBBI adalah sebuah ikatan perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama.[58] Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 1974 Tentang perkawinan, menyebut nikah dengan istilah perkawinan dan diartikan sebagai ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal

[57] Jhon Afifi. *Raihlah Cintamu*. (Yogyakarta: Oryza, 2023), 24
[58] KBBI, 2024, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, [Online, diakses pada 6 Juni 2024]

berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pranikah merupakan masa sebelum adanya perjanjian pernikahan antara laki-laki dan perempuan.[59]

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa persiapan pranikah adalah kegiatan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang perlu dipersiapkan sebelum melaksakana pernikahan dengan tujuan utama berorientasi untuk membentuk ikatan suami istri dengan resmi berdasarkan undang-undang perkawinan, agama, dan berdasarkan peraturan pemerintah yang berlaku. Tujuan utama persiapan pranikah ini untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal pasca pernikahan.

Masa pra nikah merupakan masa yang sangat baik untuk melakukan persiapan yang matang, baik secara psikis, fisik, dan sosial. Dalam membangun hubungan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan penuh rahmat, maka calon pengantin hendaknya mempunyai bekal yang baik untuk dapat membangun suatu hubungan rumah tangga. Oleh karena itu persiapan pra nikah harus dilakukan sebaik mungkin.

Persiapan ke arah perkawinan perlu dilakukan agar mereka (calon pengantin) yang akan memasuki jenjang tersebut benar-benar siap, baik secara fisik, mental, maupun material. Hal ini karena keluarga yang bahagia tidak dapat terwujud dengan mudah tanpa adanya persiapan yang matang untuk menghadapi kehidupan yang baru, yaitu kehidupan setelah adanya ikatan perkawinan.

Persiapan pra nikah ini menjadi penting karena beberapa hal. *Pertama*, dapat memperkuat pondasi pernikahan. Hal ini dapat dilakukan dengan mempelajari dan memahami karakter diri sendiri dan pasangan sehingga calon pasangan dapat membangun pondasi yang kuat dan langgeng. *Kedua*, meningkatkan kualitas hubungan. Melalui berbagai kegiatan pra nikah, calon pengantin dapat belajar agar lebih efektif dalam berkomunikasi, menyelesaikan konflik, dan membangun keintiman. *Ketiga*, mencegah

[59] Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam, (Bandung: Citra Umbara, 2020), 12

masalah di kemudian hari. Masalah dalam pernikahan dapat diantisipasi dengan mengadakan semacam perjanjian pra nikah atau metode lain agar calon pasangan saling memahami kekurangan dan kelebihan dari pasangan lain.

Bentuk tahapan pra nikah itu sendiri sangat beragam, mulai dari ta'aruf, khitbah atau lamaran, bimbingan, konseling, *kafa>'ah* dan lain-lain. Secara garis besar tahapan-tahapan yang ada diharapkan dapat mendorong keluarga menjadi keluarga yang sakinah dan bahagia sesuai dengan harapan yang tertuang dalam Undang-undang nomor 1 tahun 1974.

C. Teori Fenomenologi

1. Sejarah Fenomenologi

Sejarah fenomenologi berjalan dengan mempelajari pengalaman sadar yang dialami dari sudut pandang subjek. Hal ini berkaitan dengan bidang filsafat yaitu ontologi (studi tentang keberadaan), epistemologi (studi tentang pengetahuan, logika (studi tentang penalaran), etika (studi tentang tindakan yang benar dan juga salah), serta metodologi (studi tentang bagaimana fenomenologi ini diterapkan. Pergerakan fenomenologi secara historis berdiri pada tradisi filosofis yang diluncurkan pada paruh pertama abad ke 20 oleh seorang penggagas utama dalam fenomenologi yaitu Edmund Husserl dan diikuti oleh beberapa filosof seperti Martin Heidegger, Maurice Ponty serta Jean Paul Sastre.[60]

Fenomenologi, sebagai sebuah gerakan filsafat, pertama kali diperkenalkan oleh Edmund Husserl pada awal abad ke-20 dan telah memberikan dampak yang signifikan dalam dunia filsafat dan ilmu sosial. Sebagai sebuah pendekatan yang berakar kuat pada pemikiran transendental, Husserl menciptakan sebuah metode yang berfokus pada analisis mendalam terhadap pengalaman manusia, yang berusaha menyingkap esensi dari berbagai fenomena yang dialami oleh individu.

---

[60] Ema Fidiatun Khasanah et al., "Impelementasi Metode Fenomenologi Penelitian Pendidikan Islam," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 20, no. 2 (2022): 63–75.

Fenomenologi pada dasarnya melihat dan memandang segala bentuk fenomena yang menghadirkan fenomena tersebut dalam dunia, terlebih dalam dunia kesadaran. Permasalahan yang unik dan memiliki gejolak adalah fenomena tersebut hadir dalam setiap kesadaran manusia itu sendiri. Istilah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainómenon* yang berarti apa yang tampak, dan kata *lógos* yang berarti studi atau ilmu. Secara lebih khusus fenomenologi pada kajian filsafat menekankan pada studi terhadap pengalaman sadar terhadap fenomena.[61] Secara umum Fenomenologi merupakan sebuah pertemuan antara empirisme dan rasionalisme. Empirisme merupakan sebuah teori pengetahuan yang meyakini bahwa pengetahuan terutama-tama diperoleh dari pengalaman indera. Empirisme menekankan pada peran pengalaman dan bukti yang dapat dicerap oleh persepsi penginderaan. Empirisme menyusun pengetahuannya dengan cara induktif, ketika dalil-dalil umum disimpulkan dari pengamatan-pengamatan yang khusus. Di sisi sebaliknya, rasionalisme merupakan sebuah pandangan bahwa akal/rasio merupakan sumber pengetahuan utama. Rasionalisme menyusun pengetahuannya melalui proses deduktif, ketika kesimpulan-kesimpulan diperoleh dari menganalisa secara logis dalil-dalil umum untuk kemudian dipergunakan untuk memahami hal-hal khusus.[62]

2. Epistemologi dan terminologi Fenomenologi

Fenomenologi secara epistemologi adalah penampakan, seperti penampakan pengajian, fenomena siswa ujian dan lain sebagainya. Adapun fenomenologi secara terminologi adalah objek persepsi, apa yang tampak pada kesadaran kita, objek pengalaman inderawi, dan suatu peristiwa yang

PONOROGO

[61] Kuswarno, Engus, 2023, Metodologi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi: Konsep, Pedoman, dan Contoh
Penelitiannya, Widya Padjajaran, Bandung, hal. 1

[62] Gunawan Undi, "Fenomenologi Arsitektur; Konsep, Sejarah Dan Gagasannya," *Nalars* 12, no. 1 (2013): 43–59.

dapat diamati. Jika digabungkan kedua pengertian di atas fenomenologi adalah penampakan yang dapat kita pahami dalam kesadaran kita.[63]

Menurut Stanley Deetz, istilah *phainomenon* mengacu pada kemunculan sebuah benda, kejadian, atau kondisi yang dilihat. Fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Fenomenolgi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas, berarti membiarkan segala sesuatu menjadi jelas sebagaimana adanya.

Dalam bahasa kita berarti cahaya. Secara harfiah fenomena diartikan sebagai gejala atau sesuatu yang menampakkan. Fenomena dapat dipandang dari dua sudut. Pertama, fenomena selalu "menunjuk ke luar" atau berhubungan dengan realitas di luar pikiran. Kedua, fenomena dari sudut kesadaran kita, karena fenomenologi selalu berada dalam kesadaran kita. Oleh karena itu dalam memandang fenomena harus terlebih dahulu melihat "penyaringan" (*ratio*), sehingga mendapatkan kesadaran yang murni. Menurut Donny menuliskan fenomenologi adalah ilmu tentang esensi-esensi kesadaran dan esensi ideal dari objek-objek sebagai korelasi dengan kesadaran. Fenomenologi juga merupakan sebuah pendekatan filosofis untuk menyelidiki pengalaman manusia[64].

Selain itu Menurut Turchin, bahwa dalam memandang suatu fenomena ada aspek pengontrol yang lebih tinggi. Transisi yang muncul pada kesadaran seseorang yang dipandang sebagai bagian dari pengalaman orang tersebut, di sinilah kemunculan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari kehidupan manusia. Melihat pemahaman tersebut sebagai satu bagian dari ilmu, *the oxford english dictionary* melihat fenomenologi dalam dua bagian penting yaitu :

PONOROGO

[63] MJS Channel, *Ngaji Filsafat 35: Edmund Husserl – Fenomenologi #1*, 26 Maret 2024, 23:24 hingga 25:00, https://www.youtube.com/watch?v=qri56L4VAPU

[64] Tumangkeng, Steeva Yeaty Lidya, and Joubert B Maramis. "Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review" 23, no. 1 (2022), 16

a. *The science of fhenomena as distince from being* hal ini merujuk pada ontologi dari fenomena itu sendiri, sehingga memiliki pemahaman bahwa setiap fenomena hadir dalam kesadaran dan manusia melihat hal tersebut sebagai bagian dari keberadaan
b. *Division of any science which describes and classifies its fhenomena* merujuk pada kajian ilmu yang memungkinkan fenomena tersebut untuk dapat dipelajari dari berbagai sudut pandang[65].

Menurut Johann Heinrich Lambart, redaksi fenomenologi mengesampingkan pengetahuan kita tentang dunia, meninggalkan kita dengan apa yang disebut sebagai suatu arus pengalaman (*stream of experience*). Sebutan fenomenologi berarti studi tentang cara di mana fenomena hal – hal yang kita sadari muncul kepada kita, dengan cara yang paling mendasar dari pemunculannya adalah sebagai suatu aliran pengalaman–pengalaman inderawi yang berkesinambungan yang kita terima melalui pancaindra. Dengan mengesampingkan semua yang kita ketahui tentang meja dan benda – benda lain di atasnya.[66]

Fenomenologi menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas. Apa yang dapat diketahui oleh seseorang adalah apa yang dialaminya. Contohnya, jika kita ingin mengetahui apa itu hakikat cinta maka kita tidak perlu bertanya kepada orang lain, tetapi kita langsung memahami cinta dari pengalaman langsung dari diri kita sendiri. Dalam penelitian fenomenologi melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Untuk mengidentifikasi kualitas yang essensial dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan Prinsip-prinsip penelitian fenomenologis ini pertama kali diperkenalkan

---

[65] Sayuti Hamdani,. "Impelementasi Metode Fenomenologi Dalam Penelitian Pendidikan Islam." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial* 22.1 (2024): 35-53.

[66] Ian Craib, Teori SosialModernDariPersons SampaiHabermas (Jakarta: Raja Gravindo, 2020), 128

oleh Husserl. Husserl mengenalkan cara mengekspos makna dengan mengeksplisitkan struktur pengalaman yang masih implisit. Konsep lain fenomenologis yaitu Intensionalitas dan Intersubyektifitas, dan juga mengenal istilah phenomenologik Herme-neutik yang diperkenalkan oleh Heidegger.[67]

Setiap hari manusia sibuk dengan aktivitas dan aktivitas itu penuh dengan pengalaman. Esensi dari pengalaman dibangun oleh dua asumsi. Pertama, setiap pengalaman manusia sebenarnya adalah satu ekspresi dari kesadaran. Seseorang mengalami sesuatu. Ia sadar akan pengalamannya sendiri yang memang bersifat subjektif. Kedua, setiap bentuk kesadaran selalu merupakan kesadaran akan sesuatu. Ketika melihat mobil melewati kita, kita berpikir siapa yang mengemudikannya, mengharapkan memiliki mobil seperti itu, kemudian menginginkan pergi dengan mobil itu. Sama kuatnya antara ingin bepergian dengan mobil seperti itu, ketika itu pula tidak dapat melakukannya. Itu semua adalah aktivitas yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sebuah sikap yang natural. Kesadaran diri merefleksikan pada sesuatu yang dilihat, dipikirkan, diingat dan diharapkan, inilah yang disebut dengan menjadi fenomenologi.[68]

Fenomenologi lebih perhatian pada kajian bagaimana kehidupan bermasyarakat itu dibentuk. “Fenomenologi berpendirian bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti (makna) tertentu terhadap tindakannya, dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuai yang penuh arti. Pemahaman secara subjektif terhadap suatu tindakan sangat menentukan kelangsungan proses interaksi sosial. Baik bagi aktor yang memberikan arti terhadap tindakannya sendiri maupun bagi pihak lain yang akan menerjemahkan dan memahaminya, serta yang akan bereaksi atau bertindak sesuai dengan dimaksudkan oleh aktor.

---

[67] Gusmira Wita and Irhas Fansuri Mursal, “Fenomenologi Dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna,” *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 6, no. 2 (2022): 325–38, https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.21211.

[68] Khasanah et al., “Impelementasi Metode Fenomenologi Penelitian Pendidikan Islam.”

Tujuan utama dari fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman sebagaimana manusia mengkonstruksi antar makna dan konsep-konsep penting dalam intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain didalamnya.[69]

3. Biografi dan pemikiran Alfred Schutz

Alfred Schutz adalah salah satu ilmuwan sosial yang keturunan Yahudi, sama seperti Karl Marx, Emile Durkheim, dan Georg Simmel. Seperti ilmuwan Yahudi lain yang lahir dan besar di Eropa, Schutz lahir di Vienna, Austria, yang merupakan kota besar di tengah Eropa. Schutz lahir di Vienna pada tanggal 3 April 1899. Ayah dan ibunya bernama Alfred dan Johanna Schutz. Sayangnya, Schutz tidak pernah kenal ayah kandungnya yang sudah meninggal sebelum Schutz lahir. Beberapa waktu kemudian, ibu Schutz menikah lagi dengan Otto Schutz, yang kebetulan adalah paman Schutz. Jadi, Otto Schutz menjadi ayah tiri Schutz. Dia melanjutkan pendidikan tingginya di Universitas Vienna, Austria, fokus pada ilmu hukum dan sosial. Selama masa kuliahnya, Schutz mendalami pengetahuan dari beberapa tokoh terkenal, seperti Hans Kelsen (pakar hukum), Ludwig Von Mises (ekonom), Friedrich Von Wieser, dan Othmar Spann (keduanya adalah sosiolog). Ketertarikannya pada karya-karya Max Weber dan Edmund Husserl semakin berkembang selama kuliah.

Setelah beberapa tahun menyelesaikan pendidikan tingginya, Schutz mencoba profesi sebagai petugas bank, namun pekerjaan ini tidak berlangsung lama karena ia mulai tertarik untuk menjadi pengajar. Ketertarikannya muncul karena sebagian besar teman-temannya memilih

[69] Engkus Kurawan, *Fenomenologi*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2019), 2

menjadi dosen di perguruan tinggi. Dengan bantuan dari teman-temannya, Schutz mendapatkan kesempatan untuk mengajar di perguruan tinggi dan juga berpartisipasi dalam diskusi dan seminar ilmiah. Pada akhirnya, ia menerbitkan buku berjudul "The Phenomenology of The Social World" pada tahun 1932 dalam bahasa Jerman, yang menjadi karya berharga di bidang sosiologi.

Pada tahun 1943, Schutz memulai karir akademiknya sebagai pengajar di The New York School of Research yang sebelumnya dikenal sebagai Alvin Johnson's University. Selain aktif mengajar, Schutz juga rajin menerbitkan tulisannya di jurnal penelitian Philosophy and Phenomenological Research. Ia bahkan menjadi staf redaksi jurnal tersebut sejak tahun 1941. Pada tahun 1952, Schutz diakui sebagai guru besar di *New York School for Research*, dan selama sisa hidupnya, ia terus mengajar di sana hingga meninggal pada tahun 1959.[70]

4. Konsep fenomenologi alfred schutz

Fenomenologi muncul sebagai reaksi dari pendekatan positivistik yang menggunakan fakta sosial bersifat objektif yang mampu melihat fenomena yang hanya tampak di permukaan. Sedangkan fenomenologi tidak hanya melihat fenomena yang tampak di permukaan, melainkan juga membongkar makna sebenarnya dari fenomena-fenomena yang terjadi. Tokoh Fenomenologi Alfred Schutz mengemukakan bahwa **tindakan aktor akan melahirkan hubungan sosial apabila tindakan tersebut memiliki makna tertentu yang dipahami oleh aktor lain**. Fenomenologi berangkat dari realitas yang ada di masyarakat yang dimaknai secara subjektif. Pemahaman secara subjektif terhadap suatu tindakan sangat menentukan terhadap kelangsungan proses interaksi sosial.[71]

PONOROGO

[70] Alen Manggola and Robeet Thadi, "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Motif Pemakaian Peci Hitam Polos," JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari 3, no. 1 (2021): 19–25, https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOPPAS/article/view/3111.

[71] Muhammad Supraja, "Alfred Schutz : Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber," *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 1, no. 2 (2015): 81, https://doi.org/10.22146/jps.v1i2.23447.

Alfred Schutz menganggap dunia sehari-hari adalah dunia intersubjektif yang dimiliki bersama orang lain dalam berinteraksi. Perspektif intersubjektivitas yang dijabarkan oleh Schutz tidak ada begitu saja dalam sifat dari kesadaran manusia, tetapi **intersubjektivitas terbentuk melalui sosialisasi dan interaksi sosial** Konsep intersubjektivitas ini mengacu kepada suatu kenyataan bahwa kelompok-kelompok sosial saling menginterpretasikan tindakannya masing-masing dan pengalaman mereka juga diperoleh melalui cara seperti yang dialami dalam interaksi secara individual. Fokus pemikiran Schutz dipusatkan pada konsep intersubjektivitas yaitu struktur kesadaran yang diperlukan individu maupun kelompok dalam bertindak atau berinteraksi dan saling memahami antar sesama manusia. Interaksi tersebut terjadi melalui pemahaman antar individu maupun kelompok. Jadi intersubjektivitas berawal dari segala fenomena yang ada di masyarakat yang membuat individu mulai memaknai sebuah realita yang terjadi. Pemaknaan fenomena ini didapatkan dari sebuah interaksi yang kemudian muncul pengelompokan pemaknaan dari fenomena yang terjadi yang disebut sebagai intersubjektivitas. [72]

Teori fenomenologi membedakan antara dua realitas yaitu realitas objektif dan realitas subjektif. Realitas objektif merupakan realitas dalam masyarakat sosial yang bersifat seharusnya, sedangkan realitas subjektif merupakan realitas yang bersifat senyatanya. Realitas subjektif inilah yang nantinya akan memunculkan konsep because of motive (sebab) dan in order to motive (tujuan). Schutz membedakan dua tipe motif, yakni motif "dalam kerangka untuk" (*in order to motive*) dan motif "karena" (*because of motive*). Motif pertama berkaitan dengan alasan seseorang melakukan sesuatu tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkannya di masa datang. Motif kedua merupakan pandangan

[72] Nikmatul Hafifa and Sugeng Harianto, "Studi Fenomenologi Motif Melakukan Judi Togel Di Surabaya," *Paradigma* 5, no. 1 (2017): 1–9, https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/18056.

retrospektif terhadap faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu.

Suatu penampakan konsep-konsep yang ada di sekitar, mendorong manusia untuk mencari pemahaman suatu makna melalui hubungan dengan orang lain. Makna yang diciptakan dapat diketahui dalam karya, aktivitas atau action yang dilakukan membutuhkan peran dari orang lain. **Alfred Schuzts (1932) mengutarakan bahwa manusia mengkonstruksikan makna melalui proses tipikasi dan terjadi dalam sebuah pengalaman**. Maka Alfred Schuzts mengkaitkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman yang dialami sehari-hari dan mencari asal usul dari pengalaman dan pengetahuan tersebut. Alfred Schutz memahami dan menggambarkan tindakan seseorang dalam kehidupan sosial dengan merujuk kepada tindakan yang dilakukan pada masa lalu dan tindakan yang akan dicapai dimasa yang akan datang.[73]

Fenomenologi Alfred mengedepankan dua hal, aspek pengetahuan dan tidakan. Menurut Alfred esensi pengetahuan dalam berkehidupan sosial adalah akal untuk menjadi sebuah alat kontrol jiwa raga dari kesadaran manusia dalam kehidupan seharihari. Akal menjadi suatu sensorik yang murni dengan melibatkan panca indera sehingga menjembatani pemikiran dengan aktifitas kesadaran.[74]

Dalam mempelajari dan menerapkan fenomenologi sosial ini, Schutz mengembangkan juga model tindakan manusia (*human of action*) dengan tiga dalil umum yaitu: (1) *The postulate of logical consistency* (Dalil Konsistensi Logis). Ini berarti konsistensi logis mengharuskan peneliti untuk tahu validitas tujuan penelitiannya sehingga dapat dianalisis bagaimana hubungannya dengan kenyataan kehidupan sehari-hari. Apakah bisa dipertanggungjawabkan ataukah tidak, (2) *The postulate of subjective*

[73] Djaya, Tika Ristia. "Makna Tradisi Tedhak Siten Pada Masyarakat Kendal: Sebuah Analisis Fenomenologis Alfred Schutz" 01 (n.d.).

[74] Muhammad Supraja and Nuruddin Al Akbar. *Alfred Schuzt: Pengarusutamaan Fenomenologi dalam Tradisi Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 57

interpretation (Dalil Interpretasi Subyektif), (3) Menuntut peneliti untuk memahami segala macam tindakan manusia atau pemikiran manusia dalam bentuk tindakan nyata. Maksudnya peneliti mesti memposisikan diri secara subyektif dalam penelitian agar benar-benar memahami manusia yang diteliti dalam fenomenologi sosial, (4) *The postulate of adequacy* (Dalil Kecukupan) Dalil ini mengamanatkan peneliti untuk membentuk konstruksi ilmiah (hasil penelitian) agar peneliti bisa memahami tindakan sosial individu. Kepatuhan terhadap dalil ini akan agar konstruksi sosial yang dibentuk konsisten dengan konstruksi yang ada dalam realitas sosial. Schutz dalam mendirikan fenomenologi sosial-nya telah mengawinkan fenomenologi transendental-nya Husserl dengan konsep verstehen yang merupakan buah pemikiran weber. Jika Husserl hanya memandang filsafat fenomenologi (transendental) sebagai metode analisis yang digunakan untuk mengkaji 'sesuatu yang muncul', mengkaji fenomena yang terjadi di sekitar kita. Tetapi Schutz melihat secara jelas implikasi sosiologisnya didalam analisis ilmu pengetahuan, berbagai gagasan dan kesadaran. Schutz tidak hanya menjelaskan dunia sosial semata, melainkan menjelaskan berbagai hal mendasar dari konsep ilmu pengetahuan serta berbagai model teoritis dari realitas yang ada.[75]

a. Dunia Kehidupan

Pemahaman Schutz terhadap beberapa aspek dari karya Husserl, khususnya reduksi metode fenomenologisnya, diatasi secara miring dengan mengasumsikan pendekatan yang lebih pragmatis di mana ia berkonsentrasi pada ranah duniawi dari apa yang disebutnya sebagai dunia-hidup. Dunia-hidup dalam konteks ini mengacu pada dunia pengalaman langsung yang umum bagi kita semua, bukan dunia pribadi setiap individu. Ini adalah dunia yang "terbukti dengan sendirinya", "pra-ilmiah", dan "diterima begitu saja" serta "realitas funda- mental dan terpenting" kita. Dunia kehidupan sehari-hari adalah

[75] Ibid.

dunia yang didominasi oleh kepentingan yang "sangat praktis", yang berkorelasi dengan "kesadaran yang1945: hal 534 luas" ().Schtuz, Ini adalah kehidupan yang dijalani oleh setiap orang yang hidup di antara sesamanya, mengambil dan membagikannya saat sedang dijalani.

Dunia kehidupan adalah penghubung atau koneksi antara semua orang dan merupakan semua yang membentuk dunia sosial kita. Dunia ini tertata tanpa menjadi homogen dan tidak bebas dari kontradiksi karena hanya jelas sampai batas tertentu. Hal ini diatur, diidentifikasi dan divalidasi, dan oleh karena itu, familiar. Makna dari hubungan sehari-hari digambarkan dari inventarisasi apa yang Schutz (1943) sebut sebagai "persediaan pengetahuan yang ada", yang terdiri dari tipifikasi yang dipelajari, biografis dan diterima begitu saja. Tipifikasi adalah "asosiasi pasif yang beroperasi dalam sifat alamiah dari dunia kehidupan dan kesadaran orang yang sadar akan perjumpaannya dengan(Schutz, 1943: hal. 137). orang lain (dan dirinya sendiri) dalam kehidupan sehari- hari" Persediaan pengetahuan yang ada menyumbang pada pemahaman dan pembangunan dunia kehidupan dan mendukung makna terorganisir yang disengaja yang sesuai dengan administrasi dan implementasi kehidupan sehari-hari. Ini menawarkan ketersediaan indera untuk memahami dan memberlakukan dunia di antara yang lain. Hal ini jelas disusun, diatur dan ditransmisikan melalui bahasa dan di sana ada kebijaksanaan yang terkandung dalam bahasa.

Bagi Schutzmenjabarkan(Schutz, 1967: h. 123)., dalam dunia kehidupan, **kita peduli dengan isu-isu pragmatis seperti struktur temporal dan spasial** "yang membawa kita pada hubungan sarana dan tujuan yang masa lalu kultural dan biografis menuju masa depan yang dibangun secara individual dan inter-subyektif"

Ketika pengalaman langsung kita terbentuk dalam dunia kehidupan, masa lalu mengendap di dalamnya, masa kini terbentuk di dalamnya, dan masa depan dibentuk darinya. Oleh

karena itu, kita tidak dapat memahami interaksi sosial tanpa dunia kehidupan

b. Intersubjektivitas

Bagi Schutz, **inter-subjektivitas merupakan asal mula dari dunia kehidupan, sebuah bagian fundamental yang memberinya struktur sebagai bagian dari pengalaman yang dirangkai di atas dunia kehidupan dan menjadi pengalaman bersama dan bukan pengalaman pribadi**, ini adalah dasar di mana semua hubungan sosial dibangun. Intersubjektivitas adalah dasar untuk hidup bersama-dengan orang lain-dalam dimensi ruang dan waktu tertentu dan untuk berbagi pemahaman tentang dunia kehidupan dengan mereka. Melalui intersubjektivitas, kita menyempurnakan persediaan pengetahuan dengan memvalidasi atau menyesuaikannya dengan pengalaman berikutnya di mana persediaan tersebut hanya sebagian berasal dari pengalaman pribadi. Bagian terbesar berasal dari kehidupan di dunia kehidupan secara intersubyektif, yaitu melalui asimilasi pengalaman dengan orang lain. Dan makna dari pengalaman-pengalaman ini bersifat umum dan dibagikan dengan orang lain.[76]

Dengan kata lain, inter-subjektivitas memungkinkan kesadaran akan dunia kehidupan yang dimiliki bersama di tempat dan waktu tertentu, melalui kehadiran orang lain atau apa yang mereka tinggalkan, objek, ide, simbol, representasi, gambar. Oleh karena itu, ada kesamaan tempat, di mana orang lain hadir dalam bentuk tubuh atau dalam tindakan yang mengendap yang meninggalkan jejak kehadiran di masa lalu. Hal ini juga "diturunkan secara sosial, diwariskan dan diterima oleh saya melalui orang lain sebagai kerangka acuan, interpretasi dan

PONOROGO

[76] Vargas, Gloria Maria. "Alfred Schutz's Life-World and Intersubjectivity." *Open Journal of Social Sciences* 08, no. 12 (2020), 421 https://doi.org/10.4236/jss.2020.812033.

orientasi". Selanjutnya, hal ini merupakan sebuah proses pembelajaran, bukan semata-mata pengalaman pribadi.[77]

Dengan mengingat hal ini, mudah untuk memasukkan peran penting bahasa dalam intersubjektivitas sebagai media yang digunakan untuk membagi-bagi pemahaman tentang dunia kehidupan. Melalui bahasa, subjektivitas dibagi melalui tipikasi yang terkandung yang digunakan untuk memahami dan berada di dunia kehidupan. Dengan bahasa, batas-batas ruang dan waktu didefinisikan serta semua tindakan dan pemikiran yang relevan dengan dunia kehidupan. Bahasa, tentu saja, merupakan instrumen utama yang digunakan untuk memberi makna pada dunia kehidupan. Seperti yang dijelaskan Duranti (2010: h. 9), intersubjektivitas merupakan syarat terjadinya komunikasi, bukan produk atau efek dari komunikasi, seperti yang dikemukakan oleh beberapa kerangka kerja konstruktivis. Ia merupakan sesuatu yang harus dicapai melalui aktivitas penggunaan bahasa dan sumber daya komunikasi lainnya. Meskipun bahasa adalah media di mana pemahaman bersama tentang dunia "ditransmisikan" (Schutz, 1962: h. 10) dan subjektivitas dibagi oleh bahasa dan merupakan sarana komunikasi yang paling penting, bahasa adalah alat untuk makna non-konseptual dalam pandangan Schutz.

"Intersubjektivitas bukanlah masalah konstitusi yang dapat dipecahkan di ranah transendental, melainkan sebuah datum dari dunia kehidupan" (Schutz, 1966: hal. 82). Baginya, intersubjektivitas atau hubungan "kita" adalah "secara ontologis intrinsik bagi manusia." (Schutz, 1966: hal. 82), hal ini merupakan konstitusional dari pemikiran dan kehidupan manusia. Dengan demikian, ia mendukung sebuah ontologi sosial yang bersifat intersubjektif.

"Kemungkinan refleksi tentang diri, penemuan ego, kapasitas untuk melakukan epochē apa pun", seperti yang ditulis Schutz, "dan

[77] Ibid.

kemungkinan semua komunikasi dan membangun dunia sekitar yang komunikatif juga, didasarkan pada pengalaman primitif dari hubungan kita." (Schutz, 1966: hal. 82).

Inter-subjektivitas sama sekali tidak sama dengan pemahaman bersama atau pemahaman bersama tentang dunia. Hal ini lebih mendasar dan fundamental. Inter-subjektivitas bersifat pragmatis dalam arti bahwa ia didasarkan pada keberadaan sesuatu atau keberadaannya dan melekat pada "kesadaran luas" dari orang sehari-hari, atau orang yang tindakannya didominasi oleh kepentingan yang "sangat praktis". Hal ini berbicara tentang potensi seseorang untuk mengembangkan (tumbuh, dewasa, memalsukan, memvalidasi) pemahaman tentang "yang lain", kehidupan, dan tipifikasi umum dalam persediaan pengetahuannya. Ruang fisik, waktu, dan makhluk merupakan satu kesatuan fisik. Ruang, waktu, dan makhluk fenomenal merupakan kesatuan fenomenal. Ruang, waktu, dan makhluk, dalam perspektif mana pun, bukanlah variabel-variabel yang terpisah. Mereka merupakan totalitas yang terpadu.

c. Stok pengetahuan

Konsep pengetahuan stok Alfred Schutz mengacu pada informasi terstruktur, sistemik, dan kontekstual yang telah dipelajari dan diinternalisasikan seseorang. Pengetahuan yang sudah ada sebelumnya ini dikenal sebagai pengetahuan tumpukan. Schutz juga memperkenalkan konsep resep dalam konteks interaksi sosial. Resep adalah tipifikasi yang digunakan aktor untuk memandu tindakan mereka dalam situasi sosial. Resep didasarkan pada pengalaman masa lalu aktor dan digunakan untuk memprediksi perilaku orang lain. Dengan kata lain, resep adalah cara bagi aktor untuk memahami dunia sosial mereka. Schutz percaya bahwa resep adalah alat dasar bagi ilmu sosial karena resep memungkinkan kita untuk memahami bagaimana orang berinteraksi satu sama lain dalam konteks sosial yang berbeda.

Dia berpendapat bahwa realitas sosial bersifat intersubjektif dan bahwa kita menggunakan skema makna yang umum. **Interpretasi yang kita buat sehari-hari berakar pada 'stok pengetahuan'** ***yang kita semua miliki*** . Oke, ada unsur pribadi dan bahkan istimewa dalam hal ini, tetapi hal itu juga diwariskan daripada diciptakan kembali oleh setiap generasi. Lebih jauh, keterlibatan kita dalam aliran interaksi dan penggunaan stok pengetahuan - dalam 'sikap alami' - 'diarahkan pada tujuan praktis'. Stok pengetahuan individu terdiri dari 'tipifikasi' yang dianggap biasa kecuali/sampai diungkapkan seperti itu oleh reduksi fenomenologis seperti yang ditentukan oleh Husserl. Tipifikasi ini diatur menurut dinamika/sistem 'relevansi' yang ditentukan oleh minat individu (yang selalu berubah).

d. Tipifikasi

Bagi Schutz, **pemahaman kita tentang dunia dipandu oleh sebuah fungsi dasar yang ia sebut sebagai tipifikasi**. Meskipun tampak mirip dengan kategorisasi, tujuan eksplisit dari tipifikasi sama sekali bukan untuk mengurangi ketidakpastian. Sebaliknya, **tipifikasi adalah cara di mana lingkungan mengungkapkan dirinya kepada kita**. Dengan kata lain, tipifikasi adalah fungsi bawaan dari sikap alamiah di mana kita menemukan dunia sebagai sesuatu yang diterima begitu saja (Schutz, [1951] 1962: 74 dst.; 1964: 125). Kita tidak pertama-tama mengalami objek-objek yang tidak dapat diidentifikasi yang kemudian kita klasifikasikan ke dalam kategori tertentu. Seperti yang ditunjukkan oleh Schutz: "apa yang baru dialami, sudah diketahui dalam arti bahwa hal itu mengingatkan pada hal-hal yang serupa atau sama yang pernah dirasakan sebelumnya" (Schutz, [1950] 1962: 281). Mengklasifikasikan berarti mempersepsikan dan menginterpretasikan sesuatu sebagai sesuatu yang telah diketahui sebelumnya atau "pengalihan dari yang tidak diketahui kepada yang diketahui" (Schutz, 1972: 84). Makna dari sebuah pengalaman selalu dibentuk dengan latar belakang pengalaman masa lalu. Lebih tepatnya, hal ini ditentukan oleh

konfigurasi, atau konteks makna, dari pengalaman masa lalu yang disintesiskan dalam ingatan kita dan berfungsi sebagai skema atau tipe interpretatif (Schutz, 1972: 74-86). Schutz & Luckmann (1974: 232) menunjukkan, tidak ada pengalaman yang "pretipikal". Setiap kali saya melihat Ketika saya melihat seekor anjing di kejauhan, saya cukup yakin bahwa itu adalah seekor anjing, meskipun saya tidak bisa membedakan jenisnya pada pandangan pertama. Kita selalu akrab dengan apa pun yang kita temui pada tingkat akal sehat karena kita mengidentifikasi segala sesuatu berdasarkan jenis yang mencakup "esensi" dari pengalaman kita. Schutz meminjam istilah "sintesis pasif pengenalan" dari Husserl untuk menggambarkan proses identifikasi ini, atau *interpretasi diri* atas pengalaman, di mana pengalaman, secara kiasan, dibandingkan dengan tipe-tipe untuk sebuah kecocokan (Schutz, 1971: 22; 1972: 83-86; 2011: 105). Namun, hanya sebagian kecil tipe yang benar-benar dibangun melalui *sedimentasi* dan sintesis pengalaman kita sendiri. Sebagian besar, tipe-tipe tersebut berasal dari budaya dan tradisi yang berlaku di masyarakat kita. Tipe adalah konstruksi historis dan sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi dan *diinternalisasi serta dilembagakan* melalui pergaulan kita. Kita menafsirkan dunia fisik dan sosial dengan latar belakang jaringan tipe-tipe yang terintegrasi yang merupakan sumber utama pengetahuan kerja kita, atau *persediaan pengetahuan*, yang menentukan bagaimana kita berperilaku dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Schutz, [1953] 1962: 13 dst.; 1970: 74-76; Schutz &

Luckmann, 1974: 247-261; lihat Berger & Luckmann, 1967: 70-109). Oleh karena itu, kita mendekati dan memahami orang lain dengan menggunakan tipe-tipe yang telah dibentuk sebelumnya, atau lebih tepatnya, *tipe ideal pribadi*.[4]Schutz membedakan antara *tipe-tipe karakterologis* dan *tipe-tipe kebiasaan;* tipe yang pertama mencakup karakteristik khas dari orang-orang yang sebelumnya kita temui yang

berperilaku dengan cara tertentu, dan tipe yang kedua mengacu pada fungsi dan peran dalam masyarakat.

Schutz menyebut mitra interaksi tatap muka dalam *hubungan Kita sebagai rekan* atau *rekan* kerja. Dalam hubungan kita, saya berbagi waktu dan ruang dengan mitra i n t e r a k s i saya, dan kami berdua sadar akan kehadiran satu sama lain. Pengalaman kami bertepatan dan kesadaran kami saling bertautan dalam arti bahwa kami memiliki akses timbal balik dan langsung ke aliran kesadaran satu sama lain dan proses pembuatan makna subjektif. Seperti yang diungkapkan Schutz, "kita tumbuh dewasa bersama". Dengan adanya keserentakan lingkungan, reaksi, gerak tubuh, dan sebagainya, kita berada dalam posisi untuk memahami yang lain dalam keunikan mereka. Kita dapat menyesuaikan interpretasi kita, tidak hanya pada pengalaman bersama, tetapi juga pada satu sama lain. Artinya, dalam perjumpaan tatap muka, skema interpretasi awal saya yang berkaitan dengan situasi dan orang lain sebagai jenis aktor tertentu mengalami revisi dan modifikasi secara konstan. Jika terjadi kebingungan, saya juga dapat meminta klarifikasi untuk memverifikasi interpretasi subjektif saya sendiri.

Meskipun spontan, tipifikasi tidak terjadi tanpa prinsip-prinsip pengorganisasian, tetapi dikondisikan oleh sistem *relevansi*, yaitu kepentingan yang berlaku dari penginderaan yang berkaitan dengan objek pengalaman dalam situasi tertentu. Pertama-tama, tipe-tipe apa yang kita gunakan dalam suatu situasi tidak ditetapkan secara baku, tetapi tipe-tipe tersebut dapat dimodifikasi, direvisi, dipecah menjadi subtipe, atau bahkan diganti jika situasi mengharuskannya. Seperti yang dikatakan Schutz, tipe-tipe tersebut "diterima begitu saja sampai ada pemberitahuan lebih lanjut," selama tipe-tipe tersebut dapat menyelesaikan masalah (Schutz, [1953] 1962: 7). Seperti yang sudah tersirat, ketika tipe-tipe yang tersimpan di dalam stok tidak cukup untuk

membangun makna dari sebuah pengalaman dan menjadi dipertanyakan, maka ambiguitas akan muncul.[78]

e. Konsep motif

Menurut Schutz, perlu ada sebuah konsep untuk menjelaskan tindakan seseorang, lebih lanjut Schutz menyebutnya sebagai konsep motif. Tindakan sosial yang terjadi setiap hari adalah proses dimana terbentuk berbagai makna. Ada dua fase pembentukan tindakan sosial motif merujuk pada alasan seseorang melakukan sesuatu. Schutz membedakan dua tipe motif yaitu:[79]

a. *Because of Motive* (*Well Motiv*)

Merupakan faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu dimana tindakan seseorang tidak muncul begitu saja malainkan melalui proses yang panjang untuk dievaluasi dan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan pemahaman sendiri sebelum tindakan itu dilakukan.

Secara sederhana bisa dikatakan pengidentifikasian masa lalu sekaligus menganalisisnya, sampai seberapa memberikan kontribusi dalam tindakan selanjutnya yang dalam hal ini fenomenologi hadir untuk memahami makna subjektif manusia yang didasarkan pada tindakan dan sebab objektif serta konsekuensi dari tindakannya tersebut.

b. *In Order to Motive* (*Um-zu-Motiv*)

In order to motive Berkaitan dengan alasan seseorang melakukan suatu tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa yang akan datang. Tindakan yang dilakukan oleh

PONOROGO

[78] Gyollai, Daniel. "The Role of Relevance in Stereotyping: A Schutzian Approach to Social Categorisation." *Human Studies* 45, no. 4 (December 2022): 613–28. https://doi.org/10.1007/s10746-022-09643-5.

[79] Schutz, dalam Muhammad Supraja, Alfred Schutz : Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber, Jurnal Pemikiran Sosiologi Vol 1 No.2, 2012. h, 90.

individu tersebut merupakan tindakan subjektif yang memiliki tujuan dan keberadaannya tidak terlepas dari intersubjektivitas. Metode ini lebih menekankan pada tujuan yang ingin dicapai melalui tindakan tersebut. Ini lebih terkait dengan hasil yang diinginkan.[80]

Secara singkat teori fenomenologi Alfred Scuzt dapat dipahami melalui tabel berikut:

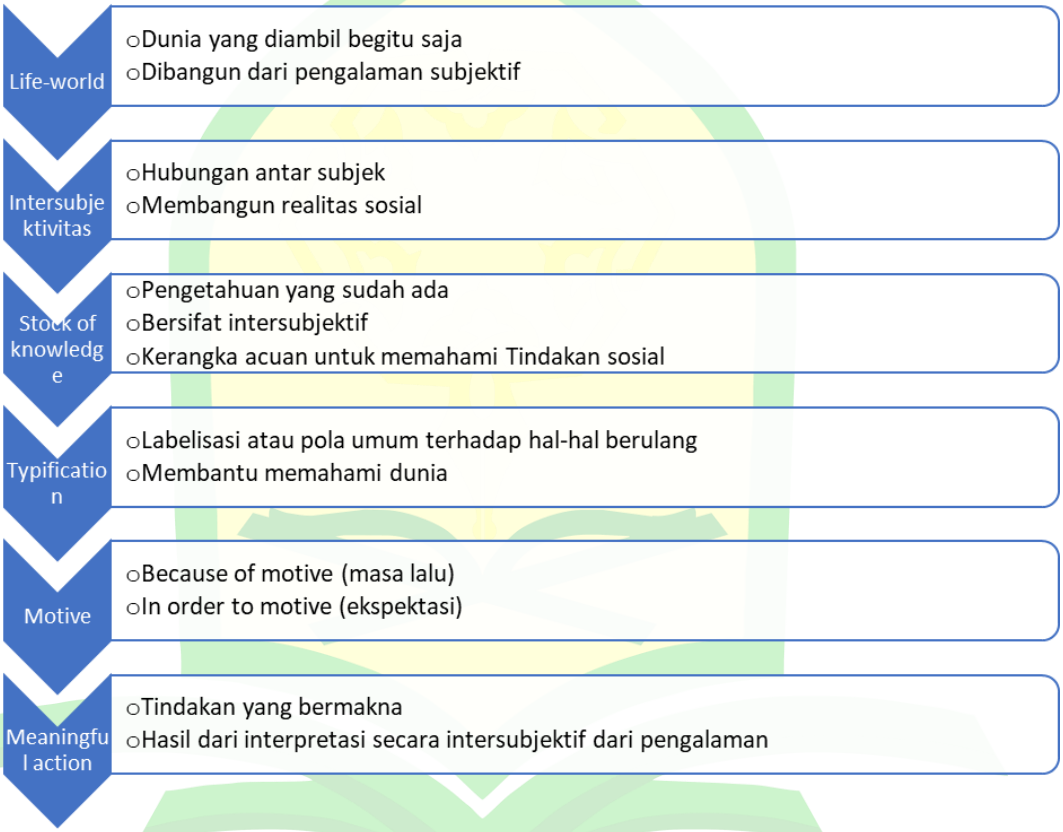

D. Profil Generasi milenial dan Generasi Z

1. Teori memahami Generasi Milenial dan Generasi Z

   Generasi Milenial atau generasi Y dan Generasi Z adalah dua generasi yang memiliki karakteristik unik. Ada berbagai teori dan penjelasan tentang ciri-ciri dan perilaku generasi berikut ini. Berikut ini adalah beberapa teori utama yang dalam pandangan penulis sering dfikaitkan dengan dua generasi tersebut.

---

[80] Wirawan, Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma, (Jakarta : Pranamedia Group, 2020), 134.

a. Generasi Y (Millennials)

1) Teori Pengalaman Beragam (*Diverse Experience Theory*)

Generasi Y tumbuh pada periode melihat perkembangan teknologi yang pesat, globalisasi, dan perubahan budaya. Mereka sering dianggap sebagai generasi paling terpengaruh oleh beragam pengalaman dan informasi.

2) Teori keterlibatan Sosial (*Social Engagement Theory*)

Generasi ini sering disebut sebagai generasi yang sangat terlibat dalam isu-isu sosial, aktivisme, dan advokasi. Mereka cenderung ikut dalam kampanye sosial dan memiliki kepedulian tinggi terhadap masalah sosial seperti lingkungan, hak asasi manusia, dan kesetaraan.

3) Teori ketergantungan teknologi (*Tchnology Dependence Theory*)

Generasi Y dikenal sebagai generasi yang tumbuh dengan teknologi digital, terutama internet dan media sosial. Mereka sering dianggap sebagai generasi yang tergantung pada teknologi untuk berkomunikasi, belajar, dan bekerja.

b. Generasi Z

1) Teori Digital Natives (*Digital Natives Theory*)

Generasi Z adalah generasi yang lahir di era digital dan tumbuh dengan akses mudah ke teknologi. Mereka dianggap sebagai digital natives karena memiliki pemahaman mendalam tentang teknologi digital sejak dini.

2) Teori Fleksibilitas (*Flexibility Theory*)

Generasi Z dianggap sebagai generasi yang fleksibel dalam pekerjaan dan gaya hidup. Mereka terbuka terhadap pekerjaan sementara, bekerja secara mandiri, dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan kerja.

3) Teori Kemandirian (*Independence Theory*)

Generasi Z cenderung menunjukkan tanda-tanda kemandirian yang tinggi dalam keputusan pribadi dan pendidikan. mereka sering mencari cara sendiri untuk belajar dan memecahkan masalah.

2. Karakteristik umum generasi Milenial dan Generasi Z
   a. Generasi Milenial
      1) Toleransi Terhadap Keanekaragaman
      2) Koneksi Digital
      3) Pencarian Signifikansi
      4) Keseimbangan kerja-hidup
   b. Generasi Z
      1) Digital natives
      2) Kewirausahaan
      3) Ketergantungan pada konten visual
      4) Kemandirian[81]
3. Perubahan Sosial pada generasi Milenial dan Generasi Z

   Perubahan sosial itu kompleks dan menyentuh berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, mulai dari norma dan nilai yang dianut, hingga bagaimana masyarakat itu sendiri terstruktur dalam lapisan-lapisan. Perubahan ini tidak muncul dengan sendirinya, melainkan dipicu oleh berbagai faktor. Beberapa pendorong utama perubahan sosial meliputi perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, sarana komunikasi, alat transportasi, perpindahan penduduk ke kota (urbanisasi), serta terjadinya bencana alam. Semua faktor ini pada akhirnya memberikan dampak dan membawa perubahan dalam kehidupan manusia.[82]

   Menurut Roy Bhaskar, sebagaimana disampaikan oleh Agus Salim, perubahan sosial itu umumnya berlangsung alami, perlahan-lahan, dan

[81] Maswanto and Herries Madiistriyatno. *Prinsip Mengelola Generasi Y Dan Z Di Perusahaan*. (Tangerang: Indigo Media), 2024.

[82] Mashuri, M. Syahran Jailani, and Asad Isma. "Perubahan Sosial dan Pendidikan." *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (August 8, 2024): 692–701. https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1299.

bertahap. Perubahan ini jarang sekali terjadi secara drastis atau revolusioner. Proses terjadinya perubahan sosial mencakup dua hal utama: pengulangan (reproduction) dan perubahan bentuk (transformation). Proses pengulangan adalah bagaimana kita terus menghasilkan dan melestarikan segala sesuatu yang kita terima sebagai warisan budaya dari generasi sebelumnya. Warisan budaya ini meliputi dua jenis, yaitu yang berwujud (seperti benda dan teknologi) dan yang tidak berwujud (seperti adat istiadat, norma, dan nilai-nilai).[83]

Lain halnya dengan Toffler, seorang sosiolog Amerika yang menututrkan bahwa perubahan saat ini terjadi sangat cepat dan signifikan dalam waktu yang singkat. Perubahan yang dialami manusia melalui tiga gelombang: era pertanian, era industri, dan era informasi saat ini. Pada era pertanian, teknologi yang digunakan masih tradisional dan sangat bergantung pada tenaga manusia. Kemudian, pada era industri, teknologi mulai berkembang meskipun masih terbatas. Perubahan besar terjadi pada era informasi saat ini, di mana teknologi telah berkembang pesat dengan hadirnya internet. Era ini ditandai oleh perubahan besar dalam kehidupan manusia, terutama dalam bidang teknologi informasi dan transportasi, yang kini telah tersebar luas hingga ke pelosok-pelosok daerah[84]

Dengan demikian di era informasi atau bisa disebut dengan era digitalisasi ini perubahan pada prosesnya mengalami perubahan intensitas dan memiliki durasi waktu yang relatif lebih singkat. Perkembangan teknologi tidak dapat dipungkiri berperan penting terhadap perubahan perilaku di masyarakat. Hal ini terlihat dari perilaku masyarakat yang secara kasat mata tidak lepas dari *handphone* atau gadget di setiap perilakunya, mulai perilaku komunikasi, ekonomi, hingga perilaku politiknya.

PONOROGO

[83] Agus Salim. *Perubahan Sosial Sketsa Teori Dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. (Yogyakarta: PT Tiara Wacana), 2002.

[84] Mashuri, M. Syahran Jailani, and Asad Isma. "Perubahan Sosial dan Pendidikan." *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (August 8, 2024): 692–701. https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1299.

Penyampaian pesan yang mulanya dilakukan dengan tatap muka, saat ini di era sekarang lebih sering menggunakan media internet. Pola komunikasi yang mulanya terbatas hanya dua arah, yakni antara komunikator dan komunikan, dengan adanya fasilitas live di internet memungkinkan terbentuknya pola komunikasi banyak arah di kalangan pengguna media online. Tidak berhenti di situ, fakta bahwa fokus setiap orang pengguna gadget saat ini menurun dibanding era sebelum digital. Seperti tidak terjadinya kontak mata pada praktik komunikasi antara dua orang, yang salah satunya atau bahkan keduanya membawa gadget.

Fenomena yang terjadi sebagaimana dikutip dari penelitian yang ditulis oleh prihatini mengungkapkan bahwa komunikan (penerima pesan) kebanyakan menerima pesan sambil menonton gadget hanya sekedar menghindari tatap mata dengan komunikator (penyampai pesan) dengan berbagai sebab. Akibatnya banyak pesan tersirat yang tersampaikan dan menimbulkan kesalahpahaman karena kurangnya fokus, sedangkan mereka dapat fokus pun tidak dapat dibenarkan dengan hilangnya etika dalam berkomunikasi. Tidak ada rasa menghargai maupun menghormati seperti yang dilakukan atau diajarkan oleh generasi sebelumnya.[85]

Perubahan sosial juga terjadi di bidang ekonomi, meningkatnya perilaku konsumtif dari masyarakat secara online didorong dengan merebaknya situs-situs toko online di internet. Shoopee, tokopedia, tiktot shop, lazada, dan lain sebagainya berlomba-lomba memberikan penawaran menarik melalui konten, paket diskon, voucher belanja tanpa ongkir hingga iklan di berbagai media sosial demi meningkatkan penggunaan. Akibatnya, masyarakat secara tidak langsung mulai

[85] Zis, Sirajul Fuad, Nursyirwan Effendi, and Elva Ronaning Roem. "Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital." *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (April 10, 2021): 69–87. https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550.

meninggalkan belanja di toko-toko fisik di daerah sekitar karena merasa belanja online jauh lebih fleksibel dan hemat.[86]

Pengaruh dari berkembangnya digitalisasi ini juga tampak pada perilaku politik calon-calon politisi yang bertempur di atas sana untuk merebutkan kursi pemerintahan. Banyak dari mereka yang terindikasi menggunakan fasilitas media untuk branding terbuka dan menggemaskan. Selain itu ada juga yang menggunakanannya dengan menyebarkan berita hoaks dari lawannya dan menyerang politik identitas. Hal ini tentunya menyalahi aturan dan etika dalam berpolitik praktis.[87]

PONOROGO

[86] Septiana, Elysa, and Aji Damanuri. "Perubahan Perilaku Konsumen Generasi Milenial Dan Generasi Z Terhadap Pembelian Consumer Goods Pada Era Digital Di Desa Beton," n.d.

[87] Munadi, Munadi. "Etika Politik Generasi Milenial Menjelang Pemilu 2024." *Resolusi: Jurnal Sosial Politik* 6, no. 2 (December 20, 2023): 119–26. https://doi.org/10.32699/resolusi.v6i2.6056.

BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Data Umum

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Kabupaten Ponorogo terletak di Provinsi Jawa Timur bagian barat agak ke selatan. Kabupaten ini berada pada titik koordinat 111° 17’ - 111° 52’ BT dan 7° 49’ - 8° 20’ LS dengan ketinggian antara 92 sampai dengan 2.563 mdpl dan memiliki luas wilayah 1.371,78 km^2. Kabupaten ini berbatasan langsung dengan provinsi Jawa Tengah tepatnya kabupaten wonogiri.

a. Etimologi

Ponorogo berasal dari dua kata yaitu *pramana* dan *raga*. *Pramana* berarti daya, kekuatan, rahasia hidup, sedangkan *raga* berarti badan, jasmani. Kedua kata tersebut dapat ditafsirkan bahwa di balik badan manusia tersimpan suatu rahasia hidup (*wadi*) berupa olah batin yang mantap dan mapan berkaitan dengan pengendalian sifat-sifat *amarah*, *aluwamah/ lawamah*, *shufiah* dan *muthmainah*. Manusia yang memiliki kemampuan olah batin yang mantap dan mapan akan menempatkan diri di mana pun dan kapan pun berada. Namun ada pula yang menyebutkan bahwa *pana* berarti melihat dan *raga* berarti badan, raga, atau diri. Sehingga arti Panaraga adalah "melihat diri sendiri" atau dalam kata lain disebut "wawas diri”.[88]

Asal-usul nama Ponorogo bermula dari kesepakatan dalam musyawarah bersama Raden Bathara Katong, Kyai Mirah, Seloaji, dan Jayadipa pada hari Jumat saat bulan purnama, bertempat di tanah lapang dekat gumuk (wilayah katongan sekarang). Dalam musyawarah

[88] Alip Sugianto. *Sejarah Desa Di Ponorogo Era Raden Batoro Katong: Perspektif Etnolinguistik*. Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press, 2021.

tersebut disepakati bahwa kota yang akan didirikan dinamakan Pramana Raga yang akhirnya berubah menjadi Panaraga (Ponorogo).[89]

Pendapat lain tentang asal mula nama Ponorogo diutarakan oleh Pigeaud, seorang ahli sastra jawa yang berasal dari belanda. Pigeud berpendapat bahwa Nama Ponorogo diyakini memiliki keterkaitan historis dan linguistik dengan Jogorogo, sebuah sebutan lama untuk wilayah yang terletak di utara Gunung Lawu. Dalam kajian bahasa, terdapat dugaan kuat bahwa unsur "rogo" dalam kedua nama tersebut berakar dari kata "rowo" yang berarti rawa, sedangkan "pono" diperkirakan berasal dari kata "bono" yang merujuk pada lanskap atau bentang alam. Pendapat ini cukup diterima secara luas dan tidak banyak menuai perdebatan. Mengingat bahwa kawasan Madiun pada masa lampau dikenal sebagai wilayah rawa yang luas, nama Jogorogo dapat dimaknai sebagai penanda batas dari wilayah rawa tersebut. Seiring waktu dan dinamika bahasa, nama Jogorogo pun mengalami transformasi menjadi Ponorogo, mencerminkan proses perubahan linguistik yang terjadi di wilayah tersebut.

b. Sejarah

Menurut Babad Ponorogo, berdirinya Kabupaten Ponorogo dimulai setelah Raden Katong sampai di wilayah Wengker. Pada saat itu Wengker dipimpin oleh Surya Ngalam yang dikenal sebagai Ki Ageng Kutu. Raden Katong lalu memilih tempat yang memenuhi syarat untuk pemukiman (yaitu di Dusun Plampitan, Kelurahan Setono, Kecamatan Jenangan sekarang). Melalui situasi dan kondisi yang penuh dengan hambatan, tantangan, yang datang silih berganti, Raden Katong, Selo Aji, dan Ki Ageng Mirah beserta pengikutnya terus berupaya mendirikan pemukiman.[90]

---

[89] https://www.kompas.com/sains/read/2022/04/11/173200723/sejarah-dan-asal-usul-nama-ponorogo-bermula-dari-cerita-raden-bathoro?page=all diakses 6 Mei 2025, pukul 0:35 WIB

[90] https://ut-ponorogo.blogspot.com/p/sejarah-ponorogo.html diakses tanggal 9 Mei 2025 pada 23.21 WIB.

Tahun 1482–1486 M, untuk mencapai tujuan menegakkan perjuangan dengan menyusun kekuatan, sedikit demi sedikit kesulitan tersebut dapat teratasi, pendekatan kekeluargaan dengan Ki Ageng Kutu dan seluruh pendukungnya ketika itu mulai membuahkan hasil. Dengan persiapan dalam rangka merintis kadipaten didukung semua pihak, Batoro Katong (Raden Katong) dapat mendirikan Kadipaten Ponorogo pada akhir abad XV, dan ia menjadi adipati yang pertama.

Kadipaten Ponorogo berdiri pada tanggal 11 Agustus 1496, tanggal inilah yang kemudian ditetapkan sebagai hari jadi kota Ponorogo. Penetapan tanggal ini merupakan kajian mendalam atas dasar bukti peninggalan benda-benda purbakala berupa sepasang batu gilang yang terdapat di depan gapura kelima di kompleks makam Batoro Katong dan juga mengacu pada buku Hand book of Oriental History. Pada batu gilang tersebut tertulis candrasengkala memet berupa gambar manusia yang bersemadi, pohon, burung garuda dan gajah. Candrasengkala ini menunjukkan angka tahun 1418 Saka atau tahun 1496 M. Sehingga dapat ditemukan hari wisuda Bathoro Katong sebagai Adipati Kadipaten Ponorogo yaitu hari Minggu Pon, tanggal 1 Besar] 1418 Saka bertepatan tanggal 11 Agustus 1496 M atau 1 Dzulhijjah 901 H. Selanjutnya melalui seminar Hari Jadi Kabupaten Ponorogo yang diselenggarakan pada tanggal 30 April 1996 maka penetapan tanggal 11 Agustus sebagai Hari Jadi Kabupaten Ponorogo telah mendapat persetujuan DPRD Kabupaten Ponorogo.[91]

Sejak berdirinya Kadipaten Ponorogo di bawah pimpinan Raden Katong, tata pemerintahan menjadi stabil dan pada tahun 1837 Kadipaten Ponorogo pindah dari Kota Lama ke Kota Tengah menjadi Kabupaten Ponorogo hingga sekarang.

[91] Ahmad Choirul Rofiq. *Historiografi Lokal: Babad Ponorogo Dan Kepahlawanan Masyarakat Ponorogo*. (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020), 28

c. Batas Administrasi

a. Utara : Kabupaten Madiun, Kabupaten Magetan, dan Kabupaten Nganjuk
b. Timur : Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Trenggalek
c. Selatan : Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Trenggalek
d. Barat : Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Wonogiri[92]

d. Topografi

Kabupaten Ponorogo mempunyai luas wilayah 1.371,78 km² dengan ketinggian antara 92 sampai dengan 2.563 meter di atas permukaan laut yang dibagi menjadi 2 subarea, yaitu area dataran tinggi yang meliputi Kecamatan Ngrayun, Sooko, Pulung, dan Ngebel sisanya merupakan daerah dataran rendah. Sungai yang melewati ada 14 sungai dengan panjang antara 4–58 km sebagai sumber irigasi bagi lahan pertanian dengan produksi padi maupun hortikultura. Sebagian besar dari luas yang ada terdiri dari area kehutanan dan lahan sawah, sedangkan sisanya digunakan untuk ladang pekarangan.[93]

e. Kecamatan

Kabupaten Ponorogo terdiri dari 21 kecamatan, 26 kelurahan, dan 281 desa (dari total 666 kecamatan, 777 kelurahan, dan 7.724 desa di Jawa Timur). Pada tahun 2017, jumlah penduduknya mencapai 949.280 jiwa dengan luas wilayah 1.305,70 km² dan sebaran penduduk 727 jiwa/km2.[94] Adapun dalam penelitian ini peneliti tidak meneliti secara keseluruhan dari kecamatan yang ada di Ponorogo, melainkan hanya mengambil beberapa sampel tempat di mana tempat ta'aruf dilaksanakan di beberapa desa dari beberapa kecamatan terpilih. Daerah-daerah tersebut adalah Desa Gegeran Kecamatan Sukorejo,

PONOROGO

[92] https://jatim.bpk.go.id/kabupaten-ponorogo/ diakses 10 Mei 2025 pukul 14.29
[93] Ahmad Choirul Rofiq. *Historiografi Lokal: Babad Ponorogo Dan Kepahlawanan Masyarakat Ponorogo*., 40
[94] Ibid.

Desa Tosanan Kecamatan Kauman, Kelurahan Tonatan Kecamatan Ponorogo, dan Desa Balong Kecamatan Balong.

a. Desa Tosanan

1) Batas Administrasi

Desa Tosanan merupakan sebuah desa yang terletak di bagian selatan dari pusat kecamatan Kauman dan berada di dataran rendah dan memiliki luas wilayah 114,5 Km^2. Secara geografis desa tosanan juga dapat di antara:

a) Sebelah timur : Desa Semanding, Kauman
b) Sebelah selatan : Desa Nongkodono, Kauman
c) Sebelah barat : Desa Sawahan, Kauman
d) Sebelah Utara : Desa Pulosari, Jambon

2) Keadaan Penduduk

Jumlah Penduduk di Desa Tosanan adalah 998 KK yang sebagian besar bertahan hidup sebagai petani. Semua penduduk Desa Tosanan beragama Islam dengan tersedianya sarana tempat ibadah seperti masjid dan musholla. Masyarakat desa Tosanan memiliki tradisi yang biasa dilakukan yaitu memperingati adat jawa atau menyelenggarakan hajatan seperti pernikahan dengan mengundang atau mengadakan pertunjukan kesenian wayang kulit, di mana kesenian itu berasal dari luar daerah yang diundang oleh masyarakat, disamping itu juga mentradisikan dengan adat kenduren, yakni mengirim doa kepada orang yang sudah meninggal. Masyarakat tosanan juga aktif dalam kegiatan agama seperti yasinan, istighosah, Sholawatan, dan mujahadah dzikrul ghofilin setiap hari-hari besar dalam Islam.

b. Desa Gegeran

1) Batas Administrasi

Desa Gegeran merupakan sebuah desa yang terletak di bagian utara Kecamatan Sukorejo dan berada di dataran rendah

dan memiliki luas 513 Km^2. Secara geografis desa Gegeran berbatasan dengan daerah lain sebagai berikut:

a) Sebelah utara : Kabupaten Magetan
b) Sebelah barat : Desa Bogem, Sampung
c) Sebelah selatan : Desa Sidorejo dan Desa Gelanglor, Sukorejo
d) Sebelah timur : Desa Prajegan dan Desa Serangan

2) Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk di desa Gegeran adalah 957 KK atau 2.852 jiwa, dengan perincian 1432 laki-laki dan 1420 perempuan. Desa Gegeran memiliki masyarakat yang ramah dan sejahtera dengan mayoritas memeluk agama Islam yang agamis dan religius. Sebagian besar masyarakatnya bertahan hidup dengan bertani, adapun sebagian yang lain memilih untuk mengelola pariwisata, wirausaha, dan peternakan.

Dalam menyelenggarakan program pendidikan Desa Gegeran memiliki 2 Taman Kanak-kanak, 2 Sekolah Dasar, 1 Madrasah tsanawiyah dan 1 Pondok Pesantren, serta memiliki 1 posko kesehatan yaitu pustu.

Keunggulan desa gegeran yang menjadi kebanggaan diantaranya terdapat situs wisata Urung-Urung mangge dan terdapat wisata religi makam keramat Maulana Yuslah Dahnan Magrobhy. Tidak hanya itu desa Gegeran terdapat berbagai macam kegiatan sosial budaya yang diantaranya kesenian reyog, Gajah gajahan dan hadroh. Disamping itu juga terdapat potensi sosial diantaranya gotong royong. Kegiatan organisasi masyarakat Desa Gegeran cukup aktif adanya karang taruna, jam'iyah yasin, tahlil, PKK dharma wanita, Kelompok tani, Posyandu. dan masih banyak lagi organisasi lainnya yang merupakan aset desa yang bermanfaat. Gegeran sendiri lebih fokus dalam bidang olahraga yaitu bola voli, bola voli itu

sendiri namanya maupun prestasinya sudah melayang terjun di berbagai daerah di kabupaten maupun luar kabupaten sampai provinsi yang bernama sekolah bola voli Ganesha yang terletak di dukuh Mlancar desa gegeran kecamatan Sukoharjo

c. Desa Balong

1) Batas Administrasi

Desa Balong merupakan sebuah desa yang terletak di tengah-tengah kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo, sehingga Desa Balong kerap kali disebut kotanya Kecamatan Balong. Desa Balong terletak di sebelah Selatan sekitar 13 km dari kota Ponorogo. Desa Balong memiliki luas 248.5426 ha atau 2.4854 km^2 dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

a) Sebelah utara : Desa Karangmojo, Desa Ngampel
b) Sebelah barat : Desa Karangan, Desa Bajang, Desa Josari
c) Sebelah selatan : Desa Singkil
d) Sebelah timur : Desa Jalen

2) Keadaan penduduk

Jumlah penduduk Balong per 2020 terdiri dari 1.343 KK dengan perincian 2.139 laki-laki dan 2.189 perempuan. Desa Balong juga cukup aktif dalam pengembangan SDM melalui berbagai kelembagaan pemerintah meliputi BPD, LPMD, PKK, Karang Taruna, Kelompok Tani, dan lain-lain.

Mayoritas penduduk Balong bermatapencaharian sebagai petani. Adapun selainnya bermacam mulai Pegawai Sipil, Pedagang Kelontong, Peternak dan lain-lain.

Di bidang pendidikan dan keagamaan Desa Balong didukung dengan tersedianya fasilitas kemasyarakatan meliputi 6 masjid, 24 musholla, 2 taman kanak-kanak, 3 sekolah dasar, 1 madrasah ibtidaiyah, 2 mts/smp sederajat, 1 sma/ma sederajat, 1 puskesmas, 20 pos Kamling, 1 wartel, dan 2 warnet.

B. Data Khusus

1. Profil Informan

Klasifikasi Informan

Nama Informan	**Klasifikasi Generasi**	**Status menikah**
Yunus	Generasi Z	Sudah menikah
Hikmatul	Generasi Z	Sudah menikah
Erfin	Generasi Milenial	Sudah menikah
Anis	Generasi Z	Sudah menikah
Ridho	Generasi Milenial	Sudah menikah
Ifah	Generasi Milenial	Sudah menikah
Rini	Generasi Z	Belum menikah
Agung	Generasi Z	Belum menikah

a. Bapak Yunus, usia 26 tahun, sudah menikah dengan Ibu Hikmatul. Pada 2022 lalu. Bapak Yunus lahir di lingkungan keluarga yang cukup berpengaruh di desanya, tepatnya Desa Bedingin, Kecamatan Sambit. Di mana kakeknya dahulu adalah salah seorang yang menggagas Islam masuk di desa pada saat itu, hal ini dapat dibuktikan secara lahiriyah dengan adanya wujud musholla yang dulunya dibangun oleh sang kakek. Ia bersekolah di MI dan MTs setempat di daerah Sambit itu sendiri, setelah itu melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah dalam lembaga Pesantren di Kota Ponorogo. Saat sekolah di MTs ia sangat menyukai organisasi, demikian pula saat berada di bangku MA. Tumbuh di keluarga yang faham agama dan menyukai ulama dan kyai serta tumbuh besar di lingkungan pesantren yang dekat dengan ilmu-ilmu agama, Bapak Yunus terbentuk menjadi pribadi yang peka,

agamis, serta kuat dalam memegang nilai-nilai kehidupan budaya jawa. Doktrinal agama dan nilai budaya sudah ditanamkan sejak kecil. Bapak Yunus merupakan alumni IAIN Ponorogo pada tahun 2023, tidak jauh sebelum melaksanakan pernikahan dengan Ibu Hikmatul.[95]

b. Ibu Hikmatul, usia 26 tahun, sudah menikah dengan Bapak Yunus pada 2023 lalu. Ibu Hikmatul lahir di lingkungan keluarga yang cukup mentereng, bahkan beberapa tetangganya merupakan orang berpengaruh di tingkat kabupaten. Salah satu yang terkenal adalah mantan bupati Ponorogo Bapak H. Amin, S.H. nama desanya adalah Desa Tosanan, sebuah desa yang terletak di Kecamatan Kauman. lahir di keluarga yang faham agama, didukung lingkungan yang cukup.[96]
c. Bapak Erfin, usia 38, sudah menikah dengan Ibu Anis pada tahun 2022. Warga desa Gegeran, Kecamatan Sukorejo, Ponorogo. Bapak EM lahir di keluarga yang paham agama lingkungan pesantren dalam artian banyak tetangga di sekitar menimba ilmu di pesantren, termasuk beliau dan adiknya juga. Bapak EM bersekolah di MI dan MTs sekitar, kemudian melanjutkan jenjang berikutnya di Pondok pesantren di Jombang, Jawa Timur. Akan tetapi di tengah masa mencari ilmunya, Ayahanda berpulang ke Yang maha Kuasa. Berhubung ibu juga sebatas Ibu Rumah Tangga yang tidak terlalu memiliki kemampuan untuk mengembangkan usaha, dan memiliki 2 saudara yang harus dinafkahi, Bapak EM saat itu memutuskan untuk mencari pekerjaan sambil menjaga ibu di rumah. Bapak EM sempat beberapa tahun hidup di negeri ginseng untuk mencari sekaligus mengumpulkan dana untuk dibuat usaha. Sampai benar-benar kembali ke tanah air pada tahun 2019 silam.[97]
d. Ibu Anis, usia 26, sudah menikah dengan Bapak EM pada tahun 2022. Warga desa Babadan, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Lahir

[95] Wawancara kepada pasangan suami istri Yunus dan Hikmatul pada 20 Maret 2025
[96] Ibid.
[97] Wawancara kepada pasangan suami istri Erfin dan Anis pada 19 April 2025

di keluarga yang bukan pesantren, Ibu Anis kecil sebagaimana umumnya anak kecil zaman itu. Sekolahnya pun di MI setempat, kemudian melanjutkan MTs dan MA yang berada di pesantren. Meskipun begitu ia senantiasa memegang norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Hal ini diperkuat fakta bahwa Ibu Anis ini juga merupakan Lulusan IAIN Ponorogo pada 2022. Ibu Anis termasuk wanita rumahan, tidak pernah pergi main jauh apalagi bersama laki-laki. Kehidupannya sering kali di rumah, sekali-kali untuk menunjang hobinya dalam bidang bisnis Ibu Anis menjalankan bisnis onlinenya, dari produk makanan, kecantikan, hingga fashion.[98]

e. Bapak Ridho, 40 tahun, menikah dengan Ibu Ifah pada tahun 2022. Warga desa Balong, kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo. Beliau lahir dan besar di Balong, desanya sendiri. Bapak Ridho tumbuh dan besar tidak jauh dari rumah, ia memilih hidup damai dengan tidak suka ikut campur terhadap kehidupan maupun urusan orang lain. Sekolah mulai SD, SMP, hingga SMKN 1 Jenangan, beliau langsung PP dari rumah. Selanjutnya beliau kuliah D3 di salah satu sekolah tinggi negeri di Ponorogo.[99]
f. Ibu Ifah, 31 tahun, menikah dengan Bapak Ridho pada 2022. Meskipun saat ini bertempat tinggal mengikuti suami di desa Balong, Ibu Ifah lahir dan besar di lingkungan keluarga yang berada di Desa Campurejo, Kecamatan Sambit, Ponorogo. Pendidikan yang ditempuh mulai SD, SMP, SMA berada di Ponorogo. Akan tetapi, saat kuliah beliau memilih di Surabaya tepatnya di Institut Teknologi Sepuluh Nopember.[100]
g. Saudari Rini, 24 tahun, belum menikah dan sedang menjalani ta'aruf. Mahasiswi berasal dari Jambi. Berdomisili di salah satu pondok pesantren di Ponorogo. Saudari Rini, selain mahasiswi juga sebagai

[98] Ibid.
[99] Wawancara kepada pasangan suami istri Ridho dan Ifah pada 19 April 2025
[100] Ibid.

member di organisasi daerah di Kabupaten Ponorogo. Merantau di Ponorogo mulai tahun 2019, hingga lulus tahun 2023, dan melanjutkan pascasarjana di IAIN Ponorogo hingga sekarang. Kegiatan kesehariannya dihabiskan di pondok dengan mengasuh salah satu putra dari pengasuhnya.

h. Saudara Agung, 28 tahun, belum menikah. Seorang guru di salah satu madrasah di Madrasah Tsanawiyah di Ponorogo. Tinggal di Ponorogo sejak tahun 2013, kemudian lulus MA tahun 2016, lulus kuliah S1 PAI tahun 2021, dan lulus S2 MPI tahun 2023. Selain menjadi mahasiswa dan berdomisili di pesantren, mas Agung juga mengikuti kegiatan UKI Ulin Nuha, ia aktif di berbagai kegiatan dan kajian yang diadakan UKI Ulin Nuha, sehingga menambah pemahaman keagamaan dan koneksinya.

2. Pengalaman Praktik Ta'aruf yang terjadi di Kabupaten Ponorogo

Praktik ta'aruf yang terjadi di Kabupaten Ponorogo ini penulis mengambil sampel dari beberapa informan yang memiliki pengalaman berbeda dalam melaksanakan ta'aruf dari 3 golongan generasi, yakni generasi X, generasi milenial, dan Generasi Z. Selain itu peneliti juga mengambil sampel dari sudut pandang laki-laki dan perempuan.

a. Pasangan Bapak Yunus dan Ibu Hikmatul

Informan pertama adalah Bapak Yunus, warga Desa Tosanan kecamatan Kauman tersebut mulanya adalah warga Desa Bedingin Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. Pria berusia 26 tahun tersebut kemudian menikah dengan penduduk asli Desa Tosanan yaitu Ibu Hikmatul pada tahun 2024 silam. Bapak Yunus merupakan lulusan S1 di IAIN Ponorogo tahun 2023 lalu, sedangkan Ibu Hikmatul 2 tahun sebelumnya. Selain itu keduanya merupakan alumni Madrasah Aliyah di salah satu lembaga yayasan Pondok Pesantren di Ponorogo, sehingga memiliki pemahaman yang cukup mengenai ta'aruf yang dilakukannya. *"sebenarnya sebelum menikah rumah saya di Desa Bedingin, kecamatan Sambit, kemudian setelah menikah saya tinggal bersama istri dan mertua di sini (Desa Tosanan) mulai tahun 2024 kemarin.*

Saya alumni MA begitupun istri, meskipun begitu ketika MA sama sekali tidak mengenal karena terpisah antara putra dan putri"[101]

Pelaksanaan ta'aruf yang dilakukan oleh Yunus dan Hikmatul dimulai pada tahun 2018 yaitu setelah keduanya lulus Madrasah Aliyah. Mulanya keduanya memulai percakapan dari saling memberi komentar di media sosial facebook, kemudian setelah waktu yang dianggap cukup, komunikasi dilanjutkan dengan saling kirim pesan online melalui aplikasi whatsapp hingga pernikahan mereka yang dilaksanakan pada tahun 2024 lalu.

> *"ta'aruf itu dimulai sejak awal perkenalan, setelah kelulusan Madrasah Aliyah sekitar tahun 2018, saat itu aplikasi facebook menjadi primadona di kalangan kami, sehingga interaksi menjadi tak terhindarkan. Mulai dari berbalas komentar status, kemudian berlanjut di mesenger, hingga saling berbagi nomor whatsapp"*[102]

Pada prosesnya mereka mengaku mengalami berbagai macam tantangan, yang paling berat adalah mengenai aturan-aturan jawa, mereka mengaku bahwa aturan jawa ini hampir membuat ta'aruf mereka mengalami kegagalan untuk mencapai kata sepakat untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan. Akan tetapi negosiasi yang terus dilaksanakan secara intens dan doa-doa yang senantiasa dilangitkan membantu menemukan solusi yang dapat disepakati dan dilaksanakan seluruh pihak.

> *"kalo tantangan ya macam-macam, mulai dari keluarga yang tidak suka sampai hitungan jawa yang menimbulkan trauma silih berganti datang dan pergi. Tapi ya karena memang tujuan kami untuk membentuk pernikahan yang baik, saya pribadi Cuma berdoa mana yang terbaik disamping memasrahkan hasil kepada tuhan"*[103]

Mereka mengaku bahwa selama ta'aruf perilaku yang saat ini dinormalisasi anak muda seperti nge-*date*, berboncengan, atau bahkan hanya ketemuan dan ngobrol berdua sama sekali tidak dilakukan demi menjaga kesucian hubungan yang hendak mereka bangun. *"pernikahan*

---

[101] Wawancara kepada pasangan suami istri Yunus dan Hikmatul pada 20 Maret 2025
[102] Ibid.
[103] Ibid.

yang didasari dengan ta'aruf, murni benar-benar untuk tujuan ibadah mengharap ridho Allah, bukan karena nafsu". Kata Yunus dalam sesi wawancara kami.

b. Pasangan Bapak Erfin dan Ibu Anis

Informan kedua adalah Bapak Erfin, pendidikan terakhir MA, wiraswasta, dan Ibu Anis, pendidikan terakhir S1, ibu rumah tangga, Proses ta'aruf yang dilakukan Bapak Erfin dan Ibu Anis terlaksana pada tahun 2022 tepatnya setelah Ibu Anis menyelesaikan studi program sarjananya di IAIN Ponorogo. Ibu Anis yang saat itu berusia 23 tahun diberi tahu orang tua bahwa akan ada pria yang datang untuk *nembung* (ta'aruf). Saat itu Ibu Anis mengaku belum berfikir setelah lulus langsung membina rumah tangga, tetapi berkat bujukan dan pemahaman dari orang tua dan kerabat, Ibu Anis mau menerima maksud silaturrahim ini meskipun hanya sekedar dengan maksud perkenalan. Pertemuan dihadiri oleh Ibu Anis, orang tua Ibu Anis, pihak ketiga (kerabat Ibu Anis dan masih teman dari Anis), dan Erfin itu sendiri. Pertemuan digelar di kediaman Anis yaitu di desa Babadan, kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Dalam pertemuan tersebut didiskusikan hal-hal kecil dan bersifat global. Adapun hal-hal yang bersifat privat didiskusikan secara privat oleh Ibu Anis dan Erfin melalui pesan whatsapp.[104]

> *"jadi mas, pirang minggu sakbare wisuda ibukku ki ngaturi: nduk enek mas-mas arep moro rene nembung sampean, pie..? sebenere pas kui aku urung pengen berumah tangga, ibuk pun tak aturi demikian. Sempet stress sebenere karena setelah iku ditangledi terus, akhire berkat ibuk, bapak lan pak puh, akhire luluh juga aku. Batinku tak niati birrul walidayn ae lah gakpopo mungkin nek silaturrahmi sek."*[105]

Pada prosesnya ta'aruf yang mereka jalani tergolong singkat, lebih kurang 1 bulan pasca pertemuan pertama, mereka melaksanakan

[104] Wawancara kepada pasangan suami istri Erfin dan Anis pada 19 April 2025
[105] Ibid

khitbah, kemudian 2 minggu setelahnya dilangsungkan akad nikah. Tantangan yang dihadapi Ibu Anis adalah bahwa ia sebagai insan merasa tidak memiliki hak untuk mengemukakan pendapat dan keinginannnya, melainkan sepenuhnya hanya digantungkan pada keputusan dan kemauan orang tua, meskipun begitu tantangan ini tidak terlalu berarti mengingat pemahaman dan komitmennya dalam *birrul walidain* dan keyakinannya tentang pilihan orang tua yang sudah pasti baik.[106]

> *"proses e ki singkat banget, paling Cuma kurang lebih 2 bulan terus nikah. 1 bulan sak wise pertemuan pertama kae terus lanjut lamaran (khitbah), 2 minggu sak wise langsung akad nikah. Makane konco-konco kae termasuk e kaget kok iso wes nikah. Beberapa tak ceritani koyok sampean iki. Pokok niatku birrul walidayn karo yakin pilihane wong tua ki mesti apik."*

Dalam prosesnya menuju pernikahan hubungan yang dilakukan hanya seputar hubungan online melalui whatsapp berbentuk pesan online dan telepon. Adapun keluar bareng hanya dilakukan beberapa kali setelah khitbah pada hal-hal yang bersifat penting dan mendesak seperti membeli keperluan pernikahan dengan syarat ada izin dari orang tua.

> "*keluar bareng itu harus dibatasi, selama belum ada khitbah atau lamaran jangan sampai keluar bareng berduaan. Kami saat itu keluar bareng kalo ada keperluan untuk urusan persiapan lamaran ataupun sesuatu hal yang paking mendesak memang harus bertemu, itupun harus tau bapak atau ibuk saya soalnya belum ada ikatan apa-apa"* dalam sesi wawancara kami dengan Ibu Anis.

c. Pasangan Bapak Ridho dan Ibu Ifah

Informan keempat adalah Pasangan Bapak Ridho dan Ibu Ifah, warga Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo. Bapak Ridho sendiri merupakan penduduk asli Desa Balong, sedangkan Ibu Ifah berasal dari Desa Campurejo, Sambit. Saat kami lakukan

[106] Ibid

wawancara pada keduanya berumur 40 dan 31 tahun dan telah memiliki satu anak setelah pernikahan pada februari 2022. Bapak Ridho bekerja sebagai PU Pekerja Umum di dinas, sedangkan Ibu Ifah di rumah sebagai Ibu rumah tangga. Dapat diyakini bahwa keduanya merupakan orang yang kuat dalam memegang prinsip hidup, sebab baik Bapak Ridho maupun Ibu Ifah tidak pernah berpacaran meskipun tidak memiliki background pesantren maupun madrasah di tengah-tengah lingkungan yang penuh cinta kasih antar sesama remaja.[107]

Praktik ta'aruf keduanya dimulai dari perantara kerabat, dalam hal ini adik ipar dari Bapak Ridho dan paman dari Ibu Ifah. Setelah itu dipertemukan dengan pak Purwanto Purwana sebagai mediator atau perantara yang mengenalkan keduanya melalui jalan silaturahim ta'aruf. *"oktober tahun 2021 masih waktu covid-19, saya dikenalkan dengan pak Purwana oleh adik ipar (suaminya adik) katanya punya channel buat mencarikan pasangan."*terang Bapak Ridho

Pertemuan pertama silaturrahim dilakukan di kediaman mediator yakni di desa Ngrupit kecamatan Jenangan pada Oktober 2021. Baik Bapak Ridho maupun Ibu Ifah keduanya didampingi oleh keluarga masing-masing. Dalam pertemuan itu dilakukan pertukaran nomor hp untuk komunikasi lanjutan. *"nah ketika di sana saya bersama pak puh kakaknya ibuk, dan mas ini bersama adik. Itu silaturrahim kan malam, nah siangnya saya minta ke pak puh untuk menanyakan apakah mas nya ini merokok/tidak, setelah diketahui tidak merokok, barulah saya iyakan berarti nanti malam jadi ta'aruf"*jelas Ibu Ifah.[108]

Kemudian dimulai dari situ, 2 bulan berkomunikasi dilanjutkan fase selanjutnya yaitu khitbah, dan 1 bulan setelahnya akad nikah. Tepatnya pada tanggal 20 februari 2022 di kediaman orang tua Ibu Ifah. *"kurang lebih dari pertemuan awal sampai dengan akad nikah itu 3*

[107] Wawancara kepada pasangan suami istri Ridho dan Ifah pada 19 April 2025frg
[108]

bulan lah, jadi komunikasi di whatsapp itu selama 2 bulan, kemudian lamaran atau khitbah, nah 1 bulan setelahnya kemudian akad nikah. Itu pun yang milih tanggal saya sendiri pas tanggal cantik lah itu 20-02-2002 jadi 20 februari 2022." Terang bu AM.

Bapak Ridho mengakui bahwa proses ta'aruf yang dijalaninya bersama bu AM ini bukan yang pertama. Melainkan sudah yang ke berapa kali namun gagal karena ketidakcocokan prinsip. *"sama istri saya ini bukan yang pertama, melainkan sudah pernah dikenalkan dengan Pak Purwana juga, namun tidak cocok di prinsip sebab bapaknya yang sana make hitungan jawa dan gak ketemu deh ngalor ngulon"*[109]

Hal serupa juga diaminkan istri, bahwa bersama sang suami bu AM mengakui sudah beberapa kali menolak ajakan ta'aruf dari pria yang datang untuk *"nembung"* namun sering kali tertolak secara otomatis dengan syarat yang diajukan olehnya.

> *"saya pun sama mas ini bukan yang pertama, sudah banyak juga menolak pria karena prinsip saya pertama kali gak boleh ngerokok. Walaupun sebenarnya saya sebenarnya terbuka terhadap semua pria yang datang dan mau diproses, sebab kapan dia mau diproses berarti sudah ada kesiapan dan keseriusan. Tapi ya itu tadi, biasanya mundur karena saya gak mau suami yang perokok. Memang sepertinya kalo orang lain biasa ya merokok, tapi bagi saya itu yang utama. Jadi kalo gak mau berhenti ya sudah mending nggak."*

d. Saudari Rini

Informan kelima adalah saudari Rini, mahasiswi di IAIN Ponorogo. Ta'aruf yang dijalaninya dilakukan beberapa tahun yang lalu tepatnya tahun 2022. Bermula dari pertemanan di media sosial Instagram, salah satu temannya sering mengirimkan pesan melalui dirrect message instagram dan berbalas instastory. Informan yang merasa friendly dengan teman-teman baik laki-laki maupun perempuan meskipun

---

109

beberapa kali digoda dan dipancing dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada rasa suka tidak terlalu menganggap serius, melainkan hanya menganggapnya sebagai lelucon biasa. Hingga pada suatu waktu temannya tersebut sebut saja Tedi secara langsung mengucapkan rasa sukanya melalui telepon whatsapp, sehingga membuatnya bingung sebab dari pandangan mbak Rini tidak ada rasa apapun. Namun, dengan melihat kesungguhan dan latar belakang dari Tedi ini, mbak Rini bersedia untuk menjalani fase ta'aruf sebagaimana yang diajukan Tedi tersebut.

> *"Pengalaman saya dalam menjalani ta'aruf dimulai pada tahun 2022. Saat itu, saya masih kuliah di IAIN Ponorogo. Awalnya, saya mengenal seorang teman laki-laki melalui media sosial, tepatnya Instagram. Hubungan kami dimulai dari interaksi ringan seperti saling membalas instastory dan pesan-pesan melalui direct message. Sebagai pribadi yang cukup ramah, saya terbiasa menjalin pertemanan baik dengan laki-laki maupun perempuan. Walaupun dalam beberapa kesempatan ia sempat melemparkan godaan atau pertanyaan yang mengarah pada ketertarikan pribadi, saya tidak terlalu menanggapi secara serius—saya anggap itu hanya gurauan biasa".*
> *"Namun, situasinya berubah ketika suatu hari dia menyatakan perasaannya secara langsung melalui panggilan WhatsApp. Saya cukup terkejut dan bingung, karena dari pihak saya sendiri tidak ada perasaan khusus sebelumnya. Tetapi, setelah melihat kesungguhan yang ia tunjukkan serta mempertimbangkan latar belakangnya yang cukup baik, saya memutuskan untuk menerima ajakan ta'aruf tersebut dan mulai menjalani prosesnya dengan niat untuk saling mengenal secara lebih serius dan terarah".*

e. Saudara Agung

Informan Agung, guru di salah satu madrasah swasta di Ponorogo. Pengalaman ta'aruf yang dilakukannya terjadi di tahun 2022. Awalnya, Agung dan temannya namanya Fatim hanyalah teman biasa di kampus karena memang satu kelas saat menempuh studi S1. Setiap hari kami bertemu, tetapi tidak ada perasaan apa-apa pada awalnya. Hubungan kami mulai lebih intens ketika kami berada dalam satu kelompok tugas yang ditentukan oleh dosen. Dari situlah kami mulai sering

berkomunikasi melalui WhatsApp, baik untuk membagi tugas, mendiskusikan materi, maupun keperluan lainnya yang berkaitan dengan perkuliahan. Lama-kelamaan, kami pun saling menyimpan nomor telepon. Yang saya rasakan saat itu adalah kenyamanan dalam berkomunikasi dengan Fatim; saya merasa lebih mudah dan tidak sungkan menghubunginya jika memang ada keperluan. Tapi kalau tidak ada hal penting, ya saya tidak merasa perlu untuk menghubungi juga. Seiring waktu, dari komunikasi yang lancar dan rasa cocok yang tumbuh, saya akhirnya memutuskan untuk mengajaknya menjalani proses ta'aruf.

> *"Awalnya hanya teman biasa di kampus, karena memang satu kelas dulu di S1. Setiap hari ketemu tapi ya ndak ada apa-apa awalnya. Mulai dari satu kelompok di penugasan yang diberi guru, kemudian sering lah kami koordinasi lewat whatsapp, baik kaitannya dengan pembagian tugas, materi dan lain-lain. Akhirnya saling simpanan nomor lah kami. Yang saya rasakan ya nyaman komunikasi dengan Fatim, jadi saya biasa ngehubungi selama ada perlunya. Dalam artian gak sungkan lah.. tapi kalo gak ada perlu ya males sih.. ngapain juga. Sampai suatu saat saya mengajaknya untuk berta'aruf karena saya pikir kami cocok, komunikasi juga udah nyambung ya gitu deh.."*[110]

3. Pandangan dan pemahaman masyarakat muslim terhadap praktik ta'aruf

Seorang muslim yang melakukan perbuatan, ritual, atau ibadah terlebih dahulu harus memahami teori yang berkaitan dengan perilaku perbuatan tersebut. Begitupun juga dengan ta'aruf, seorang muslim yang memutuskan melakukan ta'aruf dalam proses pencarian jodoh atau pra nikahnya harus memahami apa itu ta'aruf dan hal-hal yang berkaitan. Oleh karena itu penulis melakukan wawancara terhadap para informan terkait mengenai bagaimana pandangan dan sejauh mana pemahaman terhadap hal-hal dalam berta'aruf.

a. Batasan komunikasi dalam berta'aruf

[110] Wawancara kepada sdr. Agung

Informan Yunus mengatakan bahwa batasan komunikasi dalam berta'aruf adalah membicarakan hal-hal penting yang berhubungan dengan tujuan utama dalam berta'aruf yaitu kemaslahatan pernikahan yang akan dilaksanakan jika komunikasi dilakukan dengan online dengan chatt, telepon, ataupun video call. Adapun untuk pertemuan langsung tidak diperbolehkan tanpa adanya *mahra>m*.

> *"disebut proses ta'aruf itu ketika yang dibicarakan berkaitan dengan hal-hal yang berkaitan dengan tujuan yaitu pernikahan, selama itu maslahat untuk pernikahan yang akan dilaksanakan maka boleh-boleh saja. Seperti kalo zaman sekarang ada gadget, jika memang dibutuhkan chat, telepon, atau video call selama masih berkaitan dengan kebaikan untuk pernikahan, yang penting jangan sampai keluar untuk jalan bareng."*[111]

Demikian pula yang disampaikan informan Agung bahwa jika keduanya sepakat untuk berta'aruf harus menghindarkan diri dari hal-hal yang mendorong nafsu atau mudah menimbulkan fitnah. Seperti berduaan, ngopi bareng, atau video call yang tidak jelas tujuannya. *"tapi kalo yang didiskusikan memang hal yang penting silahkan sepanjang sesuai kebutuhan".*

Hal serupa disampaikan informan Anis, bahwa batasan komunikasi dalam berta'aruf meliputi hal-hal yang penting untuk mencocokkan kriterian dalam pernikahan, perbedaannya Informan Anis membenarkan adanya keluar bareng pasca khitbah ketika memang sangat dibutuhkan meskipun harus seizin orang tua atau wali.

> *"menurut saya, zaman sekarang proses ta'aruf kalo sekedar chat-chatan yang tidak neko-neko dalam artian untuk saling mengenal lebih dalam untuk mencocokkan kriteria dalam berta'aruf boleh-boleh saja. Tetapi untuk keluar bareng harus lebih dibatasi, selama belum ada khitbah/lamaran kalo bisa jangan sampai keluar bareng."*[112] Jelas Ibu Anis dalam sesi wawancara kami.

[111] Wawancara Kepada Yunus, 20 Maret 2025
[112] Wawancara kepada Anis pada 4 April 2025

Batasan komunikasi menurut Informan Mustofa terbatas memandang wajah dan telapak tangan dalam forum "nontoni" dalam istilah orang jawa. "nontoni" adalah proses silaturrahim dari pria dan keluarga kepada keluarga wanita dengan maksud melihat untuk menikahi. Prosesnya simpel yaitu ketika pria dan tamu yang lain berada di ruang tamu, wanita menurunkan jamuan dan minuman di depan untuk dilihat.

> *Ta'aruf yang benar ya seperti periode orang tua saya, yang masih orisinil sesuai dengan yang diajarkan Nabi. coro bien wong jowo jawane "nontoni". Nah itu ya sekedar yang laki-laki bertamu silaturrahim, kemudian perempuan yang disukai tadi mengeluarkan unjukan (minuman) kepada para tamu. Dari situ lah sang laki-laki memutuskan apakah berniat menikahi atau tidak. Sebab kebolehan melihat hanya sebatas wajah dan telapak tangan di tempat itu.*

Senada dengan Bapak Mustofa, batasan dalam berta'aruf itu sekedar bertemu kalau ada *mahra>m*nya, dan itu pun harus di rumah di mana orang tua atau saudara bisa memantau atau mengawasi. Jadi untuk berjalan berdua-duaan itu tidak dapat dinegosiasikan untuk dibenarkan. Untuk komunikasi bisa lewat hp.

> *"prinsip saya kalo ketemuan ya harus di rumah, sehingga orang tua, atau saudara itu bisa ikut memantau, jadi gak samar ada yang aneh-aneh. Pernah itu masnya ngajak saya cari keluar ke warung atau ke mana, tapi saya gak mau, akhirnya masnya datang ke rumah ibu saya malah sekalian bawa ibunya hehe.. Kalo komunikasi kan bisa lewat whatsapp, nah untuk bicara prinsip nanti bisa lah telpon."*[113]

b. Peran mediator dalam ta'aruf

Terdapat beberapa perbedaan peranan mediator dalam beberapa ta'aruf yang telah terlaksana pada masyarakat muslim di Kabupaten Ponorogo.

[113] Wawancara kepada pasangan suami istri Ridho dan Ifah, 19 April 2025

Informan Yunus mengatakan bahwa dalam proses ta'aruf yang dijalani tidak menggunakan mediator dalam artian pihak ketiga, melainkan menggunakan media dalam artian alat untuk membantu pelaksanaan ta'aruf. *"kami tidak menggunakan mediator, kami mampu menjaga batasan-batasan yang ditentukan agama agar kami tidak taqarrub lizzina, sehingga mediator dalam artian pihak ketiga di sini tidak berperan, melainkan mediator bimakna alat, yaitu gadget dan aplikasi penunjangnya".*

Lain dengan Informan Yunus, Informan Anis menganggap bahwa mediator dalam hal ini orang ketiga sangat berperan pada fase awal, yaitu mengenalkan kedua calon, kendati demikian pasca prosesi pengenalan calon kedua calon diberi kebebasan dalam melaksanakan perkenalan lanjutan melalui japri (jalur pribadi) menggunakan whatsapp. *"mediator dalam artian orang yang pertama kali mengenalkan saya dengan mas (suami sekarang) adalah pak poh (saudara ayah yang lebih tua), beliau berperan pada awal pertemuan kami, dan gambaran calon sebelum pertemuan itu."*

Senada dengan keduanya, Informan Mustofa berpendapat bahwa mediator hanya sebatas media, ia mengatakan bahwa mediator hanya sebatas penyampai informasi atau penyambung lidah dari laki-laki ke perempuan. seperti seumpama kirim surat atau mengajak ketemuan melalui mediator karena kurangnya media teknologi pada saat itu. Adapun pada saat ini dalam pandangan beliau semuanya tidak lepas dari hp. Lain halnya dengan kedua praktik di atas.

Informan Purwana memiliki cara yang lain sebagai mediator. Beliau memahami betul bahwa kelangsungan calon untuk menuju golnya pernikahan adalah tanggung jawab mediator (orang yang mengenalkan). Selain berperan mengenalkan, beliau juga berperan sebagai pengawas sejauh dapat beliau tangani sebagai bagian dari tanggung jawabnya, selain itu saat sudah terjalin ikatan sah pernikahan,

sebagai mediator ta'aruf beliau merasa berkewajiban untuk mendoakan pasangan yang sukses menikah.

> *"jadi mas, saya akadnya di sini hanya membantu menemukan. Bahwa untuk keputusan akhir semuanya dikembalikan ke masing-masing peserta. Tetapi seandainya lanjut, maka juga kewajiban saya ikut menjaga semampu saya ojo sampe dolan bareng. Wong berangkatnya di sini baik-baik, jangan sampe lah dinodai terus malah dolan bareng. Selain itu yang susah itu ketika sudah menikah itu ya gak cukup sampe di situ, tetapi bagaimana supaya awet."*

Dalam praktik yang dijalani Bapak Ridho dan Ibu Ifah, mediator berperan sebagai penghubung kedua keluarga terkait (pihak laki-laki dan perempuan). dengan pertemuan pertama yang diadakan di kediaman mediator.

> *"pertemuan pertama itu di rumahnya pak Purwana, nah di sana saya bersama adik saya dan suaminya (adik ipar saya) dan ibu. Sedangkan mbak ini dengan saudaranya. Nah setelah deal untuk lanjut ke jenjang selanjutnya mediator sudah pasrah kepada keluarga, berkaitan dengan pengawasan dan proses selanjutnya dipasrahkan ke keluarga masing-masing."*

Bapak Purwana, seorang biro Jodoh sekaligus admin Rumah Ta'aruf Jalinan Silaturahmi anugrah gusti berpendapat bahwa mediator tidak hanya menjodohkan saja, melainkan juga bertanggung jawab terhadap karakter individu, keluarga, dan lingkungan calon peserta pasangan ta'aruf. Di samping itu, mediator atau perantara selama dibutuhkan harus siap mendampingi proses sampai dengan dilaksanakannya akad nikah. Bahkan diusahakan untuk selalu menjalin silaturahmi baik secara lahir maupun batin. Secara lahir dapat ditempuh secara online, secara batin dapat berupa mendoakan agar selalu diberikan kebahagiaan. Sakinah mawaddah wa rahmah.[114]

PONOROGO

[114] Wawancara kepada Bapak Purnomo, 23 Maret 2025

c. Peran teknologi dalam ta'aruf

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari informan, seluruhnya sepakat bahwa teknologi sangat berperan dalam proses ta'aruf di Kabupaten Ponorogo. Mayoritas berpandangan bahwa adanya teknologi ini memudahkan dalam proses ta'aruf pada masa ini.

Teknologi dalam pandangan dan praktik yang dilakukan oleh informan Bapak Ridho berperan penting yakni untuk saling bertukar biodata kepada calon pasangan melalui perantara mediator.*"awal mulanya saya mengirim biodata seperti nama, umur, pekerjaan, alamat, hingga riwayat pendidikan dan penyakit bawaan. Itu lewat hp (wa) yang dikirimkan pak puh saya dari Pak purwana, jadi saya tinggal ngisi."*

Menurut Informan Yunus, ta'aruf dengan teknologi atau ta'aruf digital memudahkan dalam menentukan keputusan ta'aruf, disudahi atau diteruskan ke jenjang selanjutnya, sehingga ketika pihak pria bersilaturahmi ke pihak wanita untuk nembung, jawabannya sudah diketahui bahwa sang laki-laki itu pasti diterima. Sebab bagi pihak wanita menolak pria yang sudah datang ke rumah dianggap tabu.

> *"teknologi jelas berperan penting, meminimalisir pertemuan dan yang paling urgen adalah menentukan keputusan pernikahan. Sebab bagi wanita, menolak tembungan dari pria yang datang itu dianggap tabu atau ora ilok. Sehingga sebisa mungkin zaman sekarang memang menggunakan hp untuk berta'aruf saling mengenal, karena bisa meminimalisir pertemuan yang dapat menimbulkan fitnah atau khalwat."*

Selaras dengan Informan Yunus, Informan Anis dan Rini menuturkan bahwa praktik ta'aruf yang terjadi pada zaman ini hanya berlaku secara online, dengan chatting dan telepon, maka dari itu peran teknologi sangat vital mengingat hal ini menjadi faktor utama terlaksananya ta'aruf pada masa ini.

> *"adanya teknologi yang canggih pada masa ini sangat berperan penting pada terlaksananya ta'aruf yang benar-benar terjaga. Dengan adanya hp, hal-hal yang perlu*

> *ditanyakan tidak lagi melulu harus ketemuan secara langsung, yang justru malah semakin menimbulkan prasangka buruk, stigma negatif, dan fitnah."* Jelas Mbak Rini dalam sesi wawancara kami.

Meskipun begitu dalam sudut pandang informan Bapak Mustofa, hal ini tidak dibenarkan. Menurut beliau, yang disebut ta'aruf adalah sebagaimana ta'aruf dalam syariah Islam. dan proses ta'aruf masa kedua orang tuanya dulu. Maka beliau menganggap bahwa praktik anak-anak sekarang lebih seperti pacaran yang diistilahkan dengan istilah arab "ta'aruf".

> *"menurut saya ta'aruf zaman sekarang itu gak ada yang murni seperti di kitab-kitab. Sebab semuanya sudah bergeser dan kita harus meyakini bahwa itu gak boleh, jangan sampai ikut-ikut membolehkan nanti takutnya masuk tahlil al-haram (menghalalkan yang haram) kan berat itu kalo di kitab sullam al-taufiq, jadi anak-anak sekarang itu ya kalo dalam pandangan saya pacaran, bukan ta'aruf."*

d. Pemilihan Kriteria calon pasangan dalam ta'aruf

Informan Yunus mengatakan bahwa pemilihan kriteria calon pasangan dalam hal ini istri dalam berta'aruf sebagaimana dicontohkan Rasulullah Saw. yaitu karena agama, nasab, harta, dan kecantikan, akan tetapi kriteria tersebut bersifat subjektif seperti halnya kecantikan seorang wanita yang beda-beda kriteria tidak dapat digeneralisasikan. Akan tetapi meskipun begitu, kebanyakan orang zaman dahulu menurutnya memilih wanita harus bisa memasak, nah ini yang berbeda dengan zaman modern ini di mana memasak bukan hal yang wajib dapat dilakukan oleh istri.

Mengenai hal ini Informan Mustofa mengungkapkan bahwa pemilihan kriteria calon pasangan sudah berjalan dua arah yang artinya adalah didasarkan pada mau sama mau. Masing-masing dari keduanya sudah mengenal dan mencari informasi calon pasangan secara mandiri.*"kalo zaman sekarang itu gak sama dengan zaman orang tua saya dulu, sekarang kan perempuan juga berhak milih, jadi bener-*

bener adanya lamaran yang mau dari dua arah tidak kayak dulu yang perempuan hanya bisa manut orang tua."

Informan keempat Ibu Ifah juga mengatakan bahwa untuk kriteria calon pasangan memiliki catatan. Adapun yang paling utama adalah laki-laki itu tidak merokok.

> *"saya itu punya catatan ada bukunya sendiri di belakang, mulai pendidikan minimal D3, harus orang ponorogo (kalo ini dari orang tua), harus umurnya di atas saya, harus lebih tinggi dari saya dan lain-lain itu ada, tetapi yang paling utama tidak merokok. Karena walaupun sepertinya merokok menurut sebagian orang mungkin sepele, kalo saya itu utama."*

Kriteria pasangan dalam pandangan informan saudari Rini terbagi menjadi kriteria yang didasarkan pada faktor internal dan eksternal. Untuk faktor internal dari dalam diri informan harus memiliki kecocokan yang sekufu' sesuai parameter yang dijelaskan Nabi Saw. *lidi>niha>, lijama>liha>, linasabiha>, linasabiha>.*

> *"kalo kriteria dari saya sendiri ya setahu saya harus agamanya baik walaupun tidak anak pondok misalnya,, selanjutnya baru melihat sekufu'nya dari sisi pendidikan, keluarga, harta (pekerjaan), dan lain-lain yang sebenarnya masih bisa dinegosiasikan. Tapi meskipun saya sudah cocok, harus sesuai juga dengan kriteria yang dimau orang tua. Salah satunya kaitannya dengan jarak. Dari orang tua harus orang sana yang secara geografis dekat, jadi kalo nanti mau ngendangi itu enak.* Demikian penjelasan Informan Rini dalam sesi wawancara kami.

Di sisi lain, informan Ridho, Agung, dan Erfin terkesan lebih fleksibel dalam mengkritisisasi calon pasangan. Ketiganya meskipun pernah memiliki kriteria yang terinci mulai bisa menyesuaikan dengan keadaan dan menerima siapapun calonnya asalkan mau menikah dengannya. Namun bagi Erfin dan Agung, satu hal yang paling penting adalah mau diajak tinggal bersama orang tuanya.

> *"nek kulo piambak si mas, seng penting purun kulo ajak mriki (ke rumah bersama ibu), keranten nyatane kondisine mekaten ibu piambak'an, soale sak derenge kaleh niki*

pernah gagal gara-gara mboten purun mriki" terang Informan Erfin yang artinya *"bagi saya sendiri yang terpenting adalah dia (pihak perempuan) mau untuk diajak tinggal bersama di rumah (bersama ibu). Karena kondisinya memang ibu sendirian. Maka pernah dulu sebelum dengan ini ta'arufnya gagal sebab tidak mau diajak ke sini"*.

IAIN PONOROGO

BAB IV

ANALISIS

A. Praktik ta'aruf masyarakat muslim di kabupaten ponorogo dalam pandangan *Because Of Motive* Alfred Schuzt

1. Praktik ta'aruf masyarakat muslim generasi milenial di kabupaten Ponorogo dalam pandangan *because of motive* Alfred Schuzt

Tindakan bagi szhuzt selalu didasari oleh motif yang mendorongnya, sehingga konsep Tindakan Schuzt lebih dikenal dengan konsep "tindakan bermakna" (*meaningful action*). demikian juga dengan bagaimana kaum muslim generasi milenial di Kabupaten Ponorogo ini menjalankan ta'aruf (perkenalan) mereka. Selalu ada motif dibalik setiap tindakannya. Alfred Schuzt mengemukakan bahwa Tindakan yang bermakna antar pelaku akan melahirkan hubungan sosial, demikian pula yang terjadi pada fenomena ta'aruf. Yang mana masing-masing pelaku dalam tindakannya selalu menyimpan motif sebagai dasar tindakannya.

Masyarakat muslim ponorogo pada dalam generasi milenial khususnya, melakukan ta'aruf dengan beberapa bentuk. *Pertama*, praktik ta'aruf konservatif dengan perantara mediator atau biro jodoh. Praktik ini melibatkan dua calon pasangan yang ingin menikah, *mahram* dari masing-masing calon pasangan, dan mediator. *Kedua*, praktik ta'aruf yang lebih bebas dimana peran mediator atau mahram tidak terlalu berperan dalam proses ta'aruf ini.

Fenomenologi Schuzt mengedepankan aspek tindakan dan makna, sehingga selain bagaimana tindakan ta'aruf itu terjadi, perlu difahami juga apa yang menyebabkan ta'aruf itu terjadi dalam pandangan subjektif pelaku ta'aruf.

Praktik pertama yang bersifat konservatif yang terkonstruksi secara intersubjektif dari beberapa makna yang terbentuk dari pengalaman berhubungan dengan masa lalu. *Pertama*, sebagian subjek mengaku mengalami kegagalan cinta dan pencarian jodoh untuk menikah,

pengalaman ini membangun tipifikasi bahwa cara yang digunakan di masa lalu itu salah, sehingga menimbulkan kegagalan. Oleh karena subjek memahami itu dalam kesadaran, motif yang terbentuk adalah seseorang melakukan ta'aruf dalam praktik ini karena kecewa dengan pengalaman yang telah dilaluinya. *Kedua,* bahwa pengalaman orang terdahulu yang subjek amati terbentuk sebagai pengalaman subjek juga. Orang tua, kakak kandung, dan kakak tingkat di sekolah yang telah menjalani proses ta'aruf model ini diamati sebagai sebuah kesuksesan yang mungkin dialami juga oleh subjek. Sehingga muncul tipifikasi bahwa menjalankan ta'aruf sebagaimana yang telah dijalankan oleh orang sebelum kita akan mendapatkan kesuksesan dalam pernikahannya.

Praktik kedua yang lebih bebas atau permisif memiliki kecenderungan membolehkan atau memaklumi banyak hal meskipun itu kurang baik dalam pandangan sebagian masyarakat. Faktor yang mendorongnya adalah bahwa dunia kehidupan subjek yang lebih memberikan kebebasan dalam mengekspresikan cinta, dunia kehidupan yang dihadapi subjek dalam hal ini menyajikan pengekspresian cinta harus dibuktikan dengan menemui calon pasangan secara langsung, mendatangi rumah, dan memberikan hal-hal yang mungkin disenangi sebagai harapan diterimanya ia. Pengalaman-pengalaman yang subjek terima membangun stok pengetahuan tentang bagaimana menyatakan cinta, bagaimana mewujdukan dalam bentuk aksi, dan bagaimana seseorang dapat dikatakan serius ingin menikah. Akibatnya mucullah tipifikasi seperti, orang yang serius harus "menembak langsung", orang yang benar-benar serius sudah memberikan apa saja, berapa lama hubungan itu berlangsung, dan bagaimana mereka berdua menyelamatkan hubungan dari ketidakpastian. Tipifikasi-tipifikasi inilah yang nantinya membantu subjek untuk melangsungkan ta'aruf dengan cara bagaimana.

2. Praktik ta'aruf masyarakat muslim generasi Z di kabupaten Ponorogo dalam pandangan *because of motive* Alfred Schuzt

Masyarakat muslim ponorogo pada generasi Z (kelahiran 1997 – 2010) merupakan generasi yang perkembangannya selalu bersamaan dengan perkembangan teknologi dunia. Dunia kehidupan mereka selalu dipenuhi dengan visualisasi yang membuat begitu banyak tindakan mereka yang dilatarbelakangi oleh pengalaman yang bernuansa digital. Praktik ta'aruf yang dilaksanakan masyarakat muslim generasi Z di Kabupaten Ponorogo ini didasari oleh beberapa faktor atau motif. *Pertama*, prinsip hidup yang didapatkan dari adat jawa dan norma agama. *Kedua*, trauma yang dialami orang tua menjadi pertimbangan khusus ketika berta'aruf. *Ketiga*, pengetahuan agama dan cara-cara berta'aruf yang didapatkan dari internet. *Keempat*, informasi dari internet seperti kasus-kasus pornografi yang turut membuat was-was melakukan interaksi subjek dengan orang lain.

Motif pertama membentuk praktik ta'aruf yang lebih tradisionalis dan berorientasi pada nilai. Subjek yang bertindak dengan motif ini cenderung memiliki stok pengetahuan yang tinggi akan adat jawa dan pemahaman yang mendalam tentang agama Islam. Dunia kehidupan yang subjek terima biasanya masyarakat yang masih memegang teguh adat-adat dan prinsip-prinsip jawa, dan memang seperti itu keadaan masyarakat Ponorogo secara umum. Namun yang membedakan antara subjek satu dengan yang lain adalah apakah seseorang mau masuk dan berinteraksi dengan dunia kehidupan yang sedemikian rupa, atau lebih memilih kehidupan yang lebih hedon. Akibatnya interaksi intersubjektif ini membentuk tipifikasi dalam dunia kehidupan dalam diri subjek seperti "wong jowo kudu njawani" atau "wong jowo ojo ilang jawane" yang dapat diartikan bahwa orang jawa tidak boleh lepas dari norma-norma adat jawa, bahkan harus memahami dan mempraktikkan dalam kehidupan pribadinya.

Motif kedua yang sebenarnya masih terkait merupakan hubungan timbal balik dari motif pertama. Kejadian buruk yang menimpa orang terdahulu seperti orang tua, kakak, dan sebagainya turut menjadi aspek

yang harus dipertimbangkan tatkala berta'aruf. Pengalaman subjektif yang dialami seperti kematian bapak dan perceraian kakak akibat tidak mengindahkan prinsip jawa misalnya, membentuk trauma mendalam bagi subjek dan orang-orang dekat yang terkait dengan subjek.

Manusia generasi ini di Ponorogo khususnya sangat terikat dengan gadget, kecanggihan teknologi selain memudahkan dalam berinteraksi juga memudahkan manusia dalam mencari informasi dan pengetahuan, tak luput pengetahuan agama. Munculnya motif ketiga didasari dunia kehidupan masyarakat generasi ini yang selalu terkait dengan teknologi. Mulai bangun tidur hingga tidur lagi mereka ditemani gadget dan teknologi lainnya. Hal ini memudahkan mereka yang tidak mengampu Pendidikan agama secara intens seperti di pesantren, ikut merasakan kajian-kajian agama dari tokoh agama, ustadz, kyai dari laman youtube dan Instagram. Dukungan dari ustadz masa kini yang juga melek teknologi dalam berdakwah, sebut saja Lora Ismail, Gus Baha, Gus Kautsar, Gus Ahmad Kafa, Ustadz Adi Hidayat dan ustadz-ustadz lain yang meramaikan media sosial untuk ikut andil dalam menyebarkan ilmu-ilmu agama. Materi tentang hubungan antar laki-laki dan prempuan, sampai dengan materi ta'aruf dan pernikahan sering kali diminati oleh kelompok usia generasi Z yang akan menikah. Beberapa informasi ini lah yang mengendap dalam kesadaran mereka sehingga menjadi stok pengetahuan yang menuntun subjek melakukan Tindakan ta'aruf yang disesuaikan dengan nilai nilai agama yang didapat dari sumber teknologi.

Selain menghadirkan informasi positif dengan adanya ustadz online, teknologi yang demikian canggih juga menyajikan berita-berita di luar kebiasaan. Berita-berita di internet seperti kenakalan remaja, pergaulan bebas, tindakan pacaran yang berlebihan, hingga kasus-kasus asusila yang bahkan dari kalangan orang berpengaruh turut memberikan sumbangsih pengalaman yang dihindari oleh subjek. Untuk melakukannya, subjek cenderung bersikap skeptis dari dunia luar, sehingga ta'aruf yang

dilakukannya cenderung lebih tertutup dan berkaitan dengan orang tua dan saudar terdekat saja.

B. Praktik ta'aruf masyarakat muslim di kabupaten ponorogo dalam pandangan *In Order To Motive* Alfred Schuzt

1. Praktik ta'aruf masyarakat muslim generasi Z di kabupaten Ponorogo dalam pandangan *In Order To Motive* Alfred Schuzt

Praktik ta'aruf pada masyarakat muslim ponorogo khususnya pada generasi milenial selain dipengaruhi motif karena juga dipengaruhi factor atau motif untuk. Perilaku ta'aruf yang dilakukan kelompok masyarakat ini tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai dengan dilaksanakannya ta'aruf yang sesuai syariat. Oleh karena praktik ta'aruf pada masa ini terklasifikasikan menjadi dua bentuk, motif yang memengaruhinya penulis buat terarah dalam dua bentuk tersebut.

Praktik ta'aruf pertama yang melibatkan mediator menunjukkan bagaimana tindakan sosial dilandasi oleh konstruksi makna yang terbentuk dalam dunia kehidupan (*life-world*) subjek. Dalam kerangka fenomenologi Alfred Schutz, keterlibatan mediator dalam proses ta'aruf tidak hanya dimaknai sebagai strategi praktis, tetapi sebagai tindakan bermakna (*meaningful action*) yang dipengaruhi oleh rangkaian motif dan struktur pengetahuan sosial. Secara motif because, subjek membawa pengalaman masa lalu berupa kegagalan dalam pencarian pasangan secara mandiri, yang kemudian membentuk horizon pemahaman bahwa pencarian melalui pihak ketiga lebih efektif. Pengalaman ini tidak hadir dalam kekosongan, melainkan telah terendapkan dalam stock of knowledge yang dimiliki subjek, yakni himpunan pengalaman, nilai, dan pengetahuan yang telah dikukuhkan melalui interaksi sebelumnya dengan lingkungan sosial.

Pengetahuan ini kemudian membentuk tipifikasi sosial, yaitu pola-pola makna yang dianggap umum dan dapat diandalkan, seperti anggapan bahwa "pak ustaz ini sudah sering mencarikan jodoh", atau "kalau melalui beliau, pasti lebih cepat dan cocok". Tipifikasi semacam ini menjadi kerangka berpikir yang bersifat *taken for granted*, sehingga ketika motif

in-order-to—yakni keinginan untuk segera mendapatkan pasangan—muncul, subjek secara otomatis memilih jalur yang dianggap lebih pasti berdasarkan tipifikasi tersebut. Dalam proses ini, intersubjektivitas juga berperan penting: makna dari "ta'aruf lewat mediator" tidak hanya dipahami secara personal, melainkan dibentuk dan dikonfirmasi bersama dalam komunitas sosial atau religius yang sama.

Dengan demikian, praktik ta'aruf melalui mediator bukan hanya respons terhadap situasi personal, tetapi bagian dari tindakan bermakna yang berakar dalam struktur sosial yang telah ditipifikasikan. Oleh karena subjek telah mempercayai bahwa perantara adalah jalan yang sah dan efektif, maka detail-detail kriteria pasangan menjadi sekunder—karena kepercayaan terhadap mediator sudah menjadi jaminan akan kesesuaian. Ini menunjukkan bagaimana dunia kehidupan subjek telah terstruktur sedemikian rupa sehingga tindakan sosial seperti ta'aruf tidak semata-mata dilandasi oleh pilihan rasional individual, melainkan oleh pemaknaan kolektif yang hidup dalam keseharian sosial mereka.

Motif kedua dari praktik ta'aruf model pertama—yakni keinginan untuk membahagiakan orang tua—menggambarkan bagaimana tindakan sosial subjek berakar dalam struktur makna yang terbentuk dalam dunia kehidupan (life-world) yang mereka alami. Dalam kerangka fenomenologi Alfred Schutz, keputusan untuk menjalani ta'aruf bukanlah semata hasil kehendak pribadi yang bebas, melainkan tindakan bermakna (*meaningful action*) yang dibentuk oleh relasi sosial, situasi historis, dan akumulasi pengetahuan yang dimiliki individu.

Secara motif because, subjek membawa beban pengalaman hidup yang membentuk kecenderungan untuk menaati permintaan sang ibu. Kematian ayah menciptakan kondisi emosional dan tanggung jawab moral yang dimaknai oleh subjek sebagai bentuk pengabdian dan ketaatan. Dalam dunia kehidupannya, pengalaman ini tidak hadir sebagai fakta netral, melainkan telah ditafsirkan secara subjektif sebagai keharusan etis dan sosial. Penafsiran ini kemudian membentuk tipifikasi tertentu seperti:

“anak yang baik adalah anak yang taat”, “kebahagiaan orang tua adalah tanggung jawab anak”, atau “menikah demi ibu bukanlah tindakan egois, melainkan pengabdian.” Tipifikasi tersebut bukan hanya berasal dari pemikiran pribadi, melainkan dibentuk melalui proses intersubjektif—dengan meniru dan menyerap nilai-nilai yang hidup dalam lingkungan sosial terdekatnya, baik dalam keluarga maupun komunitas religious.

Pada saat yang sama, tindakan ta’aruf tersebut juga dilandasi oleh motif in-order-to: keinginan untuk membentuk keluarga yang harmonis dan membahagiakan tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk orang tua. Dalam hal ini, subjek memaknai pernikahan bukan sekadar ikatan personal, tetapi sebagai sarana pemenuhan harapan kolektif yang telah ditanamkan sejak dini dalam *stock of knowledge*-nya. Motif ini juga mendorong subjek untuk mengikuti proses ta’aruf secara aktif, meskipun tidak terlalu menuntut kriteria personal calon pasangan, karena fokus utamanya adalah mewujudkan nilai “anak yang berbakti.”

Sementara itu, praktik ta’aruf model kedua—yang lebih menekankan pada pencarian pasangan ideal melalui interaksi intens—memperlihatkan struktur motif yang berbeda, meskipun tetap berada dalam kerangka dunia kehidupan yang serupa. Dalam hal ini, motif in-order-to yang mendasari tindakan adalah keinginan untuk membangun rumah tangga yang damai dan bahagia, yang secara logis menuntut pemahaman mendalam terhadap calon pasangan. Oleh karena itu, subjek dalam praktik ini menekankan pentingnya mengenali karakter, nilai, dan kebiasaan calon pasangan melalui interaksi intens selama proses ta’aruf.

Namun, subjek dalam praktik ini juga menunjukkan struktur stock of knowledge yang lebih dipengaruhi oleh pengalaman empiris daripada norma-norma agama. Pengetahuan yang diperoleh dari pengamatan atau pengalaman sebelumnya membentuk pemahaman bahwa intensitas komunikasi tidak bertentangan dengan nilai religius, selama tidak melanggar batas tertentu. Maka lahirlah tipifikasi baru seperti: “mengenal karakter pasangan itu penting sebelum menikah” atau “interaksi sebelum

menikah adalah wajar selama tujuannya serius." Tipifikasi ini merupakan hasil dari **konstruksi intersubjektif** yang berkembang di kalangan milenial, terutama yang mengalami ambiguitas antara ideal normatif agama dan kenyataan sosial yang mereka hadapi.

2. Praktik ta'aruf masyarakat muslim generasi Z di kabupaten Ponorogo dalam pandangan *In Order To Motive* Alfred Schuzt

   Praktik ta'aruf yang dijalani oleh generasi Z Muslim di Ponorogo tidak dapat dilepaskan dari struktur makna yang terbentuk dalam dunia kehidupan (*life-world*) mereka, yakni ruang di mana pengalaman hidup, nilai sosial, dan pengetahuan agama diserap, ditafsirkan, dan dimaknai secara subjektif maupun intersubjektif. Dalam perspektif fenomenologi Alfred Schutz, setiap tindakan ta'aruf tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan tindakan bermakna (*meaningful action*) yang terarah baik pada masa lalu (melalui motif because) maupun pada masa depan (melalui motif in-order-to), serta dibentuk oleh tipifikasi sosial yang bersumber dari stock of knowledge at hand.

   Faktor pertama yang mendorong praktik ta'aruf generasi Z adalah keinginan untuk membentuk keluarga ideal—yang sakinah, mawaddah, dan warahmah. Dorongan ini merupakan bentuk motif in-order-to, yaitu orientasi subjek untuk menciptakan kehidupan rumah tangga yang tidak hanya bahagia secara emosional, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai agama dan sosial. Ekspektasi terhadap pasangan yang salih/salihah, anak-anak yang religius, dan lingkungan yang mendukung aktivitas keagamaan menunjukkan bahwa subjek telah menginternalisasi nilai-nilai ideal tertentu yang berasal dari stock of knowledge yang mereka miliki—baik dari pendidikan agama, pengalaman komunitas dakwah, maupun pengaruh organisasi massa Islam (ormas). Pengetahuan ini kemudian dikristalisasi dalam bentuk tipifikasi seperti "keluarga ideal adalah keluarga yang aktif di kegiatan masjid", atau "menikah dengan anak tokoh agama memberi keberkahan sekaligus status sosial." Tipifikasi ini tidak lahir dari

kesadaran personal semata, melainkan dari proses intersubjektif di mana makna keluarga ideal dibentuk dan diwariskan oleh lingkungan sosial.

Faktor kedua yang muncul adalah keinginan menjadi seperti figur panutan atau tokoh idola. Sebagai generasi yang tumbuh dalam era media dan keterbukaan informasi, subjek generasi Z banyak mengakses narasi-narasi publik tentang kisah cinta tokoh agama, selebriti hijrah, hingga pasangan publik figur yang dikenal menjaga batasan syariat sebelum menikah. Pengalaman ini membentuk stock of knowledge yang bersifat simbolik dan representatif, yang kemudian dikonkretkan dalam bentuk tipifikasi seperti "ingin seperti Gus ini", "ingin seperti pasangan ustaz-artis ini", atau "jadi keren kalau ta'aruf kayak tokoh itu." Dalam hal ini, tindakan ta'aruf tidak hanya dimaknai sebagai bentuk ketaatan, tetapi juga sebagai cara untuk menyamai atau mengimitasi figur yang dikagumi. Proses ini menegaskan bahwa makna tindakan dibentuk dalam ruang intersubjektivitas, di mana subjek tidak hanya memahami realitas secara individual, tetapi melalui lensa kolektif yang dibentuk oleh komunitas media, agama, dan budaya populer.

Faktor ketiga yang signifikan adalah pergeseran menuju praktik ta'aruf digital, yang didasari oleh motif efisiensi, keamanan, dan praktikalitas dalam menjalani hubungan pranikah. Subjek memaknai penggunaan teknologi—seperti media sosial, aplikasi ta'aruf, atau perantara digital—sebagai cara untuk menjaga jarak fisik tanpa mengurangi intensitas komunikasi. Dalam konteks ini, tindakan tersebut dilandasi oleh motif because yang bersumber dari pengalaman atau observasi terhadap risiko interaksi langsung (seperti zina, fitnah, atau tekanan sosial), serta motif in-order-to untuk menjalani proses perkenalan yang tetap syar'i namun efisien. Di balik tindakan ini terdapat stock of knowledge yang mengandung pemahaman praktis tentang teknologi sebagai alat bantu moral, bukan sekadar komunikasi. Akhirnya, terbentuklah tipifikasi baru seperti: "ta'aruf online itu lebih aman", "semakin jarang ketemu, semakin kecil godaannya", atau "pakai aplikasi

itu juga bagian dari ikhtiar Islami." Semua ini menunjukkan bahwa dunia kehidupan generasi Z telah mengalami transformasi signifikan, di mana makna keberagamaan dan hubungan sosial terjalin erat dengan teknologi dan representasi simbolik dari figur publik yang mereka kagumi.

Dengan demikian, praktik ta'aruf pada generasi Z Muslim di Ponorogo menunjukkan bahwa tindakan sosial mereka bukan semata-mata pilihan rasional, melainkan hasil konstruksi makna yang kompleks dan dinamis. Ia dibentuk oleh interaksi antara pengalaman pribadi, pengaruh komunitas, ekspektasi sosial, dan perkembangan teknologi, yang seluruhnya terjalin dalam jalinan dunia kehidupan yang khas milik generasi ini.

Secara praktis perbedaan praktik ta'aruf generasi Milenial dan Gerasi Z dapat dipahami dari tabel berikut:

Kategori	Praktik Ta'aruf Konservatif (Milenial)	Praktik Ta'aruf Permisif (Milenial)	Praktik Ta'aruf Tradisionalis (Gen Z)	Praktik Ta'aruf Digital (Gen Z)	Catatan Fenomenologis
Motif Because	- Kegagalan cinta sebelumnya - Mengamati keberhasilan ta'aruf orang terdekat	- Dunia kehidupan yang permisif - Ekspresi cinta melalui aksi langsung	- Pengaruh nilai adat dan norma Islam - Trauma orang tua/kakak	- Pengaruh kasus negatif (zina, pergaulan bebas) - Akses dakwah dari media sosial	Motif muncul dari pengalaman masa lalu yang membentuk persepsi subjek akan tindakan sekarang
Motif In-order-to	- Segera mendapatkan jodoh - Membahagiakan orang tua	- Membuktikan keseriusan cinta - Menunjukkan	- Menikah dengan dasar adat dan agama - Memban	- Mencapai hubungan aman dan syar'i -	Motif tujuan atau arah tindakan ke masa depan sesuai makna

Kategori	Praktik Ta'aruf Konservatif (Milenial)	Praktik Ta'aruf Permisif (Milenial)	Praktik Ta'aruf Tradisionalis (Gen Z)	Praktik Ta'aruf Digital (Gen Z)	Catatan Fenomenologis
		komitmen hubungan	gun keluarga sakinah	Meniru figur panutan (public figure)	yang ingin dicapai
Stock of Knowledge	- Keberhasilan ta'aruf dari orang tua dan kakak - Tradisi biro jodoh	- Representasi cinta dari film, cerita, dan pengalaman teman - Ide bahwa "memberi = cinta"	- Nilai-nilai adat Jawa - Ilmu agama dari keluarga dan masyarakat	- Ceramah dari ustaz digital - Pemahaman agama dari YouTube, Instagram, TikTok	Pengetahuan yang dimiliki subjek yang membentuk horizon makna mereka
Tipifikasi	- "Ta'aruf via ustaz pasti cepat nikah" - "Orang alim cocok jadi pasangan"	- "Yang serius itu memberi segalanya" - "Hubungan lama = lebih kuat"	- "Orang Jawa harus njawani" - "Menikah anak kiai = naik status"	- "Semakin sedikit bertemu = semakin aman" - "Ta'aruf digital = syar'i modern"	Struktur pola pikir sosial yang berulang dan memengaruhi tindakan
Life-World	- Lingkungan religius - Keluarga konservatif	- Kehidupan urban/semi urban permisif -	- Lingkungan adat dan Islam - Sosial masyara	- Dunia digital - Lingkungan gadget-friendly	Dunia kehidupan tempat makna dan pengalaman

Kategori	Praktik Ta'aruf Konservatif (Milenial)	Praktik Ta'aruf Permisif (Milenial)	Praktik Ta'aruf Tradisionalis (Gen Z)	Praktik Ta'aruf Digital (Gen Z)	Catatan Fenomenologis
		Toleransi gaya cinta bebas	kat bernilai luhur		dibentuk secara sosial
Intersubjektivitas	- Nilai religius diwariskan lintas generasi	- Cinta sebagai bahasa umum antar anak muda - Pengaruh komunitas	- Komunitas adat dan majelis taklim memperkuat makna	- Dakwah ustaz online - Komunitas daring membentuk makna aman/syar'i	Makna sosial dibentuk dan dibagi bersama dalam relasi sosial

Tabel Analisis Praktik Ta'aruf

PONOROGO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Praktik ta'aruf yang berlaku di Kabupaten Ponorogo dalam pandangan fenomenologi Alfred Schuzt khususnya pada generasi milenial dan generasi Z didasari "*because of motive"* pengalaman subjek pada masa lalu. Peristiwa kegagalan cinta, pengalaman orang terdekat, pengaruh nilai adat dan tradisi jawa, akses dakwah dari media sosial, hingga pengaruh berita-berita negatif turut meramaikan dunia kehidupan masing-masing subjek sehingga membentuk makna yang beragam dalam memahami ta'aruf yang mereka lalui. Akibatnya praktik ta'aruf yang dilalui terbangun beragam sebagaimana mereka memahami ta'aruf melalui *stock of knowledge* nya.

Praktik ta'aruf di Ponorogo ini selain didasarai motif karena (*because of motive*) juga dipengaruhi oleh motif *In order to motive* Alfred Schuzt. Subjek dalam hal ini peserta ta'aruf selalu memiliki ekspektasi, cita-cita pernikahan, tujuan masa depan yang ingin dicapai sebelum atau ketika melaksanakan ta'aruf. Baik tujuan klasik seperti supaya cepat mendapatkan jodoh, supaya sesuai dengan syariat Islam, menyenangkan orang tua dengan berta'aruf terhadap pilihan mereka, dan membentuk keluarga Sakinah melalui bentuk praktik ta'aruf klasikal maupun tujuan yang lebih kekinian seperti trend mengikuti idola di media sosial, menjaga dari intensitas pertemuan yang tidak tekontrol, hingga membentuk kepercayaan calon pasangan terhadap keseriusan niat secara empiris, membangun praktik ta'aruf yang berbeda pula antara satu dan lainnya.

B. Saran

1. Saran untuk peneliti selanjutnya

   Zaman terus berubah dan dunia selalu berkembang, oleh karena itu dunia Pendidikan harus selalu meningkatkan kualitasnya. Kualitas penelitian menjadi harus dikembangkan ke arah yang lebih progresif dan berbasis data yang akurat. Penelitian selanjutnya harus lebih kaya akan data dan variatif dalam pemilihan informan. Pendekatan *interpretive phenomenological analysis* (IPA) sangat dianjurkan dalam penelitian fenomenologis, agar data pengalaman yang didapatkan dari subjek dapat diselami secara holistik. Selain itu menggunakan pendekatan sosiologis antropologis akan membantu lebih mendalam bagaimana latar belakang budaya, nilai-nilai sosial, serta struktur masyarakat di berbagai daerah berpengaruh terhadap praktik ta'aruf.

2. Saran untuk masyarakat

   Penting bagi masyarakat sebelum memutuskan untuk menikah dengan seseorang memahami latar belakang, karakter, dan personal calon pasangan secara mendalam sehingga harapannya adalah ketika keduanya menikah tidak ada atau paling tidak meminimalisir kekecewaan kepada pasangan. Ketaatan dan keimanan yang kuat juga turut membantu lancarnya sebuah ta'aruf, sehingga penting sekali untuk membentuk niat sedari awal sebelum melakukan perkenalan bahwa ta'aruf harus diniati menjemput jodoh karena Allah, atau paling tidak dengan motif "karena" atau motif "tujuan" yang baik. Hal ini akan mendorong perilaku dalam berta'aruf supaya tidak keluar dari motif awal.

3. Saran untuk penyedia layanan pencarian jodoh

   Penyedia layanan pencarian jodoh sebagai mediator dalam proses ta'aruf sebagaimana orang yang berta'aruf

PONOROGO

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Rofiq, and Syafa Ediana Putri. "Karakteristik Memilih Pasangan Dalam Ta'aruf Sebagai Upaya Membangun Keluarga Sakinah" 1, no. 1 (2023).

Agus Salim. *Perubahan Sosial Sketsa Teori Dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. (Yogyakarta: PT Tiara Wacana), 2002.

Ahmad Choirul Rofiq. *Historiografi Lokal: Babad Ponorogo Dan Kepahlawanan Masyarakat Ponorogo*. (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020), 28

Ahmad Choirul Rofiq. *Historiografi Lokal: Babad Ponorogo Dan Kepahlawanan Masyarakat Ponorogo*., 40

Akbar, Eliyyil. "Ta'aruf Dalam Khitbah Perspektif Syafi'i Dan Ja'fari." *Musãwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 14, No. 1 (Januari 7, 2020): 55.

Albi Anggito, Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 1. (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 7.

*Al-Bukha>ri>, S}ah}i>h} al-Bukha>ri>, 4 (*Jakarta*: Da>r al-Kutub al-Isla>miyyah*, 2018), 911

Alen Manggola and Robeet Thadi, "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Motif Pemakaian Peci Hitam Polos," JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari 3, no. 1 (2021): 19–25, https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOPPAS/article/view/3111.

Alip Sugianto. *Sejarah Desa Di Ponorogo Era Raden Batoro Katong: Perspektif Etnolinguistik*. Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press, 2021.

Al-mausu'ah al-Fiqhiyyah, Juz 1 *(*Jakarta: *Da>r al-Fikr*,: 2012) , 12763

Al-Qur'an dan terjemahannya(Jakarta: Kemenag RI)WS

Annisa Fitrah Nurrizka. "Peran Media Sosial Di Era Globalisasi Pada Remaja Di Surakarta Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis Terhadap Remaja Dalam Perspektif Perubahan Sosial." *Jurnal Analisa Sosiologi* 5, no. 1 (April 2021): 28–37.

Ari Pusparini, *Agar Ta'aruf Cinta Berbuah Pahala*, (Yogyakarta: Pro U-Media, 2021), 19

Armada Rianto, *Fenomenologi dalam Penelitian Ilmu Sosial,* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2022), 7.

Arnan Sutisna. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*. (UNJ Press: Jakarta, 2020), 85

Cosmas Gatot Haryono. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2020), 15

Didi Junaedi Ismail, *Membina Rumah Tangga Islam di Bawah Ridho Ilahi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 24.

Ema Fidiatun Khasanah et al., "Impelementasi Metode Fenomenologi Penelitian Pendidikan Islam," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 20, no. 2 (2022): 63–75.

Engkus Kurawan, *Fenomenologi*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2019), 2

Erdyan and Yoseb Boari, dkk. Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif: Pendekatan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif Di Berbagai Bidang. 1st ed. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023, 51

Faustyana. *Metode Penelitian Qualitatif Komunikasi (Teori Dan Praktik)*. 1. Medan: Umsu Press), 2023.

Gunawan Undi, "Fenomenologi Arsitektur; Konsep, Sejarah Dan Gagasannya," *Nalars* 12, no. 1 (2013): 43–59.

Gusmira Wita and Irhas Fansuri Mursal, "Fenomenologi Dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna," *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 6, no. 2 (2022): 325–38, https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.21211.

Hakim, Robith Muti'ul. "Konsep Felix Siauw Tentang Ta'aruf Antara Calon Mempelai Laki-laki Dan Calon Mempelai Perempuan" 7, no. 1 (2019), 73

Hamdi, Isnadul. "Ta'aruf Dan Khitbah Sebelum Perkawinan." *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)* 16, no. 1 (Juni 30, 2017), 43

https://jatim.bpk.go.id/kabupaten-ponorogo/ diakses 10 Mei 2025 pukul 14.29

https://ut-ponorogo.blogspot.com/p/sejarah-ponorogo.html diakses tanggal 9 Mei 2025 pada 23.21 WIB.

https://www.kompas.com/sains/read/2022/04/11/173200723/sejarah-dan-asal-usul-nama-ponorogo-bermula-dari-cerita-raden-bathoro?page=all diakses 6 Mei 2025, pukul 0:35 WIB

Ian Craib, Teori Sosial Modern Dari Persons Sampai Habermas (Jakarta: Raja Gravindo, 2020), 128

Ibnu Qa>sim al-Ghazy, Fath} al-Qari>b, (Surabaya: Haromain), 87

Jhon Afifi. *Raihlah Cintamu*. (Yogyakarta: Oryza, 2023), 24

Kamaluddin, Ahmad. "Konstruksi Makna Ta'aruf Dalam Al-Qur'an (Upaya Membangun Harmonisasi Kehidupan Sosial),", 2023

Kamaluddin, Ahmad. "Konstruksi Makna Ta'aruf Dalam Al-Qur'an (Upaya Membangun Harmonisasi Kehidupan Sosial)", *Al-Tadabbur jurnal Ilmu Al-Qur'an*, 78

KBBI, 2024, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, [Online, diakses pada 6 Juni 2024

Khasanah et al., "Impelementasi Metode Fenomenologi Penelitian Pendidikan Islam."

Kumedi Ja'far, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*, (Lampung: Arjasa Pratama, 2021), 1

Kuswarno, Engus, 2023, Metodologi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi: Konsep, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya, Widya Padjajaran, Bandung, hal. 1

Lela Nuelela and Dwi Laksono. (Pengantar Komunikasi: Dasar-Dasar Komunikasi Efektif. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2025., 2025), 20

M. Thobroni, Aliyah A. Munir. *Meraih Berkah Dengan Menikah*. Jakarta: Penerbit Pustaka Marwa, 2010.

Mah}mu>d Shalt}u>t}., dkk. *Fata>wa al-azhar tt. Fatwa-fatwa yang bermekaran,juz 9* (*Beirut, Da>r al-kita>b al-Isla>miyyah*)

Mahmu>d Al-Mas}hri. *Perkawinan Idaman*. (Jakarta: Qisthi Press), 2010.

Malisi, Ali Sibra. "Pernikahan Dalam Islam." *Seikat Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum* 1, no. 1 (Oktober 2022).

Mashuri, M. Syahran Jailani, and Asad Isma. "Perubahan Sosial dan Pendidikan." *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (August 8, 2024): 692–701. https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1299.

Mashuri, M. Syahran Jailani, and Asad Isma. "Perubahan Sosial dan Pendidikan." *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (August 8, 2024): 692–701. https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1299.

Maswanto and Herries Madiistriyatno. *Prinsip Mengelola Generasi Y Dan Z Di Perusahaan*. (Tangerang: Indigo Media), 2024.

Miles, Huberman, and Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook,* 16.

MJS Channel, *Ngaji Filsafat 35: Edmund Husserl – Fenomenologi #1,* 26 Maret 2024, 23:24 hingga 25:00, https://www.youtube.com/watch?v=qri56L4VAPU

Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu' wa Al-Marjaan fii maa ittafaqa 'alaihi as-Syaikhaani,* (1344 H.), w

Muhammad Supraja, "Alfred Schutz : Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber," *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 1, no. 2 (2015): 81, https://doi.org/10.22146/jps.v1i2.23447.

Munadi, Munadi. "Etika Politik Generasi Milenial Menjelang Pemilu 2024." *Resolusi: Jurnal Sosial Politik* 6, no. 2 (December 20, 2023): 119–26. https://doi.org/10.32699/resolusi.v6i2.6056.

Munib, Agus, and Miftahul Huda. "Pernikahan di Bawah Umur dan Relasinya Terhadap Keluarga di Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo." Journal of Economics, Law, and Humanities 2, no. 1 (May 7, 2023), 97

Muslim, *S}ah}i>h} Muslim,* Juz 2 (Tangerang: *Da>r al-fikr* , 2012)

Musthofa al-Zuhayli, Al-Wajiz fi> us}ul al-Fiqh,

Nikmatul Hafifa and Sugeng Harianto, "Studi Fenomenologi Motif Melakukan Judi Togel Di Surabaya," *Paradigma* 5, no. 1 (2017): 1–9, https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/18056.

Nur Inayati. “Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Gaya Hidup Pada Masyarakat Kampung Komboi Distrik Warsa Kabupaten Biak Numfor.” *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak* 14, no. 2 (Oktober 31, 2019): 32–40.

Putra, Muh Yunan. “Konsep Ta’aruf Sebelum Pernikahan Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Perspektif Imam Syafi’i” 7 (2023).

Qur’a>n Kari>m dan Terjemahan Artinya, (Yogyakarta: UII Press)

Regina, Nani, And Winning Son AShari. “Adab Ta’aruf Dan Kriteria Dalam Memilih Pasangan (Studi Tokoh Muhammad Abduh Tuasikal)” 8 (2024), 95

Romadhon, Rahmad. “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Ikhtilath Dalam Tempat Kerja (Studi Kasus Di Pt Sejahtera Utama Solo).” *Al Hukmu: Journal Of Islamic Law And Economics* 03 (Agustus 2023): 42.

Rusdi, N. I. M. *Kencan Islami: Studi Antusiasme Mahasiswa Mengikuti Kajian dan Praktik Ta’aruf di Rumah Ta’aruf Majelis Calon Ayah Amanah Yogyakarta*. Diss. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Sarah Safira, Sitti Murdiana, and Kurniati Zainuddin. “Perbedaan Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan Suami Istri Yang Melalui Proses Pacaran Dan Ta’aruf Di Kota Makassar.” *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 1, no. 4 (Juni 1, 2022), 302

Sayuti Hamdani,. "Impelementasi Metode Fenomenologi Dalam Penelitian Pendidikan Islam." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial* 22.1 (2024): 35-53.

Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah 3*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara), 221

Schutz, dalam Muhammad Supraja, Alfred Schutz : Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber, Jurnal Pemikiran Sosiologi Vol 1 No.2, 2012. h, 90.

Schutz, dalam Muhammad Supraja, Alfred Schutz : Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber, Jurnal Pemikiran Sosiologi , 90.

Septiana, Elysa, and Aji Damanuri. “Perubahan Perilaku Konsumen Generasi Milenial Dan Generasi Z Terhadap Pembelian Consumer Goods Pada Era Digital Di Desa Beton,” n.d.

Setiawan, Rony, and Siti Nurhidayah. "Pengaruh pacaran terhadap perilaku seks pranikah." SOUL: *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 1.2 (2022), 63.

Shohih Muslim, Hadits 1466

Sukma Fenilia, *"Proses Ta'aruf Pasca Menikah pada Pasangan Kader Partai Keadilan Sejahtera, (*Bandar Lampung: Unla, 2021), 14

Syafi'i, Imam. "Konsep Kafa'ah Dan Keluarga Sakinah (Studi Analisis Tentang Korelasi Hak Kafa'ah Terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah)." *Asy-Syari'ah* 6, no. 1 (Januari 2020): 31–48.

Terjemah al-Qur'an Karim Kemenag RI

Tumangkeng, Steeva Yeaty Lidya, and Joubert B Maramis. "Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review" 23, no. 1 (2022), 16

Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam, (Bandung: Citra Umbara, 2020)

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 1 tahun 1974 tentang Pernikahan

Utami, Indah Mulia, and Winning Son Ashari. "Peran Ta'aruf Sebelum Pernikahan Dalam Mencegah Perceraian Dini", *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah,* 21 (2023), 142

Utami, Indah Mulia, And Winning Son AShari. "Peran Ta'aruf Sebelum Pernikahan Dalam Mencegah Perceraian Dini" 21 (2023).

Utami, Indah Mulia, and Winning Son Ashari. "Peran Ta'aruf Sebelum Pernikahan Dalam Mencegah Perceraian Dini" 21 (2023).

Waza Karia Akbar. *Studi Kasus Dan Multi Situs Dalam Pendekatan Kualitatif*. Padang: CV Gita Lentera, 2024.

Winda Utama. *Tentang Ta'aruf*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.

Wirawan, Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma, (Jakarta : Pranamedia Group, 2020), 134.

Yuliantika, Nias, And Lukman Santoso. "Strategi Manajemen Konflik Dalam Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage)" 39, No. 1 (N.D.).

Zainuddin, Sumarni, Muhammad Khairil, and Ilyas Lampe. "Interpersonal Communication of Married Couples Through the Ta'aruf Process in Palu City." *Journal Transnational Universal Studies* 1, no. 8 (September 19, 2023): 814

Zis, Sirajul Fuad, Nursyirwan Effendi, and Elva Ronaning Roem. "Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital." *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (April 10, 2021): 69–87. https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550.

PONOROGO